

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SANTO YOHANES EVANGELISTA KUDUS
DARI TAHUN 1939-1989**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

Noviana Indraswati

NIM : 95 1314 022

NIRM : 950051120604120022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001**

SKRIPSI
PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SANTO YOHANES EVANGELISTA KUDUS
DARI TAHUN 1939-1989

Oleh
Noviana Indraswati
NIM : 95 1314 022
NIRM : 950051120604120022

Telah disetujui oleh:

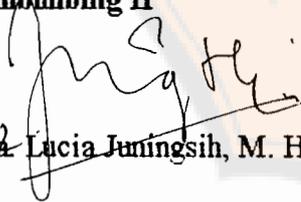
Pembimbing I



Drs. Sutarjo Adikusilo J R

Tanggal 11 September 2001

Pembimbing II



Dra. Lucia Juningsih, M. Hum

Tanggal 11 September 2001

SKRIPSI
**PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SANTO YOHANES EVANGELISTA KUDUS
DARI TAHUN 1939-1989**

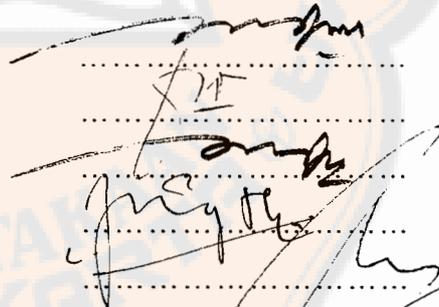
Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Noviana Indraswati
NIM : 951314022
NIRM : 950051120604120022

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 26 September 2001
dan dinyatakan telah memenuhi Syarat.

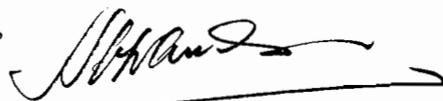
Susunan Panitia Penguji

Ketua : Drs. Sutarjo Adisusilo J.R
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M Pd.
Anggota : Drs. Sutarjo Adisusilo J.R
Anggota : Dra.Lucia Juningsih, M. Hum
Anggota : Drs.A.A. Padi



Yogyakarta, 26 September 2001
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah asli kreasi saya sendiri, tidak membuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan atau daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 26 September 2001

Penulis

Noviana Indraswati

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria karena kasihNya yang diberikan kepada saya atas terselesaikannya skripsi ini.

Skripsi ini kupersembahkan kepada yang tercinta,

Bapak dan Ibu Antonius Sugiyono – Lucia Hartini, serta adik-adikku yang manis, Yosef Haris Munandar dan Veronica Rossy Ronita yang telah memberikan doa, dukungan, semangat dan cinta, juga kasihku Paulus Hermawan, yang telah memberikan cinta, doa, bantuan dan dukungan kepada penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

- ◆ *Keyakinan diri akan lebih menyempurnakan setiap langkah kehidupan kita*
- ◆ *Tuhan akan memberi yang terbaik kepada kita, pada saatnya*
- ◆ *Hanya dengan mencintailah kita dapat belajar mencintai*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Judul : PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI SANTO YOHANES
EVANGELISTA KUDUS DARI TAHUN 1939 - 1989

Oleh : NOVLANA INDRASWATI

Penelitian ini bertujuan : (1) mendiskripsikan latar belakang pendirian gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus, (2) mendiskripsikan dan menganalisis perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus periode tahun 1939-1962, (3) mendiskripsikan dan menganalisis perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus periode 1962-1989.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni: (1) Apa yang melatarbelakangi pendirian gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus?, (2) Bagaimana perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus periode tahun 1939-1962?, (3) Bagaimana perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus periode tahun 1962-1989?

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi sejarah yakni metode pengumpulan sumber dan metode analisis sumber. Teori yang digunakan adalah teori Edward Schillebeeckx, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis and anthropologis. Sumber data penelitian berasal dari sumber tertulis, yaitu dengan cara studi pustaka dari arsip-arsip gereja dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan, serta sumber lisan yang diperoleh dari wawancara dengan responden.

Hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwa, *pertama* yang menjadi latar belakang pendirian gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus adalah besarnya keinginan umat Katolik di Kudus untuk mempunyai gereja sendiri sebagai tempat beribadah dan sarana untuk mengembangkan iman akan Kristus. Kesiapan umat dalam segi finansial merupakan faktor pendorong pendirian gereja Paroki Kudus.

Kedua, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus periode tahun 1939-1962 mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi pada periode sebelum Konsili Vatikan II ini menunjukkan perkembangan yang lambat. Hal ini dapat dilihat dari wilayah Paroki Kudus yang belum mencakup Kecamatan-kecamatan dalam Kabupaten Kudus, perkembangan jumlah umat yang sedikit dan perkembangan karya gereja serta kegiatan gereja yang belum banyak dan masih ditangani sendiri oleh Pastor Paroki.

Ketiga, hasil penelitian memperlihatkan juga bahwa perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus periode tahun 1962-1989 mengalami kemajuan dibandingkan dengan perkembangan pada periode tahun 1939-1962. Kemajuan ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya wilayah gereja Paroki Kudus, jumlah umat yang dari tahun ke tahun bertambah dan majunya karya misi gereja dan kegiatan gereja. Pada periode setelah Konsili Vatikan II, menunjukkan adanya perkembangan yang terus menerus menuju pada perkembangan yang lebih baik. Seiring dengan berkembangnya wilayah, jumlah umat dan karya misi gereja, umat juga semakin menyadari bahwa iman mereka akan Kristus harus dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari dan terlibat dalam kegiatan gereja dan kegiatan di luar gereja.

ABSTRACT

TITLE : THE CATHOLIC CHURCH DEVELOPMENT OF THE PARISH OF
SAINT JOHN EVANGELIST IN KUDUS FROM 1939 - 1989
BY : NOVIANA INDRASWATI

The research was set to: (1) describe the background of the Catholic church development of Parish of Saint John Evangelist in Kudus, (2) describe and analyze the development of the Catholic church of Parish of Saint John Evangelist, Kudus in the period of 1939-1962, (3) describe and analyze the development of this church in the period of 1962-1989.

This research was mainly concerned about three points: (1) what could be the background of the establishment of the Catholic church development of Saint John Evangelist in Kudus?, (2) how was the development of the Catholic church of Parish of Saint John Evangelist in Kudus within 1939-1962?, (3) how was the development of this church within 1962-1989?

The methodology used in this research was the historical methodolog they were source gathering and source analyzing. The theory used from Edward Schillebeeckx, even though the approaches used was sosiology and anthropology approaches. The source of the research data taken written source, those were library research from the church files and the relevant books, and also the spoken source, taken from the interview with the respondents.

The research result of the investigation showed the following outcomes, firstly, the background of the establishment of the Catholic church development of Parish of Saint John Evangelist of Kudus, was the strong desire of the ummat to have their own church as a place of worship and facility for developing their belief of Christ. The ummat financial preparation was the utmost encouraging factor.

Secondly, the research result showed the Catholic church development of Parish of Saint John Evangelist, Kudus in the period 1939-1962, which was before the Vatican Conciliation II, underwent slow development. It could be seen from the region of the Parish of Kudus that had not reached all the couties in Kudus regent, limited number of ummat, a development of activity and the church's mission, mostly handled by the Parish priests.

Thirdly, compared to the previous period, the development of the Catholic church development of Parish of Saint John Evangelist, Kudus in period 1962-1989 showed much progress. The progress showed by the expanding region of Kudus Catholic church, growing number of ummat and the improvement of church's mission and activities. In the period after the Vatican Conciliation II, showed continuous progress to improved condition. The ummat realize also that they had to proove their faith in Christ in their daily and got involved in the church's mission.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PRAKATA

Gereja Katolik Santo Yohanes Evangelista Kudus sekarang menjadi gereja yang berkembang dan mandiri dalam arti sesungguhnya. Semua itu diperoleh berkat kasih Tuhan yang mengiringi setiap langkah perkembangan gereja dan perjuangan tokoh- tokoh sebelumnya. Untuk memberikan penghargaan bagi tokoh perintis, khususnya kepada mereka yang saat ini masih membaktikan diri bagi gereja. Selain itu penulis juga mengucapkan syukur kepada Tuhan karena berkat kasihNya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan dari penulis mengenai gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus. Oleh sebab itu penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun bagi pembaca tulisan ini, supaya penulis dapat menyempurnakan tulisan ini dalam kesempatan yang lain.

Pada akhirnya ucapan terima kasih yang mendalam bagi siapa saja yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, terutama ucapan terima kasih ditujukan bagi:

1. Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan kesempatan dan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Drs. Sutarjo Adisusilo J.R, selaku Pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dan mengoreksi penulisan skripsi ini hingga selesai.
 5. Dra. Lucia Juningsih M. Hum., selaku pembimbing II yang telah berkenan pula membimbing penulis dan mengoreksi penulisan skripsi ini hingga selesai.
 6. Pastor Paroki Gereja Santo Yohanes Evangelista Kudus, yang telah memberi ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di wilayah gereja Paroki Kudus.
 7. Bapak R. Sutarjo selaku sekretaris Paroki, yang telah meluangkan waktu untuk penulis guna memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
 8. Informan, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
 9. Bapak dan ibu serta adik-adikku terkasih yang telah memberikan doa, bantuan, semangat, dorongan dan cinta, kepada penulis.
 10. Kakek dan nenekku, yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat.
 11. Kasihku Paulus Hermawan, yang telah memberikan doa, bantuan dan dukungan kepada penulis.
 12. Sobatku Iin dan teman-teman kost sambu 2, yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Serta untuk koster-koster gereja yang bersedia menemani penulis, dalam peminjaman buku-buku perpustakaan.
- Kepada para pembaca, semoga tulisan ini berguna bagi anda.

Penulis

Noviana Indraswati



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang.....	1
2. Permasalahan.....	10
3. Manfaat Penelitian.....	11
4. Tujuan Penelitian.....	12
5. Kerangka Konseptual dan Pendekatan.....	13
6. Tinjauan Pustaka.....	19
7. Metode Penelitian.....	22
8. Sistematika Penulisan.....	25

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II: LATAR BELAKANG PENDIRIAN GEREJA KATOLIK PAROKI SANTO

YOHANES EVANGELISTA KUDUS

1. Awal Mula Pendirian Gereja Santo Yohanes Evangelista Kudus.....	27
2. Faktor Pendorong dan Penghambat Pendirian Gereja Katolik Santo Yohanes Evangelista Kudus.....	31
2.1. Faktor Pendorong.....	31
2.2. Faktor Penghambat.....	35
3. Analisis	39

BAB III: PERKEMBANGAN PAROKI SANTO YOHANES EVANGELISTA

KUDUS PERIODE TAHUN 1939-1962

1. Pemekaran Wilayah.....	41
2. Perkembangan Jumlah Umat.....	44
3. Perkembangan Karya Pastoral dan Kegiatan Gereja Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus	52
3.1. Karya Kegiatan Bidang Liturgi.....	54
3.2. Karya Kegiatan Bidang Pendidikan.....	59
3.3. Karya Kegiatan Bidang Pewartaan.....	63
3.4. Karya Kegiatan Bidang Sosial-Ekonomi.....	64
3.5. Karya Kegiatan Bidang Komunikasi Sosial Paroki.....	65
4. Perkembangan Keterlibatan Umat Dalam Kegiatan Gereja, Hidup Menggereja dan Hidup Bermasyarakat.....	66
4.1. Keterlibatan Umat Dalam Pewartaan	67

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2. Keterlibatan Umat Dalam Organisasi Kegiatan Gereja.....	67
4.3. Keterlibatan Umat Dalam Hidup Bermasyarakat.....	68
5. Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus Periode Tahun 1939-1962	70
5.1. Faktor Pendorong.....	70
5.2. Faktor Penghambat.....	76
6. Analisis	83

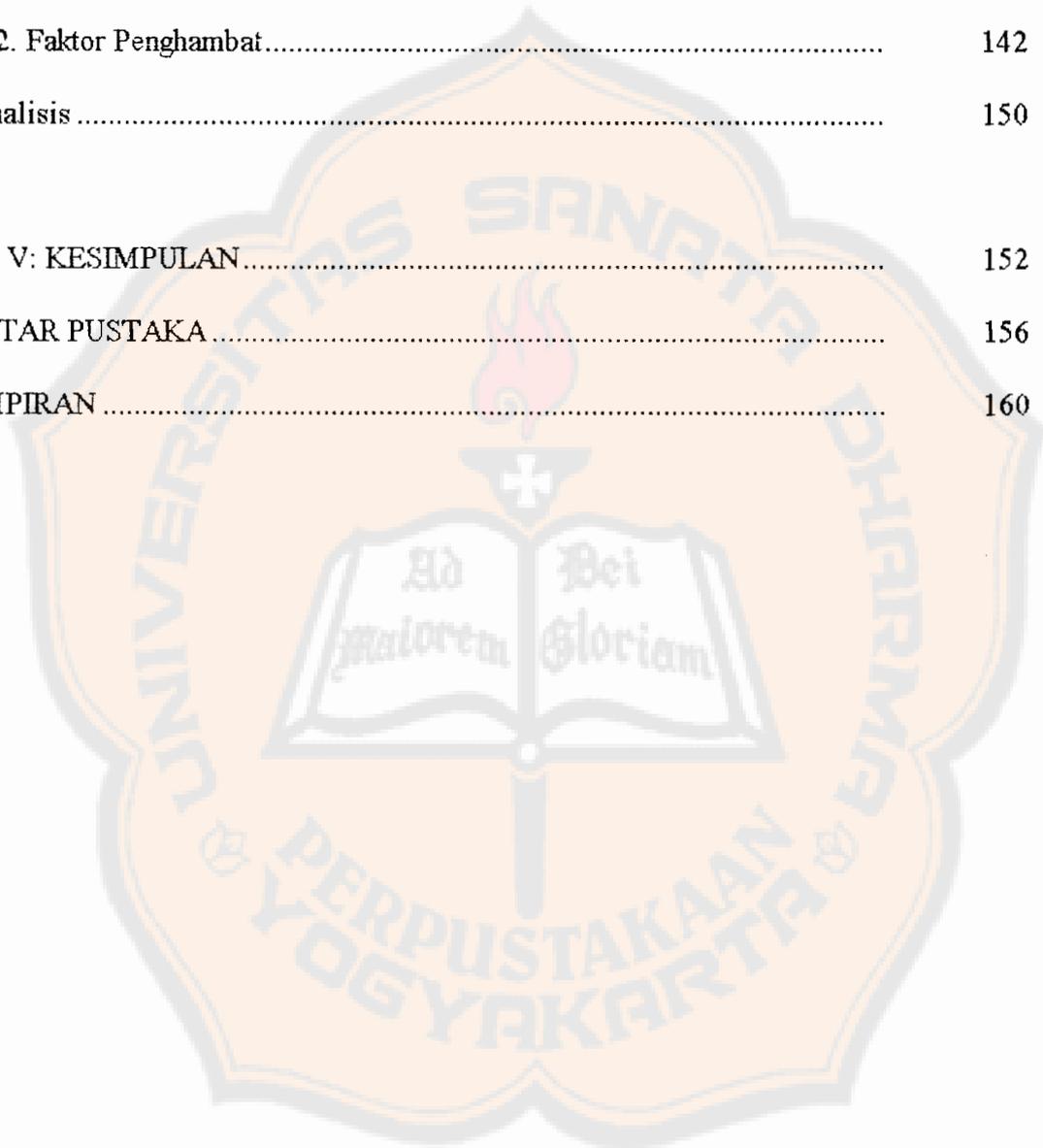
BAB IV: PERKEMBANGAN PAROKI SANTO YOHANES EVANGELISTA KUDUS

PERIODE TAHUN 1962-1962

1. Pemekaran Wilayah.....	85
2. Perkembangan Jumlah Umat.....	91
3. Perkembangan Karya Pastoral dan Kegiatan Gereja.....	100
3.1. Karya Kegiatan Bidang Liturgi.....	100
3.2. Karya Kegiatan Bidang Pendidikan.....	108
3.3. Karya Kegiatan Bidang Pewartaan.....	115
3.4. Karya Kegiatan Bidang Sosial-Ekonomi.....	117
3.5. Karya Kegiatan Bidang Komunikasi Sosial Paroki	119
3.6. Karya Kegiatan Bidang Organisasi dan Kegiatan Umat	121
4. Peranan dan Keterlibatan Umat Dalam Kegiatan Gereja, Hidup Menggereja dan Hidup Bermasyarakat.....	129
4.1. Keterlibatan Umat Dalam Karya Penginjilan	129
4.2. Keterlibatan Umat Dalam Organisasi Kegiatan Gereja.....	130

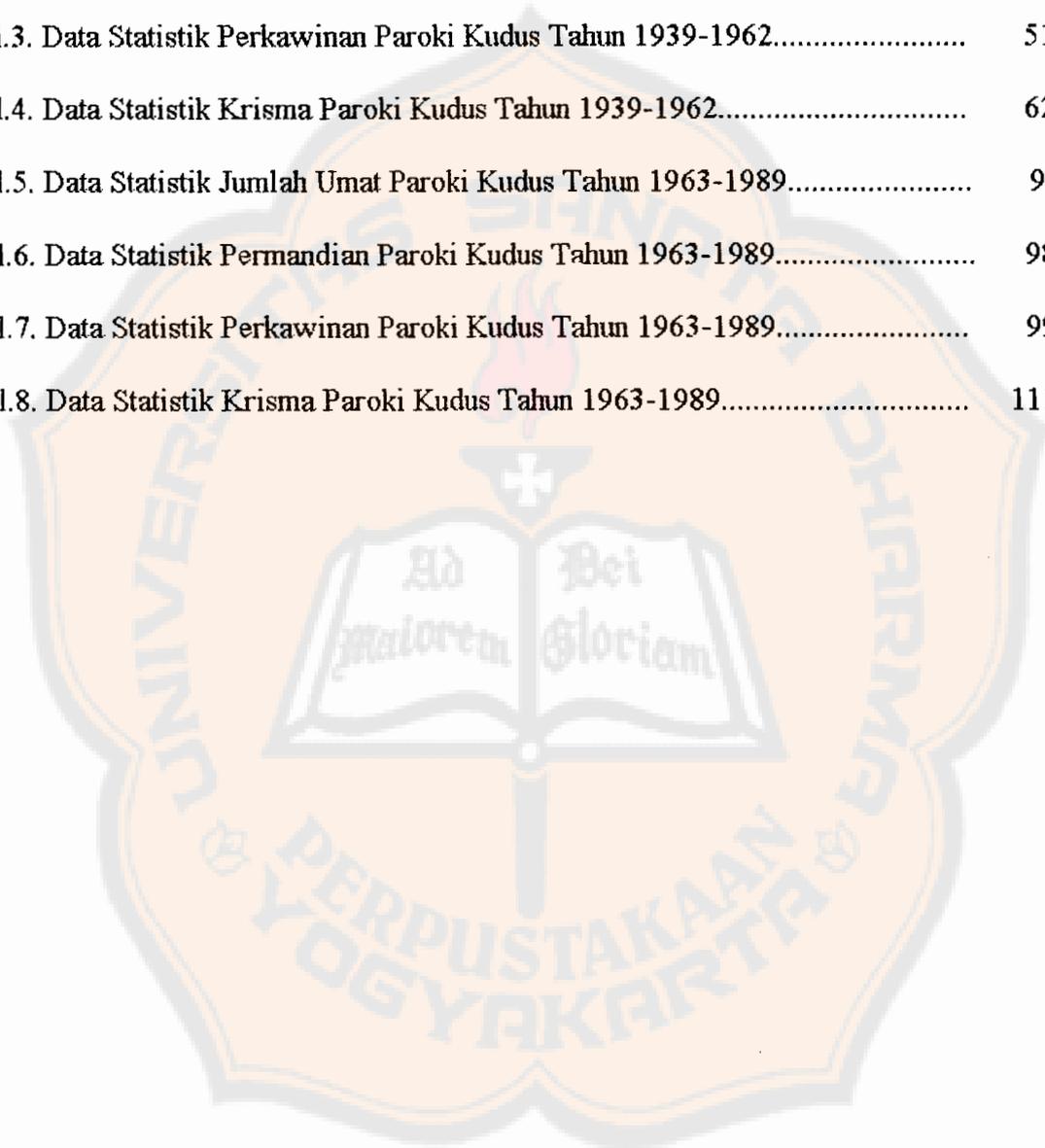
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.3. Keterlibatan Umat Dalam Kehidupan Bermasyarakat	133
5. Faktor-Faktor yang Mendorong dan Menghambat Perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus Periode Tahun 1962-1989.....	135
5.1. Faktor Pendorong.....	135
5.2. Faktor Penghambat.....	142
6. Analisis	150
BAB V: KESIMPULAN.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	156
LAMPIRAN	160



DAFTAR TABEL

Tabel.1. Data Statistik Jumlah Umat Paroki Kudus Tahun 1939-1962.....	49
Tabel.2. Data Statistik Permandian Paroki Kudus Tahun 1939-1962.....	50
Tabel.3. Data Statistik Perkawinan Paroki Kudus Tahun 1939-1962.....	51
Tabel.4. Data Statistik Krisma Paroki Kudus Tahun 1939-1962.....	62
Tabel.5. Data Statistik Jumlah Umat Paroki Kudus Tahun 1963-1989.....	97
Tabel.6. Data Statistik Permandian Paroki Kudus Tahun 1963-1989.....	98
Tabel.7. Data Statistik Perkawinan Paroki Kudus Tahun 1963-1989.....	99
Tabel.8. Data Statistik Krisma Paroki Kudus Tahun 1963-1989.....	111



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Kudus merupakan Kabupaten di Jawa Tengah, yang memiliki luas wilayah paling kecil di antara semua Kabupaten dalam Karesidenan Pati. Wilayah Kabupaten Kudus berbatasan dengan beberapa Kabupaten yakni di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan sebagian Kabupaten Pati. Di bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan sebagian Kabupaten Pati. Bagian Barat Kabupaten Kudus berbatasan dengan Kabupaten Demak dan sebagian Kabupaten Jepara.¹⁾

Jumlah penduduk Kabupaten Kudus dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Wilayah yang mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi adalah wilayah Kecamatan kota atau pusat kota., hal ini merupakan akibat dari tingkat penyebaran penduduk yang tidak merata.²⁾ Akan tetapi bagi umat Katolik di Kudus, penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan Kota merupakan pelopor bagi perkembangan jumlah umat Katolik Paroki Kudus.

Penduduk Kabupaten Kudus pada umumnya beragama Islam dan daerah yang paling banyak pemeluk agama Islamnya adalah Kelurahan Kejaksan dan Kelurahan Kauman.³⁾ Walaupun mayoritas penduduk kota Kudus beragama Islam, akan tetapi jumlah umat Katolik Paroki Kudus selalu mengalami peningkatan. Melihat jumlah

¹⁾ J. Moeljo AD, *Peranan Awam dalam Masyarakat*, DPC FBSI, Kudus, 1981, hlm. 26.

²⁾ *Ibid.*, hlm. 37.

³⁾ *Ibid.*, hlm. 38.

penduduk kota Kudus yang mayoritas beragama Islam, ternyata tidak membuat semangat umat Paroki Kudus menjadi surut untuk tetap menjalankan tugasewartaan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan jumlah umat Paroki Kudus sudah dimulai, jauh sebelum tahun 1932 yakni pada waktu Kudus masih menjadi bagian dari Paroki Gedangan Semarang. Dari arsip permandian yang berada di Paroki Gedangan Semarang, diketahui bahwa sudah ada 43 umat berwarga keturunan Tionghoa dari Kudus yang di baptis di Paroki Gedangan Semarang mulai tahun 1862 sampai dengan tahun 1900.⁴⁾ Selama 38 tahun, pastor-pastor dari Paroki Gedangan secara teratur mengadakan kunjungan kepada umat Katolik yang ada di Kudus.

Dengan jumlah umat sebanyak 43 orang itu, pihak Keuskupan menganjurkan perlunya didirikan sebuah tempat berdoa sendiri, maka pada tanggal 17 Juni 1911 gereja pertama yang berfungsi sebagai kapel diresmikan oleh Pastor P. Neijboer. Diawali dari pendirian kapel tersebut sampai dengan tahun 1931, umat Katolik stasi Kudus masih di bawah oleh Paroki Gedangan Semarang dan tetap mendapat kunjungan dari Pastor Paroki Gedangan Semarang.⁵⁾

Pada tahun 1932, Kudus menjadi stasi dari Paroki Pati karena Kabupaten Kudus merupakan wilayah dari Karesidenan Pati dan juga merupakan salah satu wilayah provinsial (misi) dari pastor-pastor MSF. Dari tahun ke tahun perkembangan jumlah umat stasi Kudus semakin meningkat. Melihat peningkatan jumlah umat yang semakin meningkat, pihak Keuskupan Agung Semarang menganjurkan supaya umat

⁴⁾ Panitia Lomba Paduan Suara Antar Paroki, *Sejarah Ringkas Gereja Santo Yohanes Evangelista Kudus*, Kudus, Panitia, 1990, hlm.9.

⁵⁾ Buletin *Peringatan 58 Tahun Gereja Santo Yohanes Evangelista Kudus*, Kudus, Panitia, 1997, hlm. 3.

stasi Kudus mempunyai Paroki sendiri. Pembentukan dari stasi menjadi Paroki telah mendapat ijin, baik dari Keuskupan maupun pemerintah daerah Kabupaten Kudus, maka pada tanggal 1 Januari 1939 stasi Kudus memisahkan diri dari Paroki Pati dan menjadi Paroki sendiri.⁶⁾

Mayoritas umat Paroki Kudus adalah orang keturunan Tionghoa, walaupun ada umat Katolik pribumi pendatang. Perpindahan mereka ke kota Kudus disebabkan oleh instansi tempat mereka bekerja melakukan mutasi dan juga banyak dari mereka yang mencari pekerjaan di kota Kudus, seperti guru, pegawai, dan karyawan, buruh ataupun berwiraswasta. Umat Tionghoa di Kudus lebih banyak menganut agama Kristen dan Katolik, karena mereka menganggap diri sebagai warga negara yang tertutup dan eksklusif dengan membatasi diri dalam pergaulan sehari-hari, sehingga agama yang dianut harus merupakan agama yang eksklusif pula dan agama Kristen dan Katoliklah yang tepat menurut mereka.⁷⁾

Pada jaman Jepang, Paroki Kudus mengalami masa sulit, karena ditawannya pastor-pastor Belanda oleh tentara Jepang dan disekap dalam kamp-kamp tahanan. Pada saat itu pastor yang ditawan adalah pastor J. Komen, MSF dan pastor A. de Koneng, MSF. Akibatnya kegiatan gereja maupun sekolah-sekolah yang dikelola oleh pastor A. de Koneng menjadi terhenti. Setelah keadaan pemerintahan Indonesia membaik, paroki Kudus mendapat pelayanan dari pastor-pastor pribumi Paroki Purbayan Solo. Perkembangan karya pastoral setahap demi setahap mulai berkembang karena umat percaya bahwa Allah selalu menyertai mereka.⁸⁾ Paroki Kudus pada waktu

⁶⁾ *Ibid.*

⁷⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 4 Nopember 2000 di Jalan Pemuda no. 29 Kudus.

⁸⁾ Panitia Kecil W.A.H, Buku *Kenangan Sekilas Sejarah Propinsi MSF Jawa Yogyakarta*, Yogyakarta, Panitia, 1993, hlm. 18.

itu belum mempunyai pastoran tetap, sehingga pastor-pastor yang datang ke Paroki Kudus harus tinggal di rumah keluarga Lie Swie Liat, di Jalan A. Yani no.100 Kudus.⁹⁾ Situasi ini lambat laun mulai membaik, karena Paroki Kudus merencanakan akan mendirikan gereja baru yang dilengkapi dengan Pastoran dan mempunyai daya tampung umat yang lebih besar dari kapasitas gereja pertama.

Pada tahun 1952, pastor A. de Koneng kembali ke Kudus untuk merintis pendirian gereja baru di Jalan Ngantenan (sekarang Jl. Sunan Muria no.6). Gedung gereja yang baru tersebut selesai pada awal tahun 1955 dan diresmikan oleh Mgr. Albertus Sugijopranata, SJ, pada tanggal 24 April 1955.¹⁰⁾ Setelah menempati gereja baru dan mempunyai pastor sendiri, gereja Paroki Kudus berkembang pesat yang nampak dari lahirnya baptisan-baptisan baru. Pada tahun 1963 saat Paroki Kudus dipimpin oleh Pastor kepala C. Jacobs, MSF, Paroki Kudus mulai membuka stasi dalam Kabupaten Kudus yaitu stasi Cranggang.¹¹⁾

Gerakan 30 S/ PKI membawa pengaruh bagi gereja Paroki Kudus, dengan meningkatnya jumlah umat dalam hal pertambahan jumlah baptisan. Pada tahun 1966-an, gereja Paroki Kudus mendapat kesempatan untuk mengembangkan Paroki dengan membuka stasi-stasi dalam Kabupaten Kudus. Dalam kesempatan ini banyak orang-orang pribumi asli Kudus yang tertarik pada agama Katolik. Di bawah pimpinan Pastor pembantu F. Suryoprawata, dan bersama umat yang bergabung dalam Dewan Paroki, pemuda Katolik serta para katekis, dengan gigih membuka stasi-stasi baru yaitu stasi

⁹⁾ Wawancara dengan Maria Oun Sie Kiong , pada tanggal 4 Nopember 2000 di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

¹⁰⁾ Panitia Lomba Paduan Suara Antar Paroki, *op. cit.*, hlm. 10.

¹¹⁾ *Ibid.*

Tanjungrejo (1966), stasi Rejosari (1968), stasi Ngrangit (1968), dan stasi Bulung (1968).¹²⁾

Pengaruh Konsili Vatikan II bagi umat Paroki Kudus, dipahami sebagai pembaharuan besar-besaran yang telah terjadi dalam gereja Katolik. Supaya dapat mengetahui sejauh mana pengaruh Konsili Vatikan II bagi umat Paroki Kudus, maka perlu melihat pokok-pokok pembaharuan Konsili Vatikan II yang terjadi dalam gereja antara lain:

(1) Bidang kerasulan awam dijalankan gereja melalui umatnya dengan mengambil bagian dan peranserta dalam kegiatan gereja. Bidang-bidang yang utama dari kerasulan awam yakni masyarakat gereja, keluarga, muda-mudi, lingkungan masyarakat dan tata hidup bernegara. Kerasulan awam bertujuan menguduskan manusia, membentuk hati nurani secara Kristen danewartakan Injil. Oleh sebab itu para *awam*¹³⁾ harus berperan aktif dalam kehidupan dan kegiatan gereja.¹⁴⁾

Peranan umat dalam kerasulan awam di bidang masyarakat gereja antara lain dengan ikut mewartakan Injil untuk menyampaikan Sabda Allah, terutama melalui pengajaran agama. Salah satu keterlibatan umat dalam pembaharuan gereja dapat dilihat dari jasa katekis T. Purwosumarto, yang mewartakan Injil ke desa-desa di Kabupaten Kudus. Akan tetapi beliau meninggal dalam kecelakaan, se usai mengajar agama di stasi Ngrangit.

¹²⁾ *Ibid.*, hlm.11.

¹³⁾ Awam berarti umum atau orang kebanyakan yaitu kaum beriman yang merupakan sebagian besar dari anggota gereja yang ikut mengambil bagian dalam perutusan gereja, lihat Adolf Heuken, SJ., *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*, Yogyakarta, CLC, 1976, hlm. 23.

¹⁴⁾ J. Riberu, Dr., Terj., *Dokumen Konsili Vatikan II Tonggak Sejarah Pedoman Arah.*, MAWI, Jakarta Obor, 1989, hlm. 325.

Peranan umat di bidang kerasulan keluarga sangat ditekankan oleh gereja karena kerasulan dalam keluarga merupakan tempat pertama untuk menanamkan benih-benih Injil, sebelum masuk dalam lingkup masyarakat. Kerasulan dalam keluarga sangat penting karena keluarga adalah semacam sekolah kemanusiaan yang lebih kaya, akan tetapi supaya kehidupan dan perutusan keluarga dapat mencapai tujuan maka dalam keluarga dituntut komunikasi batin yang baik, pertimbangan bersama suami-istri dan kerjasama orang tua yang ikhlas dalam pendidikan anak.¹⁵⁾

Peranan umat dalam kerasulan muda-mudi, memberikan pengaruh besar dalam masyarakat. Kaum muda diarahkan dan diharapkan untuk terdorong oleh kesadaran, akan kepribadian mereka sendiri supaya semakin matang, dengan bersedia menerima tanggung jawab serta memainkan peranannya dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebudayaan. Kaum muda dapat aktif dalam tugas penyebaran Injil, pelayanan ibadat sabda dan tugas kerasulan gereja yang lain.¹⁶⁾

Untuk kerasulan dalam lingkungan masyarakat, umat berusaha menjalankan kerasulan untuk sesama dengan mengikuti kegiatan-kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal umat, lingkungan kerja serta dalam organisasi dan kegiatan gereja. Dengan mengimani ajaran Kristus, umat sadar untuk menjadi saksi Kristus dan mengajak semua orang untuk mengasihi sesama dan akhirnya menarik mereka kepada Kristus dan gereja. Kerasulan awam dalam kehidupan bernegara, oleh umat disadari bahwa umat Katolik merupakan pewarta Kristus. Dalam semangat cinta tanah air dan

¹⁵⁾ *Ibid.*, hlm. 535.

¹⁶⁾ *Ibid.*, hlm. 343.

dalam menunaikan tugas sebagai warga negara, umat katolik wajib untuk ikut memajukan kepentingan umum sekaligus merintis jalan untuk pewartaan Injil.¹⁷⁾

(2) Bidang Liturgi. Guna membantu dan memajukan kesatuan umat Katolik, Konsili Vatikan II mengusahakan pembaharuan dan pengembangan liturgi. Kegiatan di bidang liturgi merupakan kegiatan perayaan gereja, maka seluruh umat harus terlibat. Umat diharapkan dapat menjalankan tugas bidang liturgi dengan penuh semangat pelayanan. Keterlibatan umat dalam liturgi antara lain menjadi pembaca sabda Allah (lektor), anggota koor, pro diakon, dan menjadi putera Altar. Pembaharuan liturgi yang lain, berupa penyesuaian-penyesuaian yang meliputi pelayanan sakramen, perarakan dalam misa, bahasa dalam liturgi dan musik sebagai pengiring koor, yang semuanya itu termasuk seni suci gereja.¹⁸⁾

(3) Bidang Awam. Awam yang dimaksud adalah semua umat yang sah dalam gereja, yakni umat yang sudah dipermandikan dan mengambil bagian dalam tugas Kristus untuk menjalankan perutusan bagi dunia. Umat terpanggil untuk menyumbangkan tenaga serta pikiran bagi pengembangan dan pengudusan gereja. Kerasulan awam merupakan peranserta umat dalam perutusan gereja dan untuk perutusan ini, umat ditugaskan oleh Tuhan melalui sakramen permandian dan penguatan. Para awam ikut serta dalam karya penginjilan gereja, dengan memupuk pengetahuan dan cinta pada tugas kerasulannya. Umat diharapkan terlibat dalam kegiatan Paroki, mendirikan dan memajukan berbagai bentuk kerasulan awam.¹⁹⁾

¹⁷⁾ *Ibid.*, hlm. 331.

¹⁸⁾ *Ibid.*, hlm. 15.

¹⁹⁾ *Ibid.*, hlm. 415.

Konsili Vatikan II merupakan suatu sarana pengembangan iman yang menunjukkan kedewasaan dan kesadaran gereja Katolik untuk berusaha supaya umatnya secara emosional dan intelektual menjadi umat Katolik yang dapat menjadi teladan dalam dunia yang serba pluralistik.²⁰⁾ Konsili Vatikan II juga menegaskan kembali iman dasar Kristiani, bahwa Allah bersabda di dalam dan melalui sejarah manusia. Konsekuensinya, gereja mempunyai kewajiban untuk mengamati perkembangan dunia dan menemukan kehadiran Allah di sana.²¹⁾

Pembaharuan-pembaharuan dari Konsili Vatikan II, tidak sekaligus dapat merubah pemikiran, tindakan dan sikap umat yang masih paternalistik, dalam arti bahwa umat hanya melaksanakan semua tugas yang diberikan oleh Pastor tanpa adanya inisiatif dari umat sendiri, sehingga keterlibatan umat dalam perkembangan Paroki menjadi terhambat. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa umat yang mulai membuka hati, dengan merintis dan mengadakan kegiatan-kegiatan di gereja,²²⁾ seperti halnya mengaktifkan kembali kelompok koor gereja. Umat mulai menyadari bahwa Konsili Vatikan II mengharapkan mereka untuk berperan aktif dalam semua kegiatan gereja termasuk di dalamnya adalah perayaan *Ekaristi*.²³⁾

Berdasarkan uraian di atas, memunculkan keinginan untuk mengungkap perjalanan sejarah dan perkembangan gereja Katolik Santo Yohanes Evangelista

²⁰⁾ Muskens, Pr, Dr., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* Jilid 3, MAWI, Ende- Flores, Arnoldus, 1974, hlm.160.

²¹⁾ Michael J. Schulttheis, SJ., P. De Berri, SJ., Peter Henriot, SJ., *Pokok- Pokok Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta, Kanisius, 1988, hlm.29.

²²⁾ Wawancara dengan Rob. Sutarjo, pada tanggal 7 Nopember 2000 di Sekretariat Paroki Jalan Sunan Muria no. 6 Kudus.

²³⁾ Berarti syukur (bahasa Yunani), yaitu ucapan syukur Kristus sendiri pada Perjamuan Su ci, yang menjadi ibadat pokok gereja sampai Kristus datang lagi, lihat Adolf Heuken, SJ., *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*, Yogyakarta, CLC, 1976, hlm.60.

Kudus, dalam hubungannya di bidang kegerejaan. Selain didasari oleh kedekatan emosional, perkembangan gereja dan keterlibatan umat sebelum dan setelah Konsili Vatikan II merupakan faktor penting dari ketertarikan dan keinginan untuk mengungkap perkembangan gereja Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus. Tidak terlepas dari faktor di atas, penulisan skripsi ini juga didasari pada sumber atau bahan yang cukup, baik buku-buku penunjang, arsip gereja maupun sumber primer yang merupakan kesaksian dari umat yang mengalami jaman itu dan mempunyai peranan penting bagi perkembangan gereja. Selain itu sejarah tentang perkembangan gereja Paroki Kudus ini belum ada yang menulis dan merupakan satu-satunya gereja Katolik yang berada di Kudus, oleh karena hal itu muncul keinginan untuk mengungkap sejarah perkembangannya selama 50 tahun.

Periode waktu yang diteliti adalah peristiwa perkembangan Paroki Kudus yang terjadi tahun 1939-1989. Selama kurun waktu 50 tahun, banyak peristiwa yang mewarnai kehidupan baru dalam gereja Katolik Santo Yohanes Evangelista Kudus, baik dalam kegiatan gereja maupun dalam mengimani ajaran Kristus. Alasan penulisan diawali dari tahun 1939, karena Paroki Kudus mulai berdiri pada bulan Januari 1939.²⁴ Setelah Paroki terbentuk, gereja Paroki Kudus dari tahun ke tahun mulai berkembang, yang dilihat dari perkembangan jumlah umat, baptisan-baptisan baru, kegiatan gereja dan pengembangan fisik gereja.

Tahun 1989 sebagai batas akhir penulisan, karena untuk memudahkan penelitian dan untuk melihat perkembangan yang berlangsung selama 50 tahun, dengan pertimbangan, bahwa sampai tahun 1989 adalah waktu yang cukup panjang untuk

²⁴) Buletin Peringatan 58 Tahun, *op. cit.*, hlm.4.

meneliti hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan umat dan gereja mulai dari berdirinya sampai menjadi Paroki.

Hal-hal yang diuraikan dalam penelitian ini meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan gereja, yaitu latar belakang pendirian gereja Paroki Kudus yang menyangkut faktor pendorong dan penghambat pendirian gereja Paroki Kudus, serta keterlibatan tokoh-tokoh yang berperan di jamannya. Diuraikan juga mengenai perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus periode tahun 1939-1962 dan perkembangan Paroki antara tahun 1962-1989, yang meliputi pemekaran wilayah, perkembangan jumlah umat, perkembangan karya misi pastoral, perkembangan keterlibatan umat dalam kegiatan gereja, hidup menggereja dan hidup bermasyarakat. Diuraikan juga mengenai faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus .

2. Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan ini diharapkan mampu menjelaskan “Perkembangan Gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus Periode 1939-1989.” Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi pendirian gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus?
2. Bagaimana perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus periode tahun 1939-1962?

3. Bagaimana perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus periode tahun 1962-1989?

Untuk memudahkan pembahasan permasalahan tersebut, maka disusun pertanyaan spesifik. Pertanyaan spesifik untuk permasalahan pertama adalah:

- a. Bagaimana dan mengapa didirikan gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus?
- b. Faktor - faktor apa saja yang mendorong dan menghambat pendirian gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus?

Pertanyaan spesifik untuk permasalahan kedua dan ketiga adalah:

- a. Bagaimana pemekaran wilayah di Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus?
- b. Bagaimana perkembangan jumlah umat di Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus, dilihat dari data statistik permandian, jumlah umat dan perkawinan?
- c. Bagaimana perkembangan karya misi pastoral Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus?
- d. Bagaimana perkembangan keterlibatan umat dalam kegiatan gereja, kehidupan menggereja dan kehidupan bermasyarakat?
- e. Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus?

3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan gereja dan perkembangan Ilmu Sejarah.

a. Bagi gereja

Penelitian mengenai perkembangan gereja Katolik Santo Yohanes Evangelista Kudus ini, bermanfaat supaya gereja Paroki Kudus dapat melihat dan mengetahui perkembangannya dari tahun 1939-1989. Penelitian ini juga diharapkan supaya gereja dan seluruh anggota gereja Paroki Kudus, setelah mengetahui gambaran mengenai perkembangan gereja Paroki Kudus ini, dapat dijadikan pendorong bagi perkembangan karya misi gereja Paroki Kudus, untuk masa yang akan datang.

b. Bagi Ilmu Sejarah

Penelitian ini untuk melengkapi penulisan dan penelitian mengenai sejarah gereja di Indonesia dan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sosial khususnya ilmu sejarah yang lebih ditekankan pada sejarah gereja Katolik di Paroki Kudus.

4. Tujuan Penelitian

Penelitian perkembangan gereja Paroki Kudus bertujuan:

- a. Mendiskripsikan latar belakang pendirian gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus.
- b. Mendiskripsikan dan menganalisis perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus periode tahun 1939-1962.
- c. Mendiskripsikan dan menganalisis perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus periode 1962-1989.

5. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Di dalam Kristus, gereja merupakan sakramen kesatuan yaitu tanda dan alat kesatuan dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia.²⁵⁾ Selain itu gereja juga merupakan persatuan cinta kasih dalam Kristus, dengan semakin melaksanakan makna dan tujuan hidup kita serta memperhatikan dunia dan masyarakat, sehingga melalui gereja, cinta dan kerelaan Allah mendapat bentuk kongkrit dari umatNya.²⁶⁾ Untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan gereja Katolik Paroki Kudus, perlu memahami konsep tentang perkembangan dan gereja.

Kata *Perkembangan* menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti menjadi besar.²⁷⁾ Perkembangan merupakan proses ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali.²⁸⁾ Dalam penulisan ini perkembangan yang berarti menjadi besar, dipakai untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan bertambahnya sesuatu misalnya jumlah umat, jumlah penerima sakramen, dan yang berhubungan dengan karya pastoral maupun kegiatan di Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus. Perkembangan ini menunjukkan kebesaran dari Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus, yang diperoleh melalui berbagai hambatan dan masalah sebagai suatu proses menuju perkembangan.

Perkembangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu perkembangan fisik (lahir) yang antara lain berhubungan dengan hal jumlah umat, bangunan, pemekaran wilayah, struktur organisasi dan kegiatan gereja. Perkembangan yang kedua adalah

²⁵⁾ J.Riberu, Dr., Terj, *Dokumen Konsili Vatikan II Tonggak Sejarah Pedoman Arah*, MAWI, Jakarta,Obor, 1989, hlm. 64.

²⁶⁾ P. Van Bilsen M.S.C, *Pewartaan Iman Katolik*, Yokyakarta, Kanisius, 1972, hlm. 10.

²⁷⁾ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indoesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, hlm. 414.

²⁸⁾ F.J Monk, A.M.P Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, hlm. 1.

perkembangan batin atau psikis yang berhubungan dengan iman umat Katolik, yang akan menjadi semakin kuat atau melemah.

Pengertian perkembangan secara sosiologis adalah perubahan menuju pada keadaan yang lebih maju.²⁹⁾ Dalam hal ini, segi-segi sosial peristiwa dan dimensi kelakuan umat Katolik yang terjadi di Paroki Kudus, mengalami kemajuan. Kemajuan tersebut dapat dilihat dari kegiatan umat Paroki Kudus baik dalam lingkungan gereja maupun di luar lingkungan gereja, terutama dalam hubungannya dengan masyarakat. Indikator yang dapat dilihat sebagai suatu kemajuan dalam segi sosiologi antara lain umat sudah dapat bersosialisasi dengan masyarakat di dalam gereja maupun di luar lingkungan gereja. Dengan mengikuti berbagai kegiatan di gereja dan ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat sekitar, hal ini sudah merupakan bukti dari kemajuan umat yang semula pasif menjadi aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi.

Pengertian perkembangan gereja dapat diartikan sebagai perkembangan secara kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan gereja Paroki Kudus secara kuantitatif dapat dilihat dari angka-angka yang menunjukkan perkembangan jumlah umat, perkembangan jumlah penerima sakramen, baik sakramen permandian, perkawinan maupun krisma. Indikator dari perkembangan gereja Paroki Kudus secara kuantitatif dapat dilihat pada tabel mengenai jumlah umat Paroki Kudus yang menunjukkan peningkatan jumlah pada setiap tahunnya. Selain itu dapat dilihat pula pada tabel data statistik permandian yang mengalami peningkatan, baik yang dipermandikan pada waktu bayi, anak-anak maupun dewasa. Dalam tabel data statistik perkawinan, juga menunjukkan pertambahan jumlah umat, yaitu dari adanya perkawinan campur antara umat Katolik dan non Katolik.

²⁹⁾ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta, cv. Rajawali, 1983, hlm. 137.

Perkembangan gereja Paroki Kudus secara kualitatif dapat dilihat dari berkembangnya karya misi pastoral dan kegiatan gereja. Perkembangan kegiatan gereja, dapat berupa kegiatan sosial-ekonomi, liturgi, katekis, pendidikan dan organisasi-organisasi dalam gereja. Bersama dengan berkembangnya kegiatan gereja dan karya misi pastoral, umat semakin menyadari bahwa iman mereka akan Kristus harus dibuktikan melalui perbuatan sehari-hari. Indikator dari perkembangan gereja Paroki Kudus secara kualitatif dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah umat Katolik Paroki Kudus yang terlibat dan berperanserta dalam kegiatan-kegiatan gereja, seperti dalam liturgi dan dalam karya kerasulan awam. Dalam kegiatan liturgi, umat ikut berperanserta dalam koor, lektor, menjadi organis, dirigen dan pro diakon, sedangkan untuk kegiatan kerasulan awam, umat terlibat sebagai katekis, organisasi gereja dan kegiatan sosial-ekonomi. Selain terlibat dalam kegiatan gereja, umat juga berperanserta dalam kegiatan di luar gereja, seperti ikut dalam organisasi kemasyarakatan guna bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Perkembangan dalam menghayati dan memahami iman kristiani, dapat berjalan seiring dengan perkembangan manusia. Untuk menjadi matang dalam iman, orang tidak hanya membutuhkan kehidupan *Sakramental*³⁰⁾ yang utuh, ketekunan doa dan pelaksanaan cinta kepada sesama saja, melainkan harus ada usaha yang tekun untuk memperdalam pemahaman mengenai pewahyuan kristiani sesuai dengan perkembangan kemampuan budi seseorang.³¹⁾ Perkembangan dalam ajaran gereja yang benar, menuntut adanya kesinambungan antara ajaran yang baru, harta warisan imam dan pewahyuan yang

³⁰⁾ Tanda suci yang ditentukan oleh gereja yang mirip dengan sakramen dan menandakan serta memberikan hasil rohani berkat doa permohonan, *Kamus Teologi*, Gerald O' Collins, SJ., Edward G. Farrugia, SJ, Kanisius, Yogyakarta, 1996, hlm. 321.

³¹⁾ *Ibid.*, hlm. 253.

mencapai puncaknya dalam diri Kristus. Tokoh-tokoh gereja membandingkan kesinambungan perkembangan ajaran dengan perkembangan seorang anak yang menjadi dewasa, tetapi tetap merupakan pribadi yang sama. Dalam hal ini yang paling berperan adalah pemahaman dan penafsiran iman yang dimiliki oleh seseorang, yang akan menjadi kuat atau menjadi melemah. Indikator yang dapat dilihat dari perkembangan gereja, dipusatkan pada perkembangan manusia yang sejati, dalam arti memiliki nilai-nilai yang luhur, cinta kasih, persaudaraan dan doa.³²⁾ Indikator lain dari perkembangan gereja adalah kegiatan-kegiatan seperti halnya kegiatan Liturgi di dalam gereja dan kegiatan-kegiatan sosial gereja.

Gereja berasal dari bahasa Portugis *Igreja* yang berkaitan dengan *Iglesia* dari bahasa Spanyol, *ecclesia* dari bahasa Latin dan *ekklesia* dari bahasa Yunani, yang berarti kumpulan.³³⁾ Gereja dalam arti dasarnya adalah paguyuban umat beriman yang dikaitkan dengan peristiwa berkumpulnya orang yang beriman kepada Allah dalam Yesus Kristus. Yang dimaksudkan dengan “berkumpulnya” orang beriman di gereja bukan berkumpul dalam rapat atau ibadat saja, akan tetapi berkumpul dalam arti bersaudara, sehati dan sebudi serta setindakan karena satu Tuhan, satu iman dan satu baptisan.³⁴⁾ Ditinjau dari segi fisik, gereja merupakan gedung sebagai tempat beribadat dan sebagai sarana umat Katolik yang mengimani Kristus dalam hidup di lingkungan gereja.³⁵⁾ Gereja dihubungkan dengan kesatuan dunia dan gereja juga mau memperlihatkan kepada dunia, bahwa kesatuan sejati bersumber pada kesatuan hati,

³²⁾ *Ibid.*

³³⁾ B.S. Mardiatmadja, SJ., Dr, *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta, Kanisius, 1986, hlm. 51.

³⁴⁾ *Ibid.*, hlm. 13.

³⁵⁾ Adolf Heuken, SJ., *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*, Yogyakarta, CLC, 1997, hlm. 60.

yaitu kesatuan iman dan cinta kasih yang merupakan dasar kokoh kesatuan gereja sendiri di dalam Roh Kudus.³⁶⁾

Teolog Edward Schillebeeckx mengatakan bahwa gereja adalah tanda yang melaksanakan kesatuan umat manusia dalam persatuannya dengan Tuhan, dengan kata lain gereja adalah pelaksana persekutuan antar manusia. Schillebeeckx berbicara juga mengenai *Gereja sakramen dunia* dalam arti bahwa gereja merupakan sakramen keselamatan yang ditawarkan kepada semua manusia yang memusatkan perhatian pada hubungan gereja dengan kenyataan-kenyataan hidup sosial kemasyarakatan.³⁷⁾

Penelitian ini menguraikan mengenai perkembangan umat Katolik Paroki Kudus dari tahun 1939 sampai tahun 1989, dalam peranan dan keterlibatan umat sebagai manusia yang hidup di masyarakat maupun di lingkungan gereja. Gereja Katolik mempunyai tanggungjawab mewartakan kabar gembira dan cinta kasih bagi umat manusia. Hal ini berarti, gereja sebagai alat kehendak Ilahi yang membimbing umat manusia menuju kepada tujuan abadi yaitu surga.³⁸⁾ Umat Allah Keuskupan Agung Semarang mengembangkan pemahaman bahwa gereja adalah umat Allah yang hidup dalam perjalanan bersama dengan umat lain menuju kepada Tuhan.³⁹⁾

Gereja sebagai utusan yang mempunyai tugas untuk menyebarkan ajaran cinta kasih dan melayani umat melalui karya misi pastoral. Dalam mewujudkan tugas suci gereja, keterlibatan umat sangat diharapkan bagi perkembangan Paroki. Di Paroki

³⁶⁾ JB. Banawiratna, SJ., editor, *Gereja dan Masyarakat*, Yogyakarta, Kanisius, hlm. 25.

³⁷⁾ *Ibid.*, hlm. 30.

³⁸⁾ Adolf Heuken, SJ., *op. cit.*, hlm. 78.

³⁹⁾ St. Suratman, Pr., editor, *Kamulah Sesamaku*, Acuan Pendalaman Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang, Yogyakarta, Kanisius, 1996, hlm. 6.

Kudus, keterlibatan umat terlihat antara lain dalam karya penginjilan, pewartaan, dan kegiatan liturgi.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiologis, yang akan digunakan untuk melihat segi-segi sosial dari suatu peristiwa mengenai golongan-golongan yang berperan⁴⁰⁾ dalam gereja Paroki Kudus. Pendekatan sosiologis mencakup dimensi sosial kelakuan manusia antara lain fungsi, peran, sosialisasi dan stratifikasi sosial/tingkatan sosial.⁴¹⁾ Pendekatan ini digunakan juga untuk mengkaji kegiatan yang dilakukan umat Paroki Kudus di dalam maupun di luar gereja dalam hubungannya dengan pewartaan iman Katolik di masyarakat, baik di dalam lingkup gereja maupun masyarakat di luar gereja.

Pendekatan Antropologis digunakan untuk melihat struktur-struktur sosial yang mencakup unsur-unsur kebudayaan dan religius dalam lingkup gereja Paroki Kudus. Pendekatan anthropologis dapat dilihat melalui pendekatan akulturasi. Akulturasi dapat diartikan sebagai suatu proses pertemuan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda, yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur kebudayaan tersebut. Proses percampuran kebudayaan tersebut diambil secara selektif, dan perbedaan antara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda tersebut masih tampak.⁴²⁾

Akulturasi yang ada di Paroki Kudus diambil dari tradisi dari umat Tionghoa, yaitu sembahyang Tuhan Allah yang dilakukan untuk memperingati dan mendoakan jiwa-jiwa dan arwah saudara-saudara mereka yang sudah meninggal. Ibadat ini seperti yang dilakukan oleh gereja, yakni pada 1 Nopember dengan mengadakan misa bagi

⁴⁰⁾ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1992, hlm. 4.

⁴¹⁾ F.R. Ankersmit, Terj. Dick Hartoko, *Refleksi tentang Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1987, hlm. 278.

⁴²⁾ Soerjono Soekanto, Prof., Dr SH, MA., *Kamus Sosiologi*, Jakarta, CV. Rajawali, 1983, hlm. 137.

jiwa-jiwa di surga dan dalam api penyucian. Ibadat sembahyang Tuhan Allah ini hanya dilakukan pada tahun 1964 dan 1965, karena umat Tionghoa memandang bahwa ibadat seperti tersebut di atas sudah diperingati oleh gereja setiap 1 Nopember sebagai hari jiwa-jiwa di surga. Di Paroki Kudus, akulturasi tidak ditonjolkan, terutama di bidang liturgi seperti halnya musik pengiring misa dan model bangunan gereja, karena umat Paroki Kudus menyadari bahwa akan ada umat selain warga keturunan Tionghoa yang akan menjadi warga Paroki Kudus.⁴³⁾

6. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini, sumber yang digunakan adalah sumber tertulis dan tidak tertulis sebagai bahan untuk menyusun penulisan perkembangan gereja Katolik Paroki Kudus. Sumber-sumber ini dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Sumber primer yang terbagi menjadi dua yakni sumber primer tertulis dan sumber primer lisan. Sumber primer tertulis dapat berupa arsip atau dokumen gereja, sedangkan sumber primer lisan berupa informasi lisan yang diperoleh melalui wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya secara langsung kepada responden atau nara sumber. Responden ini akan diambil dari tokoh-tokoh atau umat yang berjasa dan mempunyai peran dalam perkembangan gereja Paroki Kudus.

Responden tertua yang dapat dijangkau adalah Goei Djoen Sing, yang berusia 76 tahun dan merupakan tokoh Katolik gereja Paroki Kudus mulai tahun 1948 sampai dengan 2001. Responden lain, yakni Wibisono, berusia 68 tahun, seorang

⁴³⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 4 Nopember 2000 di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

tokoh gereja sejak tahun 1949, jabatan dalam gereja sebagai ketua organisasi Wanita Katolik cabang Kudus, anggota koor dan Legio Maria; Cecilia Bartini berusia 66 tahun, adalah tokoh Katolik gereja Paroki Kudus sejak tahun 1958, sebagai perintis kelompok koor Cecilia; RW Siswaka, berusia 66 tahun, menjabat sebagai ketua Dewan Paroki dari tahun 1963-1988; Robertus Sutarjo yang berusia 62 tahun, sebagai sekretaris gereja dan pro-diakon pertama dari tahun 1973 sampai dengan 2001.

Sumber primer yang dipakai dalam penulisan ini selain sumber primer lisan adalah sumber primer tertulis yang berupa arsip-arsip gereja yang berhubungan dengan perkembangan Paroki Kudus. Arsip-arsip tersebut antara lain: 1) *arsip data statistik perkembangan jumlah umat tahun 1939-1996*, 2) *arsip data statistik perkembangan jumlah penerima sakramen permandian tahun 1939-1996*, 3) *arsip data statistik perkembangan penerima sakramen perkawinan tahun 1932-1948* yang berada di Paroki Pati dan arsip tahun 1949-1996 yang berada di Paroki Kudus, 4) *arsip data statistik perkembangan jumlah penerima sakramen krisma tahun 1939-1996*, 5) *arsip laporan tahunan kegiatan Dewan Paroki* dari tahun 1963-1989, 6) *arsip laporan kegiatan organisasi dan kelompok kegiatan gereja*, 7) *daftar nama-nama Pastor yang menggembalakan umat Paroki Kudus dan masa pengembalaannya*, 8) *arsip peresmian gedung gereja di Jl. Diponegoro no. 19 (Jl. Kawedanan) tahun 1911*, 9) *arsip peresmian stasi Kudus menjadi Paroki tahun 1939*, 10) *arsip pembelian tanah di Jl. Sunan Muria (Jl. Ngantenan) tahun 1953*, 11) *arsip peresmian gedung gereja di Jl. Sunan Muria no. 6 tahun 1955* dan 12)

arsip tentang Surat Edaran dari Menteri Agama tahun 1978 tentang naturalisasi bagi para Pastor dari Luar Negeri (Belanda).

- b. Sumber sekunder, digunakan untuk melengkapi sumber primer dan untuk membantu dalam penulisan. Sumber sekunder dapat berupa *Majalah Paroki* yang terbit tiap bulan; buku *Sejarah Ringkas Gereja Santo Yohanes Evangelista Kudus*, Panitia Paduan Suara tahun 1900 yang digunakan untuk membantu menceritakan sedikit mengenai sejarah Paroki Kudus; buku *Gereja dan Masyarakat*, editor JB. Banawiratma SJ., tahun 1986; *Ekklesiologi Makna dan Sejarahnya* karya BS. Mardiatmadja SJ., tahun 1986. Buku tersebut digunakan untuk menjelaskan mengenai keterlibatan umat dalam gereja. Selain itu buku *Pokok-pokok Ajaran Gereja*, karya Michael J. Schultheis SJ, Ed P. De Berri SJ, Peter Henriot SJ, tahun 1988 digunakan untuk membantu menjelaskan mengenai peran umat dalam gereja yang dikembangkan melalui kesadaran sosial. Buku *Gereja dalam Perkembangan* ditulis oleh Paul Meijers O.P, tahun 1973 digunakan juga untuk membantu menjelaskan mengenai pembaharuan-pembaharuan dalam gereja yang sedang mengalami perubahan.

Buku *Ekaristi dan Kerjasama Imam-Awam*, editor JB. Banawiratma SJ, tahun 1986 digunakan untuk membantu menjelaskan mengenai perwujudan salah satu bentuk kerjasama antara umat dan imam. Buku *Pewartaan Iman Katolik* tulisan P. Van Bilsen m.s.c, tahun 1972 akan digunakan untuk membantu menjelaskan mengenai penghayatan dan pengamalan iman kristiani sebagai pedoman hidupnya sehari-hari. Selain itu *Esiklopedi Populer Tentang Gereja* ditulis oleh Adolf

Heuken SJ, tahun 1976 juga digunakan untuk membantu pemahaman dan menjelaskan mengenai konsep-konsep yang berhubungan dengan gereja. Kajian mengenai perkembangan umat, kegiatan umat dan karya kerasulan sosial didasarkan pada arsip-arsip atau dokumen gereja Paroki Kudus. Tulisan Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, tahun 1993 dan *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschalk, akan digunakan sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini.

7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah yakni metode pengumpulan sumber dan analisis sumber, yang berfungsi untuk menguraikan peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan hubungan sebab akibat dan faktor-faktor kondisional yang terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan anthropologis. Penelitian ini juga berpegang pada sumber-sumber yang ada, dengan menguji dan menganalisa secara kritis sumber-sumber yang diperoleh.⁴⁴⁾ Metode penelitian sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses penulisan atau historiografi. Penelitian sejarah mempunyai 4 tahap yakni heuristik atau pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan.⁴⁵⁾ Dalam melakukan analisis sejarah tersebut, melalui tahap-tahap penting:

⁴⁴⁾ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, UI, 1986, hlm. 35.

⁴⁵⁾ *Ibid.*, hlm. 32.

a. Pengumpulan data (heuristik)

Pengumpulan data atau pengumpulan sumber-sumber dan informasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber tulisan dan lisan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dikumpulkan dari hasil wawancara dengan umat Paroki Kudus yang mengalami peristiwa tersebut pada jamannya dan data data tertulis seperti dokumen atau arsip-arsip gereja. Sumber sekunder dikumpulkan dari buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber ini dilakukan dengan menguji sumber-sumber, untuk mengetahui relevan tidaknya informasi yang diperoleh, dengan melakukan pengecekan data. Kritik sumber ini termasuk dalam proses analisis, karena harus memilih unsur-unsur yang relevan, detail dan kredibel mengenai data yang dikumpulkan. Unsur-unsur tersebut harus paling dekat dengan apa yang sungguh-sungguh terjadi, sejauh dapat diketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang diperoleh.⁴⁶⁾

c. Interpretasi

Data yang telah diseleksi dan diuji kebenarannya, kemudian diinterpretasi dan dianalisis. Interpretasi yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh atau dengan kata lain menafsirkan keterangan sumber-sumber.⁴⁷⁾ Interpretasi atau penafsiran berbagai fakta yang lepas satu sama lain, harus dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat

⁴⁶⁾ *Ibid.*, hlm. 95.

⁴⁷⁾ *Ibid.*, hlm. 43.

dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peristiwa yang satu harus dimasukkan dan dihubungkan dalam keseluruhan peristiwa yang lain, sehingga menjadi suatu rangkaian yang logis. Berdasarkan data yang diperoleh dari gereja Paroki Kudus dan dari para informan, maka dapat diinterpretasi bahwa gereja Paroki Kudus berkembang disebabkan oleh adanya fakta, yakni antara lain keterlibatan umat dalam karya misi gereja, perkembangan jumlah umat dan adanya pemekaran wilayah Paroki Kudus.

d. Penulisan

Penulisan data yang sudah dianalisis untuk dijadikan suatu cerita, diperlukan kemampuan berpikir logis, memiliki imajinasi yaitu membayangkan apa yang sebelumnya, apa yang sedang terjadi dan apa yang terjadi sesudah itu.⁴⁸⁾ Selain itu, dalam menulis sejarah dibutuhkan profesionalisme, bukan hanya dengan nalar umum.⁴⁹⁾ Diperlukan juga emosi yang dapat menghadirkan seolah-olah pembacanya mengalami sendiri peristiwa tersebut, selain itu dibutuhkan juga gaya bahasa, karena orang akan tertarik pada kisah itu apabila peristiwa sejarah disajikan dengan gaya bahasa yang hidup. Orang akan menjadi bosan apabila kisah sejarah hanya diuraikan secara mendatar dan menggunakan istilah yang tidak difahami oleh awam. Seorang sejarawan yang baik harus dapat melukiskan peristiwa-peristiwa di masa lampau dan menghidupkan kembali suasananya.⁵⁰⁾

⁴⁸⁾ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Benteng Budaya, 1995, hlm. 63.

⁴⁹⁾ *Ibid.*, hlm. 64.

⁵⁰⁾ Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 64.

8. Sistematika Penulisan

Penulisan perkembangan gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus dari tahun 1939 sampai tahun 1989 akan dibahas dalam 5 bab:

Bab I, menjelaskan mengenai latar belakang penulisan ini dan mengungkap manfaat, tujuan, kerangka konseptual dan pendekatan, serta metode penelitian sebagai pedoman penulisan.

Bab II, menjelaskan latar belakang pendirian gereja Paroki Kudus yang memaparkan mengenai faktor pendorong dan faktor penghambat lahirnya gereja Paroki Kudus, beserta tokoh- tokoh yang berperan didalamnya.

Bab III, menguraikan tentang perkembangan Paroki Kudus periode tahun 1939-1962, yang meliputi pemekaran wilayah, perkembangan jumlah umat, perkembangan karya misi pastoral, perkembangan keterlibatan umat dalam organisasi dan kegiatan gereja, keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja, bermasyarakat pada masa sebelum Konsili Vatikan II. Diuraikan juga mengenai faktor pendorong dan penghambat perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus periode 1939-1962.

Bab IV, menguraikan tentang perkembangan Paroki Kudus periode tahun 1962-1989 yang meliputi pemekaran wilayah, perkembangan jumlah umat, perkembangan karya misi gereja, perkembangan keterlibatan umat dalam organisasi dan kegiatan gereja, keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja, bermasyarakat pada masa sesudah Konsili Vatikan II. Diuraikan pula faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus periode 1962-1989.



Bab V merupakan kesimpulan yang berisi jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam bab II sampai bab IV.



BAB II
LATAR BELAKANG PENDIRIAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SANTO YOHANES EVANGELISTA KUDUS

1. Awal Mula Pendirian Gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus

Gereja Katolik berkembang melalui cita-cita pengembangan gereja, yang mencakup empat segi pengembangan kehidupan rohani dan yang mencerminkan cita-cita Kristus. Pengembangan kehidupan rohani itu meliputi (1) iman yang mempunyai sifat penyerahan kepada Allah dan dipercayai tampak dalam Yesus Kristus, (2) iman yang diwujudkan dalam persatuan orang-orang beriman, (3) iman yang diwujudkan dalam keterarahan batin yang ditujukan kepada Tuhan, (4) dan iman yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.⁵¹⁾

Cita-cita pengembangan gereja terlihat dari umatnya yang mengimani ajaran Kristus. Bagi umat Paroki Kudus, paguyuban umat beriman ini sudah ada sebelum tahun 1932, yaitu sebelum Kudus menjadi stasi dari Paroki Pati, dan yang pada waktu itu Pulau Jawa termasuk daerah provinsial misi pastor-pastor MSF Belanda. Dari tahun 1862 sampai 1900, diketahui adanya baptisan-baptisan umat dari Kudus yang dibaptis di Paroki Gedangan Semarang. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Tionghoa berusaha mencari agama sebagai pegangan hidup. Semenjak adanya baptisan-baptisan baru tersebut, pastor Paroki Gedangan Semarang secara teratur mengadakan kunjungan pada umat Katolik di Kudus.⁵²⁾

⁵¹⁾ Wawancara dengan Romo F. Suryoprawata, pada tanggal 24 Nopember 2000 di Keuskupan Agung Semarang, Jl. Panandaran no. 13 Semarang.

⁵²⁾ *Sejarah Ringkas Gereja Santo Yohanes Evangelista Kudus, loc. cit.*

Melihat perlunya gereja sebagai tempat beribadah bagi umat Katolik di Kudus, maka Mgr. Lijnen dari Paroki Gedangan Semarang mulai merintis pendirian gereja. Pada akhirnya tanggal 17 Juni 1911, gedung gereja pertama yang terletak di Jalan Kawedanan (sekarang JL. Diponegoro no. 19 Kudus) diresmikan oleh pastor P. Neijboer. Pendirian gereja tersebut digunakan sebagai kapel bagi umat Katolik di Kudus. Sampai dengan tahun 1931, umat Katolik di Kudus masih menjadi umat dari Paroki Gedangan Semarang, dan semenjak tahun 1932 Kudus menjadi *stasi*⁵³⁾ dari Paroki Pati. Kudus menjadi stasi dari Paroki Pati dengan pertimbangan, bahwa kota Kudus merupakan bagian dari wilayah Karesidenan Pati, selain Rembang, Jepara, dan Juana, pertimbangan lain yaitu karena letak geografisnya lebih dekat dengan Pati⁵⁴⁾ serta Kudus termasuk daerah provinsial misi Pastor-pastor MSF.

Selama tujuh tahun menjadi stasi Paroki Pati, perkembangan jumlah umat Katolik di Kudus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah umat di stasi Kudus tersebut mendapat perhatian dari Keuskupan Agung Semarang dan menjadi pertimbangan untuk menjadikan stasi Kudus, sebuah Paroki. Selain pertimbangan tersebut, umat stasi Kudus dipandang sudah cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan keuangan dan administrasi sebuah Paroki. Pada tahun 1939, pastor Y. Van Beek, MSF mempersiapkan pendirian Paroki Kudus.⁵⁵⁾ Gedung yang semula hanya digunakan sebagai kapel, kemudian difungsikan menjadi gereja. Gedung gereja di Jalan Kawedanan diresmikan menjadi

⁵³⁾ Adalah bagian dari Paroki. Istilah ini biasanya digunakan di Paroki pinggiran kota dan Paroki desa. Maka jarak stasi dari gereja Paroki biasanya agak jauh, lihat Pedoman Dasar Dewan Paroki Keuskupan Agung Semarang, hlm.3.

⁵⁴⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

⁵⁵⁾ Panitia Kecil W.A.H, *op. cit.*, hlm. 16.

Paroki Kudus pada tanggal 1 Januari tahun 1939, dan pastor pertama yang ditugaskan di Paroki Kudus adalah Pastor J. Van der Steegt MSF. Setelah menjadi Paroki sendiri, gereja Paroki Kudus memulai tugas penggembalaannya dan jumlah umat lambat laun mulai meningkat. Pada waktu itu Paroki Kudus belum mempunyai pastoran, sehingga harus menyewa rumah di dekat gereja untuk digunakan sebagai Pastoran.⁵⁶⁾

Semasa jaman Jepang di Indonesia, gereja mengalami goncangan, yakni hampir semua gereja kehilangan pimpinan. Demikian juga yang terjadi di Paroki Kudus, bahwa semua Pastor Belanda ditawan oleh tentara Jepang dalam Kamp tahanan. Pada saat itu Pastor Paroki Kudus yang ditawan adalah Pastor J. Komen MSF dan pastor A. de Koneng MSF. Selama para misionaris Belanda berada dalam kamp tahanan, kegiatan dan karya misi gereja berhenti, begitu juga dengan kegiatan sekolah yang ditangani oleh pastor-pastor Belanda menjadi berhenti.⁵⁷⁾ Pada saat itu pula, karya misi gereja mulai ditangani oleh pastor-pastor dari Paroki Purbayan Solo, bersama dengan beberapa umat Paroki Kudus. Situasi ini mulai membaik dan keadaan gereja mulai mengalami perkembangan

Pada awal pendirian gereja, Paroki Kudus belum mempunyai pastoran tetap, sehingga harus berpindah-pindah rumah untuk digunakan sebagai pastoran. Pada jaman Jepang, apabila pastor-pastor dari Solo datang mengunjungi Paroki Kudus, mereka tinggal di rumah keluarga Lie Swie Liat di Jalan A. Yani no. 100. Sampai

⁵⁶⁾ Panitia Paduan Suara, *op. cit.*, hlm. 10.

⁵⁷⁾ Panitia Kecil W.A.H., *op. cit.*, hlm. 18.

akhirnya pada tahun 1950, pastoran pindah ke Jalan Sunan Muria no. 2A, selama tiga tahun.

Pada tahun 1952 Paroki Kudus mengalami peningkatan jumlah umat, akibatnya gereja pertama di Jalan Kawedanan yang mempunyai daya tampung sekitar 300 umat itu, sudah tidak mampu menampung umat lagi. Melihat hal itu, pastor A. de Koneng yang kembali lagi ke Kudus tahun 1952, mulai merintis pendirian gereja baru. Sebagai langkah awal adalah mencari tanah untuk bangunan gereja. Pastor A. de Koneng adalah seorang pastor yang sangat gigih dalam usaha mendirikan gereja Paroki Kudus, maupun sekolah-sekolah Katolik di Kudus. Tidak lama kemudian pada tahun 1953, pastor A. de Koneng menemukan tanah di Jalan Ngantenan (sekarang Jl. Sunan Muria no.6 Kudus). Dahulu pemilik tanah ini adalah seorang Belanda bernama Bushoar, kemudian tanah tersebut dibeli oleh seorang Arab dari Semarang untuk digunakan sebagai asrama. Dari sinilah pastor A. de Koneng bersama dengan Mgr. Albertus Sugijopranata mengadakan pembicaraan dengan orang Arab tersebut, dan akhirnya tanah di Jalan Ngantenan dibeli. Dana untuk pembelian tanah tersebut, berasal dari salah satu umat, yakni keluarga The Cing Swan, seorang direktur perusahaan rokok Prawoto.⁵⁸⁾

Pembangunan gereja kedua di Jalan Ngantenan dibangun oleh pastor A. de Koneng pada tahun 1954. Dengan bantuan dana dari umat, pembangunan gereja secara keseluruhan selesai pada tahun 1955, dan diberkati oleh Mgr. Albertus Sugijopranata pada tanggal 24 April 1955. Gereja di Jalan Kawedanan (Jl. Diponegoro no. 19 Kudus), sudah tidak digunakan lagi, dan pada tanggal 4 Agustus

⁵⁸⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 4 Nopember 2000 di Jl. Pemuda No. 29 Kudus.

Diponegoro no. 19 Kudus), sudah tidak digunakan lagi, dan pada tanggal 4 Agustus 1960 dibeli oleh Gereja Kristen Jawa (GKJ) atas ijin dari Mgr.A. Sugijopranata.⁵⁹⁾

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Pendirian Gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus

2.1. Faktor Pendorong

2.1.1. Faktor Intern

Jumlah umat Katolik di Kudus pada tahun 1900-an, telah mencapai 43 orang dan berdasarkan jumlah umat tersebut, mereka mempunyai keinginan untuk mendirikan sebuah tempat berdoa. Peningkatan jumlah umat yang dipemandikan terutama warga keturunan Tionghoa, membuat semakin mendesaknya kebutuhan untuk mendirikan sebuah gereja sebagai tempat berdoa dan sebagai sarana pengembangan iman. Peningkatan jumlah umat ini merupakan salah satu faktor pendorong pendirian gereja Katolik Santo Yohanes Evangelista Kudus. Umat Katolik di Kudus yang sebagian besar adalah orang Tionghoa menginginkan didirikannya sebuah gereja, supaya umat yang berjumlah 43 orang tersebut dapat berdoa dan bersembahyang di gereja.⁶⁰⁾

Sebagian besar umat Katolik di Kudus yang mayoritas adalah keturunan Tionghoa, mempunyai peran yang cukup besar bagi perkembangan gereja Santo Yohanes Evangelista Kudus, terutama dalam

⁵⁹⁾ Panitia, *op. cit.*, hlm.5.

⁶⁰⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

segi finansial. Segi finansial merupakan faktor penting dalam pendirian dan pembangunan sebuah gereja. Umat Katolik di Kudus selalu dapat memberikan bantuan dalam masalah keuangan, dibandingkan bantuan dalam bentuk tenaga dan pikiran, sehingga dalam rencana membangun gereja di Kudus, untuk dana tidak pernah menjadi masalah yang sulit.⁶¹⁾

Kedekatan dengan Tuhan secara pribadi membuat umat semakin mengharapkan pendirian gereja sebagai tempat berdoa pada saat-saat senggang. Hal ini juga merupakan faktor pendorong pendirian gereja di Kudus. Umat mempunyai keyakinan bahwa dengan berdoa sendiri secara pribadi di gereja membuat hati mereka senantiasa tenang dan damai.⁶²⁾

Faktor pendorong lain yang membantu pendirian gereja Katolik Santo Yohanes Evangelista Kudus adalah masalah waktu dan jarak yang kurang efektif. Hal ini karena umat harus menempuh jarak yang jauh untuk pergi ke gereja pada hari-hari biasa selain hari minggu. Walaupun mayoritas umat tergolong orang yang mampu dalam masalah ekonomi terutama transportasi, akan tetapi untuk masalah keefektifan waktu dalam menempuh jarak antara Kudus-Semarang maupun Kudus-Pati, tetap menjadi persoalan penting bagi mereka, karena mereka menghargai pepatah yang mengatakan “waktu adalah uang” yang ternyata sangat berharga.

⁶¹⁾ Wawancara dengan RW. Siswaka, pada tanggal 7 Nopember 2000, di Jl. Kapten Ali Mahmudi no. 13 Kudus.

⁶²⁾ Wawancara dengan MM Oun Sie Kiong, pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no, 29 kudus.

Keinginan umat untuk mengadakan misa Ekaristi sendiri pada saat Pastor dari Semarang mengadakan kunjungan ke Kudus, merupakan faktor pendorong lain yang mempengaruhi pendirian gereja di Kudus. Hal ini bertujuan supaya umat Katolik di Kudus semakin bertambah, karena umat berusaha untuk menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kunjungan-kunjungan tersebut, umat mengharapkan supaya pastor-pastor dari Semarang selain mengadakan kunjungan kepada umat di Kudus, juga mengadakan perayaan Ekaristi. Oleh karena alasan itu, umat di Kudus ingin memiliki sebuah gereja sebagai sarana beribadah.⁶³⁾

Pada waktu Kudus akan melepaskan diri dari Paroki Pati untuk menjadi Paroki, pertimbangan yang diambil untuk diadakannya perubahan fungsi dari status gedung, dari kapel menjadi gereja adalah bahwa umat di Kudus sudah mempunyai kemampuan yang cukup untuk menangani masalah keuangan gereja, administrasi baik tentang permandian, perkawinan dan krisma. Masalah pelajaran agama untuk calon penerima sakramen dilaksanakan oleh Pastor Paroki, dan gereja yang semula berfungsi sebagai kapel, kemudian digunakan sebagai gereja. Hal ini juga yang merupakan faktor pendorong pendirian gereja Katolik Santo Yohanes Evangelista Kudus.

⁶³⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda No. 29 Kudus.

2.1.2. Faktor ekstern

Selain faktor-faktor intern di atas, faktor ekstern juga merupakan pendorong pendirian gereja Katolik Santo Yohanes Evangelista Kudus. Faktor ekstern pertama yang mendorong pendirian gereja adalah bantuan motivasi dan semangat dari Keuskupan yang selalu memberikan dorongan kepada umat di Kudus untuk berusaha mendirikan gereja sendiri. Pihak Keuskupan membantu umat Katolik di Kudus untuk menangani dan mempermudah perijinan dari Keuskupan untuk pendirian gedung gereja di Kudus. Keuskupan mengharapkan, dengan adanya gedung gereja di Kudus dapat meluaskan penyebaran Injil dan menambah jumlah umat Katolik di Kudus.

Dukungan dari Paroki Gedangan Semarang juga merupakan faktor penting untuk pendirian gereja di Kudus. Pastor-pastor dari gedangan Semarang membantu umat di Kudus dalam mencari tanah untuk pembangunan gereja. Selain itu Paroki Gedangan Semarang juga menaruh harapan, bahwa dengan adanya gereja di Kudus dapat lebih meningkatkan iman umat akan Kristus.

Adanya toleransi antar umat beragama yang ada di Kudus adalah faktor pendorong lain selain kedua faktor di atas. Umat beragama lain memberikan toleransi kepada gereja untuk mendirikan gereja di Kudus, supaya umat Katolik di Kudus dapat beribadah, seperti halnya umat beragama yang lain. Kesadaran masyarakat Kudus untuk menghargai umat Kristiani disebabkan juga oleh adanya hubungan timbal balik antara

pekerja dan pemilik perusahaan. Dilihat dari segi ekonomi, sebagian masyarakat Kudus menyadari bahwa mereka lebih banyak menggantungkan hidup pada perusahaan-perusahaan milik orang Tionghoa. Orang-orang Tionghoa tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap sebagian masyarakat di Kudus, karena industri di Kudus banyak menyerap tenaga kerja, khususnya pegawai, karyawan dan buruh, keadaan ini dapat membantu mengurangi pengangguran di Kudus dan dapat membantu menopang kehidupan mereka.⁶⁴⁾

2.2. Faktor Penghambat Pendirian Gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus

2.2.1. Faktor Intern

Pendirian gereja Katolik Santo Yohanes Evangelista Kudus tidak dapat lepas dari faktor penghambat. Faktor penghambat dari dalam gereja adalah faktor dari dalam diri umat sendiri, yaitu bahwa umat di Kudus belum memiliki kesiapan untuk secara total terlibat dalam semua kegiatan gereja, seperti kegiatan kerasulan awam, kegiatan sosial-ekonomi. Umat yang mayoritas adalah pekerja keras, masih sibuk dengan pekerjaan sehari-hari yang menyita banyak waktu mereka, sehingga kurang dapat mengembangkan diri dan terlibat dalam berbagai kegiatan gereja.⁶⁵⁾

⁶⁴⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 4 Nopember 2000 di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

⁶⁵⁾ Wawancara dengan MM. Maria Oun Sie Kiong pada tanggal 14 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

Pastor-pastor Paroki Gedangan Semarang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam pendirian gereja, akan tetapi pastor-pastor kurang mengenal umat Katolik di Kudus secara pribadi, sehingga umat di Kudus merasa kurang diberi dukungan terutama mebtal dan psikis. Hal ini membuat umat berkecil hati dan membuat terhambatnya pendirian gereja.

Faktor penghambat dari luar yang lain adalah bahwa rumah-rumah umat di Kudus saling berjauhan, sehingga komunikasi antar umat menjadi sulit, terutama untuk membicarakan masalah pendirian gereja. Frekuensi bertemu bagi umat di Kudus hanya pada saat umat mengikuti misa ekaristi di Paroki Gedangan Semarang, hal itupun dilakukan apabila mereka saling bertemu. Jadi faktor kesulitan komunikasi antar umat merupakan faktor penghambat pendirian gereja di Kudus.

2.2.2. Cara Mengatasi Hambatan-Hambatan Faktor Intern

Kurang siapnya umat secara total untuk terlibat dalam semua kegiatan gereja karena kesibukan masing-masing umat dengan pekerjaan sehari-hari, sehingga menjadi penghambat pendirian gereja. Masalah ini diatasi dengan usaha Pastor dan beberapa tokoh gereja yang mencoba untuk memperkenalkan kegiatan gereja, dengan cara mengajak umat untuk bergabung dalam kepanitiaan kegiatan gereja. Hal ini dilakukan, supaya iman dan kesadaran umat sedikit demi sedikit mulai tersentuh.⁶⁶⁾

⁶⁶⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

Umat kurang termotivasi dan kurang mendapat perhatian dari Pastor, membuat terhambatnya pendirian gereja. Untuk mengatasi hambatan tersebut, Pastor berusaha mengadakan kunjungan-kunjungan ke Kudus, terutama ke rumah-rumah umat. Kunjungan Pastor ini membuat umat merasa dekat dan diperhatikan oleh Pastor secara kekeluargaan. Hal ini dimaksudkan supaya umat di Kudus tidak merasa terkucilkan dari umat Paroki Gedangan Semarang yang lain.

Rumah-rumah umat yang saling berjauhan menyebabkan kurangnya komunikasi antar umat, sehingga membuat pelaksanaan pendirian gereja menjadi terhambat. Pemecahan terhadap masalah tersebut adalah dengan menghimpun umat-umat stasi Kudus untuk mengadakan pertemuan yang dipelopori oleh tokoh-tokoh gereja, sehingga komunikasi yang putus menjadi tersambung kembali. Tujuan mengadakan pertemuan selain untuk menyambung kembali komunikasi yang putus, juga untuk membicarakan mengenai masalah pembangunan gereja, supaya segera terlaksana. Umat diharapkan untuk dapat membagi waktu guna mengadakan pertemuan-pertemuan dalam rangka pendirian gereja.

2.2.3. Faktor Ekstern

Dalam pendirian gereja di Kudus, toleransi antar umat beragama dapat dikatakan cukup baik. Akan tetapi masih ada tokoh-tokoh masyarakat tertentu, misalnya golongan pesantren dan fanatik, yang berusaha untuk menghambat pendirian gereja dan perkembangan umat Katolik di Kudus. Hal ini dapat dilihat dari usaha orang-orang yang

fanatik tersebut untuk menghambat pendirian gereja. Usaha-usaha mereka dalam menghambat pendirian gereja antara lain dengan menghasut masyarakat yang beragama Islam, di sekitar lokasi tanah yang akan digunakan untuk mendirikan gereja, supaya pihak gereja tidak mendapatkan ijin dari masyarakat sekitar lokasi tanah tersebut.

Masalah harga tanah untuk mendirikan gereja, menjadi hambatan bagi perkembangan gereja di Kudus. Hal ini disebabkan oleh golongan fanatik yang berusaha menghasut pemilik tanah supaya menaikkan harga tanah, sehingga pihak gereja membatalkan pembelian tanah. Mereka juga memberitahukan kepada masyarakat setempat bahwa tanah tersebut akan didirikan gereja bagi orang-orang Katolik. Kejadian ini beberapa kali terjadi dan menjadi penghambat bagi umat dalam pencarian tanah serta pembangunan gereja.

Selain faktor penghambat di atas, faktor dari pemerintah daerah tingkat II Kudus juga berusaha menghambat pendirian gereja. Ijin pendirian gereja oleh pemerintah daerah tingkat II dipersulit dengan maksud supaya umat Katolik di Kudus tidak berkembang.⁶⁷⁾

2.2.4. Cara Mengatasi Hambatan-Hambatan Faktor Ekstern

Masih adanya golongan tertentu atau umat beragama lain yang berusaha untuk menghambat pendirian gereja. Hal ini dapat diatasi dengan jalan kekeluargaan dari pihak gereja, yaitu mengadakan pendekatan dan pembicaraan secara baik-baik oleh pihak gereja dengan

⁶⁷⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing pada tanggal 14 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29.

masyarakat sekitar. Supaya dapat diterima dengan baik mengenai rencana pendirian gereja ini, maka pihak gereja berusaha menjelaskan maksud pendirian gereja yang merupakan tugas suci dan dijalankan berdasarkan ajaran cinta kasih.

Tertundanya pembelian tanah yang terjadi, membuat terhambatnya pendirian gereja, akan tetapi kejadian ini tidak mematahkan semangat umat untuk tetap melakukan pembangunan gereja. Untuk mengatasi hambatan tersebut, gereja tetap menjalankan rencana pendirian gereja dan tetap berusaha mencari lokasi tanah dengan harga yang sesuai.

Sulitnya perijinan pendirian gereja dari pemerintah daerah Kudus, dapat diatasi dengan menjalankan dan mematuhi semua prosedur serta syarat-syarat birokrasi yang diminta oleh pemerintah daerah Tingkat II Kudus. Selain memenuhi persyaratan yang diminta oleh pemerintah daerah Tingkat II Kudus, pihak gereja juga mengadakan pembicaraan terbuka antara pihak pemerintah daerah dan gereja, baik dari pastor Paroki Gedangan Semarang maupun umat sendiri. Hal ini akhirnya dapat disetujui, akan tetapi untuk mendirikan gereja lagi, pemerintah daerah Kudus tidak mengizinkan dan hanya diperbolehkan untuk memperlebar serta memperluas pembangunan gedung gereja.

3. Analisis

Pembahasan permasalahan pertama, mengenai latar belakang pendirian gereja Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus. Ada beberapa hal yang menjadi latar

belakang pendirian gereja Paroki Kudus, yakni besarnya keinginan umat Katolik di Kudus untuk memiliki gereja, sebagai tempat berdoa dan menjadi sarana pengembangan iman. Faktor penting yang lain dalam pendirian gereja di Kudus, adalah kesiapan umat dalam segi finansial.

Pada tahun 1911, usaha umat untuk mendirikan gereja yang saat itu berfungsi sebagai kapel dapat terwujud, berkat adanya dukungan dari banyak pihak. Status umat Katolik Paroki Kudus saat itu sampai dengan tahun 1931, masih menjadi bagian dari gereja Paroki Gedangan Semarang. Pada tahun 1932, stasi Kudus diambil alih oleh Paroki Pati, karena Kudus merupakan bagian dari Karisidenan pati dan merupakan salah satu daerah penyebaran Injil dari pastor-pastor MSF.

Paroki Kudus yang menjadi bagian dari Paroki Pati selama 7 tahun dari tahun 1932-1939, akhirnya dapat menjadi Paroki berkat usaha dan bantuan dari Paroki Pati dan dari pihak Keuskupan Agung Semarang. Dalam perkembangannya terutama perkembangan jumlah umat, gereja Paroki Kudus yang pertama sudah tidak dapat menampung umat lagi, karena pada saat itu umat Paroki Kudus sudah mencapai sekitar 300 umat. Pastor A. de Koneng yang pada tahun 1952 kembali menjadi Pastor Paroki Kudus, mulai merintis pembangunan gereja yang baru. Dan pada tanggal 24 April 1955, gereja Paroki Kudus selesai dan diberkati oleh Mgr. Albertus Sugijopranata.

BAB III

PERKEMBANGAN PAROKI SANTO YOHANES EVANGELISTA KUDUS

PERIODE TAHUN 1939 - 1962

1. Pemekaran Wilayah

Pada awal pendirian Paroki Kudus, jumlah umat yang ada di Kudus sudah cukup banyak. Akan tetapi tugas pelayanan kepada umat belum dilakukan secara berkelompok atau dibagi dalam wilayah-wilayah yang lebih sempit. Hal ini disebabkan kegiatan pelayanan kepada umat di Paroki Kudus seputar gereja, hanya diselenggarakan di dalam gereja. Apabila gereja maupun umat akan mengadakan kegiatan di luar gereja, biasanya dilakukan di salah satu rumah umat, sebagai kegiatan ibadat. Untuk umat yang ingin ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, dapat mendengarkan pengumuman gereja pada akhir perayaan Ekaristi. Paroki Kudus pada tahun 1939-1962 masih mencakup daerah-daerah dalam Kecamatan kota Kudus sendiri dan belum mencakup kecamatan lain, sehingga pembagian dalam wilayah yang lebih sempit belum perlu dilakukan, akan tetapi sudah meliputi daerah-daerah diluar Kabupaten Kudus. Selain hal itu, kegiatan gereja yang diselenggarakan cuma satu dan hanya satu kali dalam seminggu.

Pada masa Pastor A. Elfrink, MSF berkarya sebagai pastor Paroki Kudus pada tahun 1941, pengembangan gereja Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus mulai meluas ke luar Kabupaten Kudus yaitu dibukanya stasi Mayong. Pada tahun yang sama, Paroki Kudus juga membuka stasi Pecangaan yang telah dirintis oleh pastor pembantu

P. Stienen, MSF.⁶⁸⁾ Di bawah pimpinan pastor A. Elfrink, awal tahun 1942 Jepara menjadi bagian dari Paroki Kudus, sedangkan pada tahun 1956, Purwodadi diambil alih oleh pastor-pastor MSF dari pastor-pastor SJ. Dan akhirnya Paroki Kudus membawahi stasi baru lagi yaitu Stasi Purwodadi.⁶⁹⁾

Kegiatan gereja pada tahun 1939-1962 hanya satu yaitu *Lof* yang merupakan pelayanan kepada umat berupa doa-doa dan puji-pujian, yang diselenggarakan pada hari minggu sore. Kegiatan gereja Paroki Kudus belum banyak karena umat belum mempunyai inisiatif sendiri untuk mengadakan kegiatan lain, dan umat masih merasa bahwa menjadi umat Katolik sudah cukup hanya dengan pergi ke gereja pada hari minggu dan mengikuti kegiatan *Lof* saja.⁷⁰⁾ Semua inisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan gereja hanya berasal dari Pastor Paroki, dan sifat paternalistik ini berlangsung hampir selama 21 tahun. Walaupun hanya satu kegiatan yang diselenggarakan, akan tetapi umat yang terdorong untuk ikut berpartisipasi tidak banyak. Umat yang merasa membutuhkan kegiatan semacam itu, berusaha menyediakan waktu untuk Tuhan demi kedamaian hati mereka, karena mendekatkan hati kepada Tuhan.

Sampai akhirnya pada tahun 1960, di bawah pimpinan pastor A. de Koneng, jumlah umat paroki Kudus sedikit demi sedikit mulai meningkat. Hal ini disebabkan mulai ada umat pribumi asli Kudus yang dipermadikan, sehingga pelayanan doa-doa dan puji-pujian seperti *Lof* harus dilakukan secara rutin, begitu juga dalam kelompok-kelompok kecil. Pastor A. de Koneng mempunyai alasan tersendiri bahwa pelayanan doa dalam suatu kelompok kecil akan lebih mudah dihayati dan difahami oleh umat,

⁶⁸⁾ Panitia Kecil W.A.H, *op. cit.*, hlm 17.

⁶⁹⁾ *Ibid.*, hlm. 19.

⁷⁰⁾ Wawancara dengan MM. Oun Sie Kiong, pada tanggal 4 Nopember 2000 di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

selain itu untuk mempermudah pelayanan kepada umat dalam komunikasi dengan pastor maupun antar umat sendiri. Untuk mewujudkan ide-idenya, pastor A. de Koneng menyerahkan tugas itu kepada dua orang tokoh gereja yaitu Goei Djoen Sing dan P. Wiryosudibyo untuk membentuk wilayah-wilayah dalam Kecamatan kota atau pusat kota. Goei Djoen Sing dan Wiryosudibyo membagi daerah-daerah dalam Kecamatan kota tersebut menjadi sembilan wilayah besar, dan setiap wilayah mencakup beberapa daerah. Sembilan wilayah tersebut ialah:⁷¹⁾

Wilayah I. meliputi daerah Demaan, Panjunan, Jember, Pundung, Plenyikan.

Wilayah II. meliputi daerah Kojan, Perempatan Gang IV, sepanjang Jl. Ramelan, sepanjang Jl. A. Yani.

Wilayah III. meliputi daerah Jati, Getas Pejaten, sepanjang Jl. Lukmonohadi.

Wilayah IV. meliputi daerah Gang IV, Klenteng, Matahari, Miriam.

Wilayah V. meliputi daerah Sleko, Gang I, Gang II, Gang III, sepanjang Jl. Johar.

Wilayah VI. meliputi daerah Pergulan dan sepanjang Jl. Tanjung.

Wilayah VII. meliputi daerah Kramat Besar, Kramat Kecil, Karangnangka, sepanjang Jl. Sunan Muria, sepanjang Jl. Jendral Sudirman, sepanjang Jl. Diponegoro.

Wilayah VIII. meliputi daerah Burikan

Wilayah IX. meliputi daerah Mlati.

Setelah dibentuk wilayah-wilayah, kegiatan pelayanan kepada umat berjalan dalam wilayah masing-masing, sehingga kegiatan ibadat doa dan puji-pujian dapat

⁷¹⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 4 Nopember 2000 di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

dilakukan seoptimal mungkin oleh pastor bersama dengan umat. Tiap-tiap wilayah belum dikoordinasi dengan baik, dalam artian bahwa belum dibentuk kepengurusan untuk mengatur semua kegiatan di setiap wilayah. Akan tetapi di setiap wilayah tersebut sudah dipimpin oleh seorang ketua wilayah, yang mempunyai tugas membantu pastor dan sebagai tangan panjang Pastor Paroki dalam menyampaikan undangan mengenai kegiatan ibadat doa yang akan diselenggarakan .

Kegiatan doa-doa dan pujian di setiap wilayah tidak berjalan lama, karena banyak umat tidak ikut terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kegiatan dalam pekerjaan sehari-hari menyita waktu mereka untuk terlibat dalam kegiatan gereja. Pada akhirnya pastor A. de Koneng memutuskan untuk mengadakan kegiatan ibadat setiap satu minggu sekali, di sembilan wilayah tersebut secara bergiliran. Apabila minggu pertama diadakan di wilayah I, maka minggu berikutnya di wilayah II dan begitu seterusnya sampai dengan wilayah IX.⁷²⁾

Umat yang ingin ikut berpartisipasi boleh datang ke wilayah yang bersangkutan, tanpa harus meminta ijin atau mendaftar terlebih dahulu, hal ini untuk mengetahui keaktifan umat di tiap wilayah dalam kegiatan ibadat dan untuk mengetahui wilayah-wilayah yang mengalami peningkatan jumlah umat baru.

2. Perkembangan Jumlah Umat

Rekapitulasi data untuk mengetahui jumlah umat Katolik Paroki Kudus dilaksanakan pada tahun 1977, dengan mencatat lagi data dari Keuskupan Agung Semarang. Menurut Robertus Sutarjo (sekretaris Gereja sejak 1973), buku pertama

⁷²⁾ Wawancara dengan MM. Oun Sie Kiong, pada tanggal 4 Nopember 2000 di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

permandian umat Paroki Kudus rusak dan akhirnya hilang pada masa Jepang. Hal ini terjadi karena keadaan pemerintah Indonesia pada waktu itu tidak stabil, sehingga Pastor tidak mempunyai waktu untuk menangani dan mengurus semua administrasi gereja. Data perkembangan jumlah umat secara kuantitatif periode 1939-1962, akan dijelaskan dan dirinci sesuai dengan data jumlah umat tahun 1939-1962, data permandian tahun 1939-1962, dan data perkawinan tahun 1939-1962.

Pada akhir tahun 1939, dari data permandian umat Paroki Kudus, tercatat 6 orang baptisan dewasa yang dipermandikan di Paroki Kudus, dengan jumlah umat telah mencapai 187 umat. Keterangan ini dapat dilihat dari data *tabel 1 dan 2*. Jumlah umat yang dipermandikan pada tahun 1939, menunjukkan jumlah yang masih sedikit, karena pada waktu itu Paroki Kudus sedang memulai perjalanan karya misi pastoralnya, yang diawali dari pembentukan Paroki. Pada tahun 1940, jumlah umat yang dipermandikan menunjukkan peningkatan, dari 6 orang menjadi 15 orang yang kebanyakan adalah baptisan dewasa. Apabila dilihat dari data statistik jumlah umat, perkembangan dari tahun 1939-1940 hanya sebanyak 12 orang. Data ini menunjukkan adanya penurunan jumlah umat sebanyak 3 orang yang disebabkan oleh adanya perpindahan umat Paroki Kudus ke kota lain dan adanya umat yang meninggal dunia.

Tahun 1944, terjadi penurunan jumlah umat sebesar 2,5 % yang dihitung dari jumlah umat tahun sebelumnya atau sejumlah 6 orang. Keadaan ini disebabkan oleh kedatangan tentara Jepang ke kota Kudus yang membuat terganggunya kegiatan gereja terutama dalam hal penyebaran Injil, sehingga jumlah umat yang dipermandikan menurun dan juga karena pindah ke kota lain. Penurunan ini terjadi sampai dengan tahun 1949, bahkan pada tahun 1946, jumlah umat tidak tercatat karena kegiatan

kerasulan gereja terhenti. Akan tetapi untuk perkembangan jumlah permandian tahun 1949 justru mengalami peningkatan, terutama untuk baptisan dewasa. Hal ini disebabkan karena kondisi pemerintahan Indonesia mulai stabil, sehingga kegiatan pengajaran agama mulai diaktifkan kembali. Keterangan di atas dapat dilihat pada *tabel.1 dan 2*. Pada tahun 1950, terjadi peningkatan yang mencolok dan dapat dilihat dari peningkatan sebesar 14 %, dibandingkan dari tahun sebelumnya yang mengalami penurunan. Peningkatan jumlah umat tersebut disebabkan oleh adanya pelaksanaan kegiatan-kegiatan gereja yang lebih teratur.

Perkembangan jumlah umat yang diperoleh dari perkawinan, baik campur maupun antar Paroki tidak dapat dijadikan sebagai dasar bertambahnya jumlah umat. Hal ini disebabkan karena data yang diperoleh tidak tercatat dalam data statistik Paroki Kudus, terutama mengenai asal Paroki dari pasangan yang menikah. Selain itu, data mengenai pasangan antara umat Katolik dengan umat non Katolik, juga tidak diketahui dengan pasti mengenai waktu bagi salah satu pasangan tersebut untuk dipermadikan di Paroki Kudus. Jadi untuk data statistik perkawinan, tidak dapat diuraikan lebih spesifik lagi.

Pada periode 1939-1962, data perkawinan campur umat Paroki Kudus dari tahun 1940-1943 tercatat tidak lebih dari 4 pasangan. Begitu juga halnya yang terjadi pada tahun 1951-1956, perkawinan campur antara umat Katolik dengan non Katolik tercatat tidak lebih dari 4 pasangan. Data perkawinan tahun 1960 dan 1961, terjadi perkawinan campur yang melebihi 4 pasangan yaitu untuk tahun 1960 sebanyak 5 pasangan dan tahun 1961 sebanyak 7 pasangan. Keterangan dapat dilihat dalam *tabel.3*.

Pada tahun 1944-1948, di Paroki Kudus tidak terjadi sakramen perkawinan sebab pada masa itu pemerintahan Indonesia sedang mengalami ketidakstabilan, yaitu masa pendudukan Jepang, masa Kemerdekaan dan masa pemulihan kondisi pemerintahan Indonesia. Keadaan ini secara langsung mempengaruhi kegiatan gereja terutama dalam pemberian sakramen perkawinan. Mulai tahun 1949, mulai diaktifkan kembali persiapan dan pelayanan pada umat untuk penerimaan sakramen perkawinan. Perkawinan umat Katolik antar Paroki juga terjadi di Paroki Kudus, akan tetapi data perkawinan tersebut tidak tercatat dalam data statistik perkawinan, sehingga tidak dapat diketahui jumlah pertambahan umat yang diperoleh dari perkawinan umat Katolik antar Paroki.

Perkembangan jumlah umat pada tahun 1956, menunjukkan peningkatan sebesar 29,6 % atau berjumlah 122 orang. Dilihat dari data permandian, menunjukkan peningkatan dari 55 menjadi 103 yang kebanyakan adalah baptisan dewasa. Keadaan ini disebabkan oleh perkembangan wilayah Paroki Kudus di Purwodadi yang banyak melahirkan baptisan-baptisan baru.⁷³⁾ Selain itu, peningkatan jumlah umat disebabkan oleh adanya umat pendatang yang menjadi anggota gereja Paroki Kudus karena mutasi dan untuk bekerja.⁷⁴⁾ Keterangan di atas dapat dilihat pada *tabel.1 dan 2*.

Pengaruh dari adanya umat pendatang, semakin terlihat pada tahun 1958. Dilihat dari data jumlah umat yang dipermandikan, sebanyak 106 yang kebanyakan adalah baptisan dewasa, sedangkan untuk perkembangan jumlah umat sebesar 135 orang. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari 50 % perkembangan umat Paroki Kudus adalah

⁷³⁾ Wawancara dengan RW. Siswaka, pada tanggal 7 Nopember 2000, di Jl. Kapten Ali Mahmudi no. 13 Kudus.

⁷⁴⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 4 Nopember 2000 di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

pendatang. Pada tahun 1959, peningkatan jumlah umat tidak terlalu banyak, karena adanya pengurangan umat yang pindah ke kota lain dan meninggal dunia, walaupun jumlah umat yang dipermandikan mengalami peningkatan. Keterangan ini dapat dilihat dari *tabel.1 dan .2*.

Pada tahun 1960, terjadi peningkatan jumlah umat yang tinggi, karena perbandingan antara umat pendatang lebih banyak dibandingkan dengan umat yang pindah ke kota lain ataupun yang dipermandikan. Jumlah umat yang dipermandikan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, terutama untuk baptisan anak-anak. Hal ini dikarenakan oleh peran sekolah-sekolah Katolik yakni SMU yang banyak memperoleh umat-umat baru. Keterangan diatas dapat dilihat pada *tabel.1 dan .2*. Dari tahun 1961-1962, peningkatan jumlah umat mengalami pengurangan, karena banyaknya umat yang pindah ke kota lain dan meninggal dunia.⁷⁵⁾

⁷⁵⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

TABEL. 1
 DATA STATISTIK JUMLAH UMAT
 PAROKI KUDUS TAHUN 1939-1989

Tahun	Dewasa		Anak-anak		Jumlah	%
	L	P	L	P		
1939	87	79	9	12	187	
1940	87	87	10	15	199	6,4
1941	90	89	14	21	214	7,5
1942	100	93	14	29	236	10,3
1943	98	96	15	29	238	0,9
1944	95	91	15	31	232	-2,5
1945	93	84	15	29	221	-4,7
1946	-	-	-	-	-	-
1947	92	85	14	29	220	-0,5
1948	93	85	16	28	222	-0,9
1949	97	97	15	35	224	-0,9
1950	111	107	20	23	261	14,6
1951	114	114	21	30	279	6,9
1952	124	131	126	34	315	12,9
1953	131	145	30	37	343	8,9
1954	147	156	35	41	379	10,5
1955	158	173	38	42	411	8,4
1956	201	222	53	57	533	29,7
1957	240	275	68	69	652	22,2
1958	319	371	96	101	887	36,0
1959	336	397	102	113	948	6,9
1960	423	476	137	138	1174	23,8
1961	489	540	150	149	1328	17,7
1962	550	605	133	139	1427	7,5

Sumber: Arsip jumlah umat Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus Tahun 1939-1996
 Prosentase jumlah umat dihitung dari jumlah umat tahun sebelumnya

Tabel. 2
DATA STATISTIK PERMANDIAN GEREJA
PAROKI KUDUS TAHUN 1939 - 1962

Tahun	Baptisan Putra			Baptisan Putri			Jumlah
	bayi	anak-anak	dewasa	bayi	anak-anak	dewasa	
1939	-	-	2	-	-	4	6
1940	1	2	3	1	3	5	15
1941	1	2	2	2	3	7	17
1942	-	2	4	1	4	4	15
1943	1	3	6	1	2	6	19
1944	-	-	1	-	-	2	3
1945	-	-	1	-	1	1	3
1946	-	-	-	-	-	-	-
1947	-	2	-	-	-	4	6
1948	1	-	2	2	1	2	8
1949	3	5	11	3	6	20	48
1950	1	4	5	2	6	8	26
1951	4	4	7	5	3	12	35
1952	7	5	7	7	3	8	36
1953	4	5	16	9	10	27	61
1954	11	10	17	10	8	26	81
1955	5	9	19	12	9	35	89
1956	6	13	23	12	13	36	103
1957	12	7	20	16	13	31	99
1958	8	11	18	17	17	36	106
1959	11	16	25	15	21	34	122
1960	14	12	30	13	11	38	118
1961	19	8	22	20	23	40	133
1962	15	11	27	22	15	29	119

Sumber: Arsip Permandian Tahun 1939-1996 Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus.



Tabel. 3
DATA STATISTIK PERKAWINAN
PAROKI KUDUS PERIODE 1939 - 1962

Tahun	KATOLIK+ KATOLIK	KATOLIK + NON KATOLIK	JUMLAH
1939	3	-	3
1940	2	2	4
1941	3	3	5
1942	3	3	5
1943	1	1	2
1944	-	-	-
1945	-	-	-
1946	-	-	-
1947	-	-	-
1948	-	-	-
1949	4	-	4
1950	1	-	1
1951	3	2	5
1952	1	1	2
1953	4	1	5
1954	3	2	5
1955	2	3	5
1956	4	2	6
1957	5	-	5
1958	10	-	10
1959	7	2	9
1960	14	5	19
1961	10	7	17
1962	18	4	22

Sumber: Arsip Perkawinan Tahun 1932-1948 Paroki Pati dan arsip Perkawinan Tahun 1949-1996 Paroki Kudus.

3. Perkembangan Karya Pastoral dan Kegiatan Gereja Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus

“Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar dengan apakah ia diasinkan? tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagi pula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dan sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga” (Mat 5:13 - 16). Kutipan Injil di atas menggambarkan dan menyampaikan bahwa umat Katolik adalah utusan Allah di dunia yang bertugas untuk mengembangkan iman mereka akan Kristus melalui tugas dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶⁾ Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan iman mereka antara lain melalui kegiatan dalam masyarakat, lingkungan gereja, maupun lingkungan kerja. Hal ini sudah mencerminkan bahwa umat Katolik telah ikut dalam karya cinta Kristus, dan gereja telah membantu membawa kita ke arah dan tujuan tersebut.

Pada periode 1939-1962, Paroki Kudus sudah mulai melibatkan umatnya dalam kegiatan dan karya pastoral gereja, akan tetapi semua itu harus atas izin dan perintah dari pastor. Sifat paternalistik dari umat belum dapat dirubah, karena semua inisiatif keterlibatan dan keaktifan umat datang dari pastor. Kecenderungan ini berawal dari pastor yang kurang memberi kepercayaan kepada umat untuk ikut terlibat dalam

⁷⁶⁾ Maria Suyati BA, Tim Kategis Keuskupan Agung Jakarta, *Mengenal Yesus Kristus*, Jakarta, Lumen Gentium, 1992, hlm.80.

kegiatan dan karya pastoral. Selain berawal dari pastor, kurangnya keterlibatan umat disebabkan juga oleh kesibukan umat dengan pekerjaan sehari-hari. Umat bukannya tidak bersedia untuk terlibat dalam kegiatan gereja, namun umat selalu mempunyai anggapan bahwa “waktu adalah uang.”⁷⁷⁾ Untuk mengubah tradisi paternalistik dan untuk menggugah semangat umat, masih perlu diserukan supaya segenap umat sungguh-sungguh bersedia untuk ikut dalam pengembangan jemaat serta melibatkan diri dalam kegiatan Paroki dan aktif dalam kegiatan kerasulan.⁷⁸⁾

Perkembangan karya pastoral gereja tentu saja tidak dapat lepas dari peran pastor, selain umat yang juga merupakan tangan-tangan dari gereja. Pastor-pastor yang berkarya dan menjadi gembala umat Paroki Kudus periode 1939-1962 adalah:

1. Pastor Joh. v.d. steegt, MSF (1939 - 1940)
2. Pastor A. Verlan, MSF (1940 - 1941)

Pada masa penggembalaan kedua pastor ini tidak mempunyai kegiatan yang menonjol, hal ini disebabkan karena gereja masih dalam masa permulaan setelah pendiriannya sebagai Paroki. Kebangkitan sebagai Paroki dan pengaruh Perang Dunia II yang menyebabkan berhentinya kedatangan Pastor-pastor MSF dari Belanda ke Pulau Jawa.

3. Pastor A. Elfrink, MSF (1941 - 1943)

Walaupun masih dalam suasana Perang Dunia II, Pastor A. Elfrink tetap mempunyai semangat untuk mengembangkan gereja. Pada tahun 1941, beliau membuka stasi

⁷⁷⁾ “Kurang Penghargaan”, *Keluarga Katolik*, edisi Nopember 1964, hlm. 7.

⁷⁸⁾ R. Hardawiryana, S.J., Dr, Pemekaran Diri Awam bagian *Peranan Awam dalam Gereja*, Jakarta, Komisi Kerasulan Awam KWI, hlm. 10.

Mayong. dan pada tahun yang sama pastor pembantu P. Stienen MSF, membuka stasi di Pecangaan. Kedua stasi yang di buka ini berada di luar Kabupaten Kudus.

4. Pastor J. Komen, MSF (1949 - 1952)

Kegiatan gereja pada jaman Jepang terpaksa harus berhenti atas perintah Jepang, baru pada tahun 1949 kegiatan gereja dimulai lagi. Perjalanan gereja Paroki Kudus menunjukkan peningkatan jumlah umat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

5. Pastor A. de Koneng, MSF (1952 - 1962)

Beliau merupakan seorang Pastor yang sangat berjasa bagi perkembangan gereja Paroki Kudus. Pastor A. de Koneng tetap bersemangat dalam menjalankan kegiatan pewartaan, dengan mendekati diri pada umatnya. Pada tahun 1953, Pastor A. de Koneng adalah Pastor yang merintis pendirian gereja baru di Jalan Ngantenan (Jl. Sunan Muria no. 6).

Perkembangan karya pastoral Paroki Kudus terus berkembang, selain berkat peranserta Pastor, umat juga mengambil bagian dalam perkembangan karya-karya gereja dan kegiatan gereja.

3.1. Karya Kegiatan Bidang Liturgi

Liturgi dipandang sebagai upacara sakral, untuk ungkapan iman orang Katolik yang dipersatukan dalam Kristus. Iman kepada Tuhan diwujudkan dan diwartakan dalam keterarahan batinnya kepada Tuhan.⁷⁹⁾ Karya bidang liturgi meliputi antara lain :

⁷⁹⁾ Wawancara dengan Romo Suryoprawata, pada tanggal 24 Nopember 2000 di Jl. Panandaran no. 13 Semarang.

3.1.1. Perayaan Ekaristi

Ekaristi merupakan bagian pokok dari perayaan Liturgi, yang terdiri dari tiga bagian yaitu upacara Persembahan, Doa Syukur Agung, dan upacara Komuni.⁸⁰⁾ Dalam tiga bagian pokok inilah, iman akan Kristus dan kurban umat yang diperolehnya sehari-hari, disatukan dengan kurban Kristus Yesus. Secara umum dapat dikatakan bahwa Ekaristi dan Liturgi memainkan peranan penting dalam hidup gereja.⁸¹⁾

Paroki Kudus pada awal berdirinya, menyelenggarakan misa Ekaristi sebanyak satu kali yaitu setiap minggu pagi pukul 07.00 WIB dan sore hari untuk kegiatan *Lof*, yaitu ibadat doa dan puji-pujian. Setelah gereja pindah di Jl. Ngantenan (Jl. Sunan Muria no. 6), sekitar tahun 1956 misa Ekaristi berlangsung 2 kali yaitu setiap minggu pagi pukul 06.00 WIB dan pukul 08.00 WIB. Misa harian dilaksanakan setiap pagi hari pukul 05.30 WIB dan dilaksanakan juga Ekaristi pagi di kapel Rumah Sakit bersalin Miriam setiap dua minggu sekali.⁸²⁾

3.1.2. Pelayanan Ibadat

Setiap agama mengenal banyak ibadat, dan di gereja Katolik Paroki Kudus sendiri mengenal beberapa ibadat. Ibadat adalah perbuatan-perbuatan manusia, baik lahir maupun batin untuk mencari hubungan dengan Allah, meluhurkan keagunganNya, serta untuk

⁸⁰⁾ Adolf Heuken, SJ., *op. cit.*, hlm 153.

⁸¹⁾ T. Jacobs SJ., Dr., *Dinamika gereja*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 38.

⁸²⁾ Wawancara dengan Ana Maria Salamah Syukur, pada tanggal 17 Nopember 2000 di Dalangan no. 513 A Kudus.

menyatakan ketergantungan dari padanya.⁸³⁾ Istilah ibadat menitikberatkan pada aspek kultus lahiriah dari liturgi, yakni upacara Ekaristi yang mencakup antara lain pujian, jalan salib dan ibadat sabda.⁸⁴⁾ Ibadat sabda yang dilakukan dalam perayaan Ekaristi adalah ibadat sabda dalam bentuk kebaktian yang dipusatkan pada pewartaan dan penghayatan bacaan dari kitab suci.

Pembacaan Injil atau kitab suci pada periode tahun 1939-1962, masih dilakukan oleh Pastor sendiri, karena gereja belum memberikan kesempatan kepada umat untuk menjadi pembaca kitab suci atau lektor.

3.1.3. Pendukung Perayaan Ekaristi

Kegiatan koor untuk mendukung perayaan Ekaristi di mulai sejak berdirinya Paroki Kudus pada tahun 1939. Akan tetapi kelompok koor yang sudah ada belum diberi nama dan baru pada tahun 1959, Wiraharjo membentuk kelompok koor cecilia, sesuai dengan nama baptis salah satu aktifis koor yaitu Cecilia Bartini. Kelompok koor sebelumnya kemudian bergabung dengan kelompok koor Cecilia yang baru dibentuk. Kelompok koor Cecilia ini diikuti oleh sebagian besar guru. Dari tahun 1939-1959, kelompok koor sebelumnya dilatih sendiri oleh Pastor Paroki, namun setelah kelompok koor Cecilia terbentuk, latihan koor dipimpin dan diasuh oleh Wiraharjo.

⁸³⁾ P. Van Bilsen m.s.c., *op.cit.*, hlm. 93.

⁸⁴⁾ Adolf Heuken SJ., *op.cit.*, hlm. 80.

Walaupun yang ikut dalam koor Cecilia hanya sedikit, akan tetapi tidak mempengaruhi kekhusukan dari perayaan Ekaristi, tetapi justru terkesan meriah. Hal ini disebabkan anggota koor Cecilia adalah orang-orang yang berbobot dan berpotensi.⁸⁵⁾ Kelompok koor yang mendukung perayaan Ekaristi belum terasa lengkap dan meriah, tanpa kehadiran organis dan dirigen. Dalam perayaan Ekaristi tahun 1939-1955, keberadaan organis dan dirigen belum mendapat perhatian dari gereja, seperti halnya kelompok koor Cecilia. Umat masih beranggapan bahwa pasti akan selalu ada umat, yang nantinya akan terus berperan dalam gereja. Kesadaran akan pentingnya organis dan dirigen sebagai bagian dari bidang liturgi, belum menggugah hati umat dan gereja Paroki Kudus untuk melakukan pembinaan.⁸⁶⁾

Perkembangan selanjutnya yaitu pada tahun 1956, bidang organis dan dirigen sudah mulai mendapat perhatian dari gereja dan umat Paroki Kudus. Umat Katolik pribumi yang datang dari berbagai kota sebagai pendatang, mulai membangkitkan kembali dengan mencari regenerasi dirigen dan organis. Kelompok Koor berjalan dengan baik karena usaha dari Wiraharjo sebagai pelatih koor yang merangkap sebagai dirigen, sedangkan sebagai organis satu-satunya yang juga merangkap sebagai sekretaris gereja adalah Kusrin. Hal ini menyebabkan tugas-tugas koor menjadi lebih baik.⁸⁷⁾

⁸⁵⁾ Wawancara dengan Cecilia Bartini, pada tanggal 14 Nopember 2000 di Dersalam, Kudus.

⁸⁶⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 14 Nopember 2000 di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

⁸⁷⁾ Wawancara dengan Cecilia Bartini, pada tanggal 18 Nopember 2000 di Dersalam Kudus.

Keberadaan Putera Altar atau misdinar sebenarnya sangat penting dalam memperlancar jalannya perayaan Ekaristi. Pada periode 1939-1962, belum ada usaha untuk merekrut orang-orang yang akan dilatih untuk menjadi Putera Altar. Dalam pelaksanaan Ekaristi, biasanya pastor hanya menunjuk satu atau dua orang umat untuk menjadi misdinar.⁸⁸⁾

Gereja Paroki Kudus belum menyadari pentingnya keberadaan Putera Altar dalam perayaan Ekaristi untuk membantu melayani pastor dalam Misa. Umat Paroki Kudus masih menganggap tugas dan keberadaan Putera Altar hanya sebagai pelengkap perayaan Ekaristi saja, sehingga Pastor dan Dewan Paroki belum memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan Putera Altar.

3.1.4. Penerimaan Sakramen Maha Kudus

Pada periode 1939-1962, pemberian sakramen Maha Kudus hanya dilakukan oleh Pastor sendiri, karena gereja belum memberikan kesempatan kepada umat untuk terlibat dalam karya liturgi, terutama untuk menjadi pro diakon dalam tugas membagikan komuni. Sakramen Maha Kudus diberikan oleh Pastor dalam perayaan Ekaristi dan diterima oleh umat melalui komuni suci. Sakramen Maha Kudus merupakan kehadiran Kristus sendiri sebagai santapan dalam rupa roti dan anggur.⁸⁹⁾

⁸⁸⁾ Wawancara dengan Gerardine Soemijati, pada tanggal 10 Nopember 2000 di Jl. Yos Sudarso no.412 Kudus.

⁸⁹⁾ Adolf Heuken SJ., *op.cit.*, hlm. 244.

3.2. Karya Kegiatan Bidang Pendidikan

Karya Bidang pendidikan mencakup 2 macam bidang pendidikan gereja yakni:

3.2.1. Bidang Pendidikan di Sekolah

Perkembangan gereja tidak dapat lepas dari perkembangan sekolah, karena setelah sekolah-sekolah terbentuk dan berjalan dengan baik, karya gereja mulai berkembang. Pembangunan sekolah di Kudus diawali pada tahun 1935, oleh Pastor A.J Raaijmaker MSF, yang mendirikan sekolah St. Yosef di Jl. A. Yani. Setelah tahun 1935, pembangunan sekolah di Kudus berkembang dan mulai tahun 1937, berdiri sekolah-sekolah Katolik seperti MULO, SD Keluarga, SMP Kanisius, dan SMU Kanisius.

Pembangunan sekolah-sekolah Katolik sangat diperhatikan oleh para Pastor Belanda karena sekolah dipandang sebagai wadah untuk memperoleh umat-umat baru. Siswa-siswi yang masuk ke sekolah-sekolah Katolik baik dari SD sampai SMU, harus mengikuti pelajaran agama Katolik. Pelajaran agama Katolik merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum di jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Hasil dari pelajaran agama yang diperoleh di sekolah, menyebabkan banyak orang Katolik yang lahir dari sekolah-sekolah Katolik ini. Untuk mendapatkan guru yang akan ditempatkan di

sekolah-sekolah Katolik di Kudus, gereja berusaha mencari staf pengajar, dan akhirnya mendapat staf pengajar dari yayasan Kanisius.⁹⁰⁾

3.2.2. Bidang Pendidikan non sekolah

Pendidikan gereja non sekolah di Paroki Kudus dapat berupa:

a. Pendidikan agama calon Baptis

Pendidikan agama calon baptis diberikan kepada anak-anak SD dan dewasa. Pelajaran agama pada periode 1939-1962, dipusatkan di gereja dan diberikan oleh Pastor sendiri bagi calon baptis yang rumahnya berada dalam wilayah Kecamatan kota. Akan tetapi bagi calon baptis yang berada di stasi, Pastor akan datang ke stasi, untuk memberikan pelajaran agama dan mengadakan kunjungan bagi umat Katolik di sana.⁹¹⁾

b. Pendidikan agama calon Krisma

Pendidikan agama calon penerima sakramen krisma dilakukan oleh Pastor dan dipusatkan di gereja. Bagi calon penerima krisma yang bertempat tinggal di wilayah kecamatan kota dan yang berada di stasi, tetap harus datang dan mengikuti pelajaran agama calon krisma di gereja. Untuk membantu tugas Pastor dalam memberikan pelajaran agama, seringkali dibantu oleh bruder, frater atau suster.

Menjadi umat Katolik yang percaya dan mengikuti ajaran Kristus melalui sakramen Permandian, belumlah cukup untuk

⁹⁰⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

⁹¹⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 14 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

dinyatakan menjadi umat Katolik secara dewasa. Untuk menjadi umat Katolik secara dewasa, berarti bersedia untuk diutus menjadi saksi Kristus di dunia. Gereja mempercayai sakramen krisma yang bertujuan, supaya umat dikuatkan serta dimampukan dengan kekuatan dan daya Roh Kudus, untuk mengembangkan tugas perutusan selanjutnya.⁹²⁾

Penerimaan sakramen Krisma untuk menguatkan tugas menjadi utusan Kristus, dilaksanakan dan diberikan hampir setiap dua tahun sekali, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara sungguh-sungguh kemampuan dan kesiapan umat dalam menerima tugas yang dipanggul sebagai pembawa kabar gembira bagi masyarakat. Walaupun penerima sakramen Krisma yang ikut dalam pelajaran agama tidak banyak, namun pihak Paroki tetap melaksanakan upacara penerimaan sakramen Krisma tersebut dan Bapa Uskup juga berkenan memberikannya meskipun hampir dua tahun sekali dengan jumlah penerima Krisma yang sedikit.

Periode tahun 1939-1962, terutama tahun 1956, jumlah umat penerima Krisma mencapai 72 orang, setelah satu tahun pendirian gereja kedua. Pada tahun 1949-1951 sakramen krisma dilaksanakan tiga tahun berturut-turut dengan jumlah penerimanya di bawah 40 orang.

⁹²⁾ Afra, Dra, Thomas Huber, SJ, *Mengenal Iman Katolik*. Jakarta, Obor, 1981, hlm. 96.

Tabel. 4
DATA STATISTIK SAKRAMEN KRISMA
PAROKI KUDUS TAHUN 1939 - 1962

Tahun	Diterimakan oleh	Putra	Putri	Jumlah
1939	-	-	-	-
1940	Uskup	8	23	31
1941	-	-	-	-
1942	-	-	-	-
1943	-	-	-	-
1944	-	-	-	-
1945	-	-	-	-
1946	-	-	-	-
1947	Uskup	5	6	11
1948	-	-	-	-
1949	Uskup	14	25	39
1950	Uskup	8	7	15
1951	Uskup	11	12	23
1952	-	-	-	-
1953	-	-	-	-
1954	Uskup	16	9	25
1955	-	-	-	-
1956	Uskup	25	47	72
1957	-	-	-	-
1958	-	-	-	-
1959	-	-	-	-
1960	Uskup	18	51	69
1961	-	-	-	-
1962	Uskup	26	22	48

Sumber: Arsip Krisma Tahun 1939-1996 Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus.

c. Pendidikan agama calon penerima sakramen perkawinan

Pendidikan bagi calon penerima sakramen perkawinan, diberikan sendiri oleh Pastor melalui semacam kursus kilat, mengenai seluk beluk hidup berkeluarga. Pendidikan sakramen perkawinan dipusatkan di gereja, baik bagi pasangan yang berada di wilayah kecamatan kota maupun umat yang berada di stasi.

3.3 .Karya Kegiatan Bidang Pewartaan

Pada hakekatnya, kegiatan pewartaan dilakukan oleh para rohaniwan-rohaniwati bersama dengan umat. Akan tetapi semangat pewartaan ini hanya dilakukan oleh gembala umat Paroki Kudus. Pada periode 1939-1962, pewartaan Injil menjadi tujuan utama dari pertumbuhan dan perkembangan gereja Paroki Kudus. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, keterlibatan umat sangat diharapkan, akan tetapi pada prakteknya umat justru pasif dalam segala kegiatan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan umat yang disibukkan oleh pekerjaan sehari-hari, dan Pastor yang belum memberikan kepercayaan kepada umat serta anggapan umat bahwa kegiatan gereja sudah ada yang menangani, sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang aktif dalam kegiatan gereja.⁹³⁾ Selain itu kepasifan umat disebabkan oleh gereja yang belum mengadakan pembaharuan dan belum memberikan kebebasan kepada umat, untuk ikut terlibat dalam tugas suci gereja.

Dengan berjalannya waktu dan berganti-gantinya Pastor yang ditugaskan di Paroki Kudus, membuat umat mulai bersemangat untuk membantu Pastor dalamewartakan injil dan kabar gembira dari Kristus melalui kehidupan sehari-hari. Pastor-pastor Paroki bahkan bersedia datang ke pelosok-pelosok desa dan ke luar wilayah Kabupaten Kudus, seperti di stasi Mayong dan stasi Pecangaan, untuk mengunjungi umat di sana dan mengajar agama, walaupun jalan yang harus dilalui pada saat itu sulit.

⁹³⁾ Wawancara dengan Rob. Sutarjo, pada tanggal 7 Nopember 2000, di sekretariat gereja Paroki Kudus, Jl. Sunan Muria no. 6 Kudus.

3.4. Karya Kegiatan Bidang Sosial - Ekonomi

Keterlibatan gereja Paroki Kudus dalam kehidupan bermasyarakat dan sosial gereja, belum terlihat pada periode ini. Kegiatan sosial yang ada, hanya dilakukan di dalam lingkup gereja, terutama pada tahun 1957 saat umat Katolik pribumi mulai berdatangan ke kota Kudus. Bantuan berupa beras, pakaian pantas pakai dan makanan, diberikan oleh ibu-ibu MC dan beberapa umat dari wilayah, kepada yang membutuhkan.⁹⁴⁾

3.4.1. Pangkruti Laya

Tugas sosial lain yang dilakukan oleh umat Paroki Kudus dalam lingkup gereja adalah ikut membantu dalam menangani pemakaman bagi salah satu keluarga umat yang sedang berduka cita. Pemakaman di Kerkop Rendeng merupakan pemakaman umum yang banyak juga umat Kristiani, yang dimakamkan di sana. Paroki Kudus pada periode tahun 1939-1962 belum mempunyai tempat pemakaman sendiri, sehingga masih bergabung dengan pemakaman umum. Misa untuk arwah diperingati setiap tanggal 1 Nopember dan gereja Katolik Paroki Kudus selalu mengadakan misa bagi hari jiwa-jiwa di surga.

3.4.2. Persembahan Untuk Calon Imam (PUCI)

Pengaruh penjajahan Jepang membuat Paroki Kudus menjadi gereja yang mandiri, dalam arti pastor-pastor pribumi harus dapat meneruskan dan melakukan tugas penggembalaan pada umat Katolik Paroki Kudus sendiri, tanpa mengandalkan dan menunggu bantuan dari

⁹⁴⁾ Wawancara dengan Anna Maria Syakur, pada tanggal 17 Nopember 2000, di Dalangan no.513 Kudus.

Pastor Belanda. Pada periode 1939-1962, umat Paroki Kudus mulai memberikan kesempatan kepada umat yang ingin menjadi imam. Guna membiayai sekolah calon imam di seminari, Paroki Kudus mengadakan iuran untuk membantu biaya pendidikan calon imam. Kegiatan ini dirintis pada tahun 1960 oleh pastor A. de Koneng bersama dengan Goei Djoen Sing dan diberi nama PUCI yaitu Persembahan Untuk Calon Imam.

Pengumpulan dana PUCI hanya dikerjakan oleh Goei Djoen Sing, dengan mendatangi rumah-rumah umat atau dengan berdiri di depan gereja seusai perayaan Ekaristi. Dalam perkembangannya, cara ini tidak dilakukan lagi karena terlalu banyak menyita waktu dan tenaga. Dana yang diperoleh cukup banyak, karena umat Paroki Kudus tidak keberatan apabila membantu dalam segi finansial. Iuran ini dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Januari dan Juli. Dana dikumpulkan dari setiap wilayah dan setelah terkumpul diserahkan kepada Goei Djoen Sing, kemudian baru dikirimkan ke seminari.⁹⁵⁾

3.5. Karya Kegiatan Bidang Komunukasi Sosial Paroki

3.5.1. Perpustakaan

Sebagai usaha untuk menarik keaktifan umat, terutama pemuda Katolik supaya mau terlibat dalam kegiatan gereja, Pastor A. de Koneng bersama dengan Goei Djoen Sing mencoba merintis pendirian perpustakaan. Beliau berdua mulai mengumpulkan buku-buku yang

⁹⁵⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

berasal dari umat dan dari pastor-pastor Belanda. Kebanyakan buku-buku yang diperoleh adalah buku berbahasa Belanda. Pada tahun 1955 perpustakaan mulai dibuka. Koleksi buku yang dimiliki Paroki Kudus kurang lebih ada 200 buku.

Perpustakaan di buka setelah selesai perayaan Ekaristi, yaitu satu kali dalam seminggu pada hari minggu pagi pukul 07.00-10.00 WIB. Buku-buku perpustakaan gereja boleh di pinjam dan dibawa pulang maupun di baca di tempat. Peraturan untuk meminjam buku hanya dengan menulis nama dan alamat. Peminjaman buku perpustakaan gereja hanya berlaku bagi umat Katolik Paroki Kudus.⁹⁶⁾

4. Perkembangan Keteliban Umat Dalam Kegiatan Gereja, Hidup Menggereja dan hidup Bermasyarakat

Gereja merupakan paguyuban umat beriman yang mempunyai peranan penting bagi perkembangan gereja. Setelah dipermadikan seringkali umat kurang menyadari akan tanggung jawab mereka sebagai anggota gereja, dan seringkali umat beranggapan bahwa sebagai orang Katolik sudah cukup dengan pergi ke gereja setiap satu minggu sekali. Perkembangan gereja tergantung pada keaktifan dan keterlibatan umat selain peranserta dari pastor Paroki. Oleh sebab itu dibutuhkan kesadaran umat akan kemauan diri, untuk ikut terlibat dalam kegiatan gereja dan mau menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁷⁾

⁹⁶⁾ Wawancara dengan goei Djoen Sing, pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

⁹⁷⁾ Wawancara dengan Romo F. Suryoprawata, MSF ,pada tanggal 24 Nopember 2000, di Keuskupan Agung Semarang Jl. Panandaran no. 13 Semarang.

4.1. Keterlibatan Umat dalam Pewartaan

Tidak semua umat Paroki Kudus terlibat aktif dalam hidup menggereja, akan tetapi mereka cenderung pasif dan hanya beberapa gelintir umat saja yang aktif. Kebanyakan umat berpikir bahwa semua kegiatan gereja sudah ada yang menangani. Umat yang mengajar agama pada periode 1939-1962 tidak ada, karena semua masalah pengajaran agama dikerjakan oleh pastor Paroki sendiri, umat hanya membantu pastor secara tidak langsung. Jadi keterlibatan umat dalam kegiatan mengajar agama, hanya sebagai pengganti pastor apabila pastor berhalangan dan hanya mengamati jalannya pelajaran agama.

Selain itu keaktifan dan keterlibatan umat dalam gereja Paroki Kudus adalah mengadakan ibadat doa di wilayah masing-masing, serta terlibat dalam tugas koor gereja untuk memeriahkan Ekaristi. Kegiatan-kegiatan tersebut bagi beberapa umat, disadari sebagai salah satu ucapan syukur, bahwa jiwa mereka yang haus akan kasih Kristus dapat terobati, sehingga mereka akan terus mengikuti ajaran-ajarannya dengan semangat perutusan. Akan tetapi bagi umat yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehari-hari dan tidak memiliki waktu lagi, mereka tidak merasakan kehadiran Kristus dengan sesungguhnya dan tidak tertarik untuk terlibat dalam kegiatan gereja.⁹⁸⁾

4.2. Keterlibatan Umat dalam Organisasi dan Kegiatan Gereja

Kegiatan gereja Paroki Kudus mulai aktif setelah dibentuknya wilayah-wilayah pada tahun 1960. Sebelumnya kegiatan yang ada hanya *Lof*, yang berisi

⁹⁸⁾ Wawancara dengan Rob. Sutarjo, pada tanggal 24 Nopember 2000, di sekretariat Paroki Kudus Jl Sunan Muria no. 6 Kudus.

puji-pujian dan doa-doa kepada Tuhan dan doa-doa. Dengan dibentuknya wilayah, maka berkembang pula kegiatan di wilayah-wilayah tersebut. Seiring dengan perkembangan kegiatan gereja tersebut, mulai dibentuk juga kepengurusan dalam gereja Paroki Kudus. Pembentukan kepengurusan ini hanya sebatas untuk membantu mempermudah tugas pelayanan Pastor Paroki saja, akan tetapi dalam hal ini berarti gereja sudah membantu umat untuk terlibat dalam organisasi gereja.

Pengurus Paroki terdiri dari penanggung jawab Dewan Paroki yaitu Pastor Paroki sendiri, ketua, sekretaris, bendahara. Guna membantu dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan gereja, Dewan Paroki memiliki beberapa anggota sebagai aktifis gereja yang bertugas untuk mengkoordinir pelaksanaan kegiatan. Pengurus di setiap wilayah terdiri dari ketua wilayah, sekretaris dan bendahara, sedangkan untuk pelaksanaannya sama seperti cara yang digunakan dalam kepengurusan Dewan Paroki gereja.

Tugas dari Dewan Paroki meliputi semua kegiatan yang ada, mulai dari koor, *Lof*, ibadat di wilayah, pangkruti laya, dan kegiatan sosial-ekonomi lainnya, yang dilakukan dalam lingkup gereja. Pembagian tugas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut belum jelas, karena semua umat diharapkan ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan gereja.⁹⁹⁾

4.3. Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat

Selain menjadi anggota gereja Paroki Kudus, umat Katolik Paroki Kudus juga termasuk anggota masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, umat diharapkan untuk dapat bersatu dengan semua manusia, karena mempersatukan semua umat

⁹⁹⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 14 Nopember 2000 di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

merupakan tugas pokok gereja. Gereja merupakan suatu tanda lahir dan sarana untuk memperkokoh persatuan dan kedekatan antara manusia dengan Allah, dan persatuan dengan semua manusia. Umat Paroki Kudus yang hidup dalam masyarakat harus dapat bersosialisasi, dalam artian sebagai manusia harus saling tergantung satu sama lain, sehingga satu sama lain saling membutuhkan sebagai saudara.¹⁰⁰⁾

Di dalam hidup bermasyarakat inilah, umat Katolik dituntut untuk dapat menjadi garam dan terang dalam masyarakat. Misi yang dibawa oleh umat Katolik tidaklah ringan, karena mereka harus dapat hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan yang ada. Umat diharapkan untuk dapat menghargai dan bertoleransi terhadap umat beragama yang lain supaya diterima dalam masyarakatnya.

Salah satu kegiatan umat Katolik yang melibatkan orang di lingkungan sekitar adalah acara perayaan Natal bersama. Pada masa-masa awal pendirian gereja pertama, jumlah umat belum banyak, sehingga dapat diselenggarakan acara Natalan bersama di rumah keluarga Lie Swie Liat. Dalam acara ini, umat Paroki Kudus mengundang tetangga sekitar untuk ikut bergabung dan menikmati damai Natal bersama-sama.¹⁰¹⁾ Hubungan tersebut dapat juga diwujudkan dalam kerjasama dari hubungan dan komunikasi dengan tetangga, gotong royong, serta adat istiadat yang ada dalam masyarakat.

¹⁰⁰⁾ Adolf Heuken, dkk, *Ajaran Sosial gereja Menghadapi masalah-masalah Aktual "Cukup Sosialkah Gereja?"*, Jakarta, Staf Nasional KM/CLC, 1973, hlm 20.

¹⁰¹⁾ Wawancara dengan MM. Oun Sie Kiong, pada tanggal 16 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

Umat Paroki Kudus tidak melupakan motivasi yang pernah diberikan oleh pastor A. de Koneng dalam suatu perayaan Ekaristi, beliau mengatakan “bahwa menjadi umat Katolik tidak cukup hanya dengan berdoa dan ke gereja, jangan bergaul hanya dengan orang Katolik saja, tetapi harus membaur dengan siapa saja dimanapun kamu berada.” Dari kata-kata Pastor itulah, umat mulai belajar membuka diri dalam kehidupan bermasyarakat. Walaupun dalam kenyataannya, hanya sebagian kecil umat yang dapat melaksanakan motivasi yang diberikan Pastor A. de Koneng tersebut. Keadaan ini sebenarnya kembali pada diri masing-masing umat, karena sesibuk apapun mereka dengan pekerjaan sehari-hari, apabila ada hal untuk kebersamaan, persatuan dalam hidup bermasyarakat, hati mereka lambat laun akan tergerak. Gereja hanya mengharapkan supaya umat dapat menjadi teladan bagi orang lain dan disegani dalam lingkungannya.¹⁰²⁾

5. Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus Periode Tahun 1939-1962

5.1. Faktor-Faktor Pendorong

5.1.1. Faktor Intern

Perkembangan Paroki Kudus didukung oleh berbagai faktor, antara lain faktor pemekaran wilayah, perkembangan jumlah umat, perkembangan kegiatan gereja dan ketiga faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain. Faktor dari dalam gereja yang mempengaruhi perkembangan Paroki Kudus adalah Pastor sebagai gembala umat Paroki Kudus berusaha untuk

¹⁰²⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29.

terus menjalankan misi pewartaan Injil. Pewartaan Injil dilakukan di berbagai wilayah dalam kota Kudus, dan jangkauan wilayah yang diperoleh semakin meluas. Pada periode tahun 1939-1962, Paroki Kudus memperoleh wilayah di luar Kabupaten Kudus, dengan dibentuknya stasi-stasi baru, yakni stasi Mayong, Pacangaan, Purwodadi dan Jepara. Selain pembentukan stasi, Paroki Kudus telah membentuk 9 wilayah di Kecamatan kota Kudus atau pusat kota. Pembentukan wilayah ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah umat yang dipermandikan, terutama di Kecamatan Kota.¹⁰³⁾

Faktor pendorong lain yang mendukung perkembangan Paroki Kudus terutama perkembangan jumlah umat adalah peran Pastor-pastor Paroki Kudus selain mewartakan Injil ke berbagai tempat terutama desa-desa, juga bermaksud melakukan kunjungan dan melakukan kegiatan sosial. Kegiatan sosial dilakukan sebagai wujud dari karya misi gereja, sehingga masyarakat dapat menilai perbuatan-perbuatan orang Katolik yang diarahkan pada perbuatan cinta kasih. Hal ini dimaksudkan, supaya masyarakat juga dapat mengambil nilai positif dari perbuatan tersebut, yang akhirnya menjatuhkan pilihan pada ajaran Katolik yang telah memberikan pengalaman-pengalaman yang baik dalam masyarakat. Bersumber dari tindakan-tindakan yang baik, membuat jumlah umat Paroki Kudus lambat laun menjadi meningkat.¹⁰⁴⁾

¹⁰³⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing pada tanggal 14 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

¹⁰⁴⁾ Wawancara dengan MM. Oun Sie Kiong pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

Faktor lain yang menjadi pendorong perkembangan jumlah umat adalah banyaknya orang tua yang mempermandikan anak-anak mereka pada usia balita dan anak-anak. Keadaan ini membuat perkembangan jumlah umat di Paroki Kudus semakin mengalami peningkatan lebih awal, karena anak-anak sudah mulai diarahkan pada ajaran Kristus dan lahirnya umat-umat baru tersebut diharapkan akan menjadi penerus perkembangan Paroki Kudus.

Perkembangan karya gereja didukung oleh keterlibatan beberapa tokoh gereja yang telah aktif dalam kegiatan gereja dan berusaha untuk mengajak umat yang lain supaya ikut terlibat dalam aktifitas gereja, walaupun pada periode 1939-1962 belum banyak yang berminat. Salah satu kegiatan gereja yang dapat diikuti oleh umat adalah masuk dalam kepengurusan Dewan Paroki dan menjadi bagian dari staf pelaksana kegiatan yang diselenggarakan oleh Dewan Paroki.¹⁰⁵⁾

Pada periode 1939-1962, Pastor belum memberikan kepercayaan penuh kepada umat untuk membantu melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan gereja. Akan tetapi, ada beberapa Pastor yang sudah mulai dapat melibatkan tokoh-tokoh gereja untuk membantu melaksanakan tugas-tugas perkembangan karya misi gereja, seperti pendirian perpustakaan yang dirintis oleh Pastor bersama dengan salah seorang umat. Hal ini sangat

¹⁰⁵⁾ Wawancara dengan MM Oun Sie Kiong pada tanggal 14 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

mendukung perkembangan Paroki Kudus dan merupakan pendorong dari munculnya kegiatan gereja yang lain.¹⁰⁶⁾

Perkembangan kegiatan Paroki Kudus juga didorong oleh adanya faktor keuangan untuk mendukung semua kegiatan dan tugas-tugas kerasulan gereja. Dalam hal ini, umat-umat yang sudah aktif maupun yang belum terlibat dalam kegiatan gereja, bersedia memberikan dukungan yang berupa bantuan keuangan, karena kegiatan yang akan diselenggarakan tidak akan berjalan tanpa adanya dana.¹⁰⁷⁾

5.1.2. Faktor ekstern

Perkembangan Paroki Kudus selain didukung oleh faktor dari dalam gereja sendiri, juga dipengaruhi oleh faktor dari luar gereja. Faktor pendorong yang berhubungan dengan perkembangan wilayah dan perkembangan jumlah umat adalah bahwa adanya tanggung jawab Pastor dalam menyebarkan karya misi gereja sebagai suatu tugas penggembalaan. Selain itu, Pastor juga mempunyai konsekuensi sendiri sebagai tangan Tuhan dan gereja untuk melaksanakan dan mewujudkan kerajaan Allah. Hal inilah yang membuat jumlah umat dan wilayah Paroki Kudus menjadi bertambah juga, karena Pastor tetap berpegang pada tugas mereka sebagai gembala untuk mencari umat dan memperluas kerajaan Allah sampai ke pelosok desa dalam kota Kudus.

¹⁰⁶⁾ Wawancara dengan Cecilia Bartini pada tanggal 18 Nopember 2000 di Dersalam Kudus.

¹⁰⁷⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing pada tanggal 14 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no.29 Kudus.

Perkembangan jumlah umat Paroki Kudus juga dipengaruhi oleh faktor dari sekolah-sekolah Katolik yang banyak melahirkan umat-umat baru. Sekolah-sekolah Katolik memberikan pelajaran agama Katolik sebagai kurikulum yang wajib diikuti oleh semua siswa. Hal ini berarti bahwa sekolah-sekolah Katolik secara langsung mengenalkan kepada siswa-siswi yang non Katolik kepada ajaran Kristus. Sekolah-sekolah Katolik di Kudus pada periode 1939-1962, sangat dipercaya oleh masyarakat Kudus sebagai sekolah yang berkualitas. Dari hal inilah, sehingga gereja Paroki Kudus banyak memperoleh baptisan-baptisan baru dari siswa-siswi yang non Katolik.¹⁰⁸⁾

Faktor pendorong dari luar yang berpengaruh bagi perkembangan Paroki Kudus adalah banyaknya pendatang yang mencari pekerjaan di Kudus dan ada yang dipindahkan oleh instansi mereka. Peningkatan jumlah umat Katolik pendatang mulai terjadi sekitar tahun 1969-an dan hal ini membuat jumlah umat periode 1939-1962 mengalami peningkatan. Umat Katolik yang menjadi pendatang di kota Kudus kebanyakan adalah orang pribumi dan Tionghoa.

Hasil dari perkawinan campur antara umat Katolik dan non Katolik merupakan faktor pendorong perkembangan jumlah umat Paroki Kudus. Adanya perkawinan campur merupakan faktor pendorong perkembangan jumlah umat Paroki Kudus. Perkawinan campur pada periode 1939-1962

¹⁰⁸⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

masih tergolong rendah, akan tetapi peningkatan jumlah perkawinan ini tetap mempengaruhi jumlah umat Paroki Kudus.

Perkembangan karya-karya pastoral merupakan faktor pendorong perkembangan Paroki Kudus, selain faktor pengembangan wilayah dan faktor perkembangan jumlah umat. Umat Paroki Kudus mencari pengalaman dari kegiatan-kegiatan gereja, dengan melibatkan diri dalam kegiatan di luar Paroki Kudus yang masih bersifar kerohanian, seperti kegiatan organisasi PMKRI dan Wanita Katolik di Semarang. Dengan demikian, umat mempunyai pengalaman mengenai kegiatan yang akan dirintis dalam gereja. Selain itu, umat dapat belajar melalui paroki-paroki lain di luar Kabupaten Kudus yaitu dengan mengikuti perkembangan paroki-paroki di Semarang maupun di Paroki Pati.¹⁰⁹⁾

Umat atau tokoh yang merintis dan mengawali adanya kegiatan gereja seperti Goei Djoen Sing, merupakan umat yang aktif dalam organisasi di luar gereja, seperti kegiatan olah raga dan kegiatan sosial. Hal ini membuat para tokoh gereja ingin mengembangkan kegiatan-kegiatan tersebut, untuk dituangkan dalam kegiatan-kegiatan gereja. Pengalaman umat dalam organisasi dari luar gereja, dapat menambah dan membantu perkembangan kegiatan gereja dan karya misi gereja Paroki Kudus.

¹⁰⁹⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.



5.2. Faktor Penghambat

5.2.1. Faktor Intern

Perjalanan Paroki Kudus dalam perkembangannya tidak begitu saja berjalan lancar. Banyak hambatan dan kendala yang membuat umat Katolik untuk tetap mengembangkan Paroki baik dalam segi perluasan wilayah, perkembangan jumlah umat maupun perkembangan karya-karya gereja. Faktor penghambat dari dalam gereja yang mempengaruhi perkembangan Paroki Kudus, yang berhubungan dengan segi pemekaran wilayah dan perkembangan jumlah umat adalah kurangnya tenaga katekis untuk memberikan pelajaran agama ke desa-desa atau ke luar Kabupaten Kudus. Selain itu hambatan yang berhubungan dengan kekurangan tenaga katekis adalah kesulitan dalam hal transportasi karena pada periode 1939-1962, jalan yang menuju desa-desa masih bertanah lumpur, sehingga harus ditempuh dengan berjalan kaki maupun sepeda. Masalah inilah yang menyebabkan terhambatnya perkembangan jumlah umat di Paroki Kudus dan menghambat perluasan wilayah Paroki Kudus.¹¹⁰⁾

Dalam perkembangan karya pastoral yang merupakan faktor penting bagi perkembangan Paroki Kudus juga mengalami hambatan. Hambatan pada periode sebelum Konsili Vatikan II yaitu tahun 1939-1962 tersebut adalah, adanya sifat paternalistik dari umat yang cenderung pasif dalam semua aktifitas gereja. Umat hanya menunggu perintah dari Pastor untuk melaksanakan tugas dan kegiatan gereja. Hal ini juga disebabkan dari

¹¹⁰⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

gereja Kristus yang belum memberikan kesempatan kepada umat untuk dilibatkan dalam tugas-tugas suci gereja.

Belum berkembangnya kegiatan pastoral gereja disebabkan juga oleh Pastor-pastor Paroki yang belum memberikan kepercayaan kepada umat untuk melakukan semua tugas-tugas gereja. Hampir semua kegiatan dan tugas gereja ditangani sendiri oleh Pastor Paroki karena pada periode sebelum Konsili Vatikan II, gereja belum melibatkan umat sehingga semua kegiatan harus dikerjakan oleh Pastor sebagai penanggungjawab penuh terhadap gereja.¹¹¹⁾

Faktor penghambat lain yang sangat mempengaruhi perkembangan Paroki Kudus adalah kesibukan umat akan pekerjaan sehari-hari mereka yang banyak menyita waktu, sehingga umat tidak mempunyai kesempatan dan waktu untuk mengikuti aktifitas gereja yang, seperti kegiatan *lof*, tugas sebagai staf pelaksana kegiatan Dewan Paroki, maupun kegiatan-kegiatan gereja yang lain.

Umat yang tidak aktif dalam kegiatan gereja selalu menganggap bahwa sudah ada umat atau tokoh gereja yang akan selalu menangani kegiatan-kegiatan gereja, sehingga umat yang tidak aktif tersebut justru menghambat perkembangan gereja. Apabila banyak umat yang aktif dalam kegiatan gereja, maka mereka akan sangat mendukung berkembangnya kegiatan gereja, dengan cara memberikan ide-ide atau gagasan yang baru.

¹¹¹⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

5.2.2. Cara Mengatasi Hambatan-Hambatan Faktor Intern

Kekurangan tenaga untuk mengajar pelajaran agama atau sebagai katekis, merupakan masalah yang penting karena pertambahan umat berawal dari pengenalan ajaran-ajaran Kristus yang harus dilakukan oleh katekis. Pastor tidak dapat bekerja sendiri sebagai pengajar agama terutama di pelosok-pelosok desa, yang jalan dan transportasi pada waktu itu sulit. Dalam mengatasi hambatan tersebut, Pastor berusaha mencari umat yang dipercaya dan mempunyai jiwa pelayanan untuk membantu pelaksanaan tugas kerasulan terutama di ddesa-desa. Umat-umat pilihan tersebut harus siap dengan resiko dan konsekuensi apapun, karena konsekuensi sebagai katekis atau pengajar agama harus berani untuk menghadapi rintangan apapun, dan menganggapnya sebagai tugas pelayanan. Dengan menumbuhkan sikap pelayanan membuat perkembangan jumlah umat dan pemekaran wilayah menjadi semakin cepat.¹¹²⁾

Umat Katolik Paroki Kudus pada periode tahun 1939-1962, lebih banyak bersikap pasif dan paternalistik. Hal ini disebabkan oleh gereja yang belum memberi kebebasan kepada umat untuk terlibat dalam kegiatan gereja. Selain itu umat hanya menunggu perintah dan ijin dari Pastor untuk menjalankan tugas atau kegiatan tertentu. Untuk mengatasi keadaan ini, umat perlahan-lahan mulai diperkenalkan dengan kegiatan-kegiatan gereja yang boleh ditangani oleh beberapa umat yang mulai aktif dan dipercaya Pastor untuk melaksanakan kegiatan gereja. Pengenalan terhadap tugas-tugas

¹¹²⁾ Wawancara dengan Cecilia Bartini pada tanggal 18 nopember 2000, di Dersalam Kudus.

gereja tersebut merupakan tahap awal sebelum gereja memberikan kesempatan kepada umat untuk terlibat sepenuhnya dalam kegiatan gereja.

Sifat paternalistik umat muncul karena Pastor belum dapat memberi kepercayaan kepada umat untuk membantu dalam pelaksanaan tugas-tugas maupun kegiatan gereja. Semua tugas gereja ditangani oleh Pastor mulai dari liturgi sampai dengan memberikan pelajaran agama untuk calon baptis. Dalam mengatasi masalah ini, Pastor mencoba untuk memberikan tugas tersebut kepada umat yang aktif dalam kegiatan atau organisasi di luar gereja, seperti menangani langsung pembentukan dan pendirian perpustakaan dan menunjuk seorang umat untuk membantu membagikan komuni dalam perayaan Ekaristi, sehingga perkembangan kegiatan gereja lambat laun meningkat dengan adanya bibit-bibit baru umat yang aktif.¹¹³⁾

Kesibukan umat dengan pekerjaan sehari-hari merupakan hambatan yang sulit untuk ditangani atau diatasi oleh gereja, karena hal tersebut berawal dari pribadi masing-masing umat. Ada beberapa umat yang karena kesibukannya dengan pekerjaan sehari-hari, masih dapat membagi waktu untuk terlibat dalam kepengurusan organisasi gereja dan banyak juga umat yang tidak dapat membagi waktu sehingga tidak ada kesempatan untuk ikut terlibat dalam kegiatan gereja. Pemecahan dalam mengatasi hambatan ini adalah kembali pada pribadi masing-masing umat supaya dapat meluangkan

¹¹³⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing pada tanggal 14 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

sedikit waktu untuk tugas pelayanan di gereja, sehingga perkembangan Paroki Kudus dapat berkembang sesuai dengan cita-cita gereja.¹¹⁴⁾

5.2.3. Faktor Ekstern

Faktor penghambat perkembangan Paroki Kudus selain meliputi faktor dari dalam gereja, faktor dari luar gereja juga sangat mempengaruhi perkembangan Paroki Kudus. Faktor pertama yang berhubungan dengan perkembangan umat yang dibaptis, perkawinan dan faktor pemekaran wilayah yakni masa awal pendirian Paroki Kudus, yang membutuhkan persiapan untuk rencana-rencana ke depan bagi perkembangan Paroki, sehingga hal ini cukup menghambat perluasan wilayah dan perkembangan jumlah umat yang pada tahun 1939 hanya 6 orang saja yang dipermandikan. Paroki Kudus sebagai Paroki baru berusaha untuk menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan gereja untuk tahun berikutnya.

Pada masa Jepang, semua kegiatan gereja berhenti sehingga perkembangan jumlah umat dan perluasan wilayah Paroki Kudus menjadi terhambat. Begitu halnya pada masa kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan RI, semua kegiatan gereja sedikit terhambat karena keadaan negara dan pemerintahan Indonesia belum stabil. Oleh sebab itulah, aktifitas gereja terhambat sehingga kegiatan gereja menjadi berkurang. Pada masa setelah kemerdekaan, gereja juga harus mengurangi kegiatan karena

¹¹⁴⁾ Wawancara dengan MM. Oun Sie Kiong pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pernuda no 29 Kudus.

pemerintahan Indonesia masih dalam pembenahan diri, sehingga gereja juga ikut membenahi diri pula untuk tugas pelayanan gereja selanjutnya.

Terhambatnya perkembangan Paroki Kudus disebabkan pula oleh adanya golongan tertentu seperti pesantren atau beberapa orang yang fanatik berusaha untuk menghambat perkembangan umat Katolik di Kudus. Usaha mereka untuk menghambat sebenarnya tidak ditunjukkan secara langsung, akan tetapi dengan cara mempengaruhi masyarakat supaya membenci dan tidak mengakui agama atau ajaran Katolik. Sikap fanatisme dari golongan Islam yang fanatik di kota Kudus terhadap umat Kristen, menyebabkan terhambatnya perkembangan jumlah umat. Ajaran Islam bagi sebagian besar masyarakat Kudus dianggap sebagai ajaran yang paling baik dari ajaran agama manapun. Sikap baik dari umat Katolik seringkali dinilai negatif oleh sebagian besar umat Islam di Kudus, khususnya daerah pelosok, sehingga menghambat tugas katekis dan umat Katolik Paroki Kudus untuk menyebarkan ajaran Kristus.¹¹⁵⁾

Faktor penghambat lain yang mempengaruhi perkembangan Paroki Kudus adalah kurangnya kesadaran umat Katolik mengenai pentingnya hidup bersosialisasi dan berorganisasi di luar gereja. Hal ini dimaksudkan supaya umat menyalurkan pengalamannya dalam kegiatan-kegiatan gereja, sehingga dapat membuat kegiatan gereja berkembang. Keterlibatan umat dalam organisasi dan kegiatan di luar gereja dapat berguna apabila umat

¹¹⁵⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing pada tanggal 14 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

bersedia untuk menerapkan pula kegiatan-kegiatan tersebut bagi perkembangan kegiatan karya pastoral gereja.

5.2.4. Cara Mengatasi Hambatan-Hambatan Faktor Ekstern

Pada awal pendirian gereja merupakan masa pembentukan diri dan mempersiapkan rencana-rencana kegiatan yang akan dijalankan. Akan tetapi persiapan rencana ini justru sedikit menghambat perkembangan Paroki Kudus, khususnya perkembangan jumlah umat dan pemekaran wilayah. Cara mengatasi keadaan ini, Paroki Kudus berusaha untuk mengganti dan mengefektifkan waktu yang terbuang tersebut dengan mengawali tugas-tugas gereja seperti mengadakan permandian bagi umat-umat baru.

Keadaan pada masa pendudukan Jepang, membuat aktifitas gereja terhenti sehingga menjadikan terhambatnya perkembangan jumlah umat dan pemekaran wilayah. Begitu halnya dengan keadaan pada masa kemerdekaan sampai masa setelah kemerdekaan, membuat terhambatnya perkembangan jumlah umat dan pemekaran wilayah. Hal ini disebabkan oleh kondisi pemerintahan Indonesia yang belum stabil dan masih dalam masa pembenahan. Situasi ini dapat diatasi gereja Paroki kudus dengan cara, pertama menunggu atau menunda pelaksanaan kegiatan gereja sambil mempersiapkan rencana-rencana untuk mendukung perkembangan gereja. Kedua, mengaktifkan kembali kegiatan dan tugas kerasulan gereja setelah keadaan negara stabil.

Sikap fanatik sebagian besar umat Islam di kota Kudus terutama golongan pesantren maupun kelompok yang fanatik terhadap agama Katolik,

secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan jumlah umat Katolik yang ingin dipermadikan, walaupun dalam kenyataannya mereka tidak terlalu peduli dengan perkembangan jumlah umat Katolik. Hanya saja sikap mempengaruhi dari golongan fanatik membuat terhambatnya perkembangan jumlah umat. Hal ini dapat diatasi oleh gereja Paroki Kudus dengan menjadikan hambatan tersebut sebagai suatu ujian serta tantangan yang harus ditangkis dan diatasi dengan ajaran Kristus. Katekis dan umat Paroki Kudus berusaha untuk tetap melakukan perbuatan-perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Kristus dan menjalankan pewartaan Injil di dalam lingkungan manapun. Dengan tindakan-tindakan yang baik, masyarakat Kudus dapat menilai sendiri baik atau buruknya ajaran Kristus.

Kurangnya minat umat untuk mengikuti kegiatan gereja diawali dari umat yang tidak mempunyai pengalaman dalam berorganisasi. Oleh karena itu pengalaman berorganisasi terutama di luar gereja dapat menjadi pendorong bagi umat supaya bersedia menyalurkan pengalaman mereka dalam bidang keorganisasian dan memunculkan ide-ide serta gagasan-gagasan untuk perkembangan Paroki Kudus.

6. Analisis

Pada periode ini perkembangan segi sosiologis memperlihatkan dimensi kehidupan manusia yang masih lambat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan umat dalam lingkup gereja sangat kecil, karena sebelum Konsili Vatikan II, gereja sendiri belum memberikan angin kebebasan, kepercayaan kepada umat untuk ikut melibatkan diri

dalam gereja, dan juga karena umat sendiri belum terketuk imannya untuk aktif dalam kegiatan gereja. Umat Paroki Kudus belum menyadari peran mereka dalam gereja, sehingga umat cenderung bersifat pasif dan tidak kreatif dalam segala kegiatan gereja. Keaktifan dan hubungan umat di luar lingkup gereja belum menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat. Sosialisasi umat Katolik dalam lingkup masyarakat kurang dan mereka selalu menganggap diri sebagai masyarakat yang mempunyai tingkatan sosial yang tinggi, sehingga masyarakat pribumi lain merasa enggan untuk menjalin hubungan sosial dengan umat Tionghoa.

Perkembangan Paroki pada periode 1939-1962, dilihat dari segi anthropologis tidak jauh berbeda dengan perkembangan Paroki yang dilihat dari segi sosiologis. Keaktifan umat baik dalam lingkup gereja maupun di luar gereja berhubungan dengan kehidupan dan pola hidup umat Katolik Paroki Kudus yang condong pada gaya hidup kota industri. Umat lebih banyak mempunyai waktu untuk pekerjaan mereka sehari-hari yang antara lain sebagai pedagang, pegawai dan buruh, dari pada harus sibuk dalam kegiatan gereja. Walaupun banyak umat yang tidak aktif dalam kegiatan gereja maupun kegiatan di masyarakat, akan tetapi mereka bersedia menggantinya dengan memberikan sumbangan dan bantuan dalam bentuk finansial, terutama bagi perkembangan fisik gereja, baik untuk mendukung kegiatan gereja maupun pembangunan gereja.

Setelah melihat perkembangan gereja dari segi kualitatif, perkembangan gereja dari segi kuantitatif juga belum mengalami peningkatan dan kemajuan. Perkembangan jumlah umat yang terdiri dari jumlah umat yang dipernandikan belum menunjukkan angka yang tinggi yang dapat dilihat dalam data permandian gereja Paroki Kudus.

BAB IV

PERKEMBANGAN PAROKI SANTO YOHANES EVANGELISTA KUDUS
PERIODE TAHUN 1962 - 1989

1. Pemekaran Wilayah

Dalam perkembangannya selama 23 tahun, Paroki Kudus meliputi wilayah yang cukup luas, termasuk di dalamnya adalah Kecamatan kota Kudus sendiri yang mempunyai sembilan wilayah, stasi Mayong, stasi Pecangaan, stasi Purwodadi, stasi Jepara dan keempat stasi tersebut berada di luar Kabupaten Kudus.

Setelah mengalami perkembangan wilayah yang cukup luas, Paroki Kudus yang waktu itu dipimpin oleh pastor C. Jacobs, MSF, pada tahun 1963 mulai membuka lagi stasi baru dalam Kabupaten Kudus yaitu stasi Cranggang. Pengembangan wilayah Paroki Kudus dilakukan sampai ke desa-desa, karena pastor paroki banyak menaruh perhatian kepada masyarakat di desa. Perhatian tersebut dilakukan dengan cara mengunjungi dan membantu masyarakat desa dalam bidang pengobatan serta bahan makanan.¹¹⁶⁾ Setelah peristiwa G 30 S/PKI, pengembangan wilayah Paroki Kudus semakin meluas, sehingga pada tahun 1966 pastor Suryopawata, MSF dengan gigih membuka stasi Tanjung Rejo, tahun 1967 membuka membuka stasi Tanjung Mojo, kemudian pada tahun 1968 membuka lagi tiga stasi baru yaitu stasi Rejosari, stasi Ngrangit dan stasi Bulung.¹¹⁷⁾

¹¹⁶⁾ Panitia Paduan Suara, *op. cit.*, hlm. 10.

¹¹⁷⁾ Wawancara dengan Rono F. Suryoprawata, MSF, pada tanggal 24 Nopember 2000, di Keuskupan Agung Semarang, Jl. Panandaran no. 13 Semarang.

Di satu sisi Paroki Kudus mengalami pengembangan wilayah dengan berdirinya beberapa stasi dalam Kabupaten Kudus, akan tetapi di sisi lain Paroki Kudus juga harus membuat stasi-stasi tersebut berkembang, supaya menjadi Paroki yang mandiri. Pada pertengahan tahun 1965, stasi Jepara lepas dari Paroki Kudus dan berdiri sendiri sebagai paroki di bawah pimpinan pastor P.H.Van der. Salm MSF.¹¹⁸⁾ Selain dilakukan pemekaran wilayah, pembinaan stasi-stasi terus dilakukan sehingga membuat stasi-stasi tersebut mandiri. Salah satu hasil pembinaan stasi yang dilakukan oleh Pastor, Bruder dan umat adalah lepasnya stasi Purwodadi menjadi paroki sendiri pada tahun 1966.¹¹⁹⁾

Pembinaan di stasi-stasi lambat laun mulai menyurut, terutama pada tahun 1980-an. Hal ini disebabkan karena Paroki Kudus pada saat itu kekurangan tenaga untuk membina stasi-stasi tersebut dan kegiatan-kegiatan gereja yang lain, sehingga pada sekitar tahun 1980-an, stasi Gebog, stasi Bulung, stasi Ngrangit, dan stasi Menawan perlahan-lahan mulai hilang dari pantauan Paroki Kudus. Mengenai hilangnya stasi-stasi ini, disebabkan juga oleh perpindahan umat Katolik dari desa ke pulau lain (transmigrasi) dan banyak pemuda Katolik yang bekerja dan pindah ke luar kota. Usaha pengembangan wilayah terus dilakukan dan pembinaan pada stasi-stasi yang telah ada tetap berjalan walaupun Paroki Kudus telah “kehilangan” stasi Jepara dan Purwodadi. Akan tetapi semua itu adalah salah satu dari tugas suci gereja untuk membina stasi-stasi supaya menjadi paroki sendiri.

¹¹⁸⁾ Panitia Paduan Suara, *op. cit.*, hlm. 13.

¹¹⁹⁾ *Ibid.*, hlm. 11.

Berkat usaha para rohaniwan Paroki Kudus yang selalu melakukan tugas-tugas pelayanan, pewartaan iman, memberikan kesaksian tentang Kristus di desa-desa dan mengadakan kunjungan kepada masyarakat desa membuat masyarakat desa merasa terkesan atas tindakan tersebut. Pada tahun 1972, didirikanlah stasi Menawan, stasi Bae dan stasi Mejobo, oleh Bruder Pratiknya Kumala. Setelah 10 tahun dari pendirian stasi-stasi tersebut, Paroki Kudus belum mengalami perluasan wilayah, sehingga gereja tidak melakukan penambahan wilayah. Keadaan ini disebabkan oleh daerah umat-umat baru tersebut, masih dalam lingkup kesembilan wilayah yang sudah ada.

Baru pada tahun 1974, setelah dilakukan pembicaraan antara Pastor dengan Dewan Paroki, maka gereja memutuskan untuk mengadakan penambahan jumlah wilayah dan sedikit perubahan mengenai batasan daerah yang masuk dalam wilayah tersebut, sehingga jumlah wilayah keseluruhannya menjadi sebelas wilayah yaitu:

Wilayah I dengan batasan: Jl. Kradenan (kanan-Kiri jalan) ke Barat, Jl. Sunan Kudus (kanan-kiri jalan) ke Selatan, sebelah Utara Jl. Sunan Kudus mulai Kaligelis ke Barat.

Wilayah II dengan batasan: Jl. Bitingan baru ke Barat sampai Jl. Kradenan (ujung Jl. Kradenan tidak ikut), Jl. Sunan Kudus (kanan-kiri jalan) ke Selatan sampai Jl. Ploso.

Wilayah III dengan batasan: Jl. Ploso-stasiun KA ke Selatan sampai jembatan Tanggulangin.

Wilayah IV dengan batasan: Gang IV-Jl. Wergu ke Selatan sampai Jl. Stasiun, Jl. Bitingan baru ke Timur sampai Jl. Johar (kanan-kiri jalan).

Wilayah V dengan batasan: Jl. Sleko (kanan-kiri jalan) ke Selatan, sampai gang IV- Jl. Wergu, Jl. Bitingan baru ke Timur sampai Jl. Johar (kanan-kiri jalan).

Wilayah VI dengan batasan: Jl. Jend. Sudirman (kanan -kiri jalan) ke Selatan sampai Jl. Sleko (ujung jalan tidak ikut), simpang tujuh ke Timur sampai Jl. Johar (kanan-kiri jalan)

Wilayah VII dengan batasan: Kaligelis ke Timur sampai Jl. Diponegoro dan Jl. Sunan Muria, Jl. Sunan Kudus dan Jl. Jend. Sudirman ke Utara.

Wilayah VIII dengan batasan: Jl. Diponegoro- Jl. Muria ke Timur sampai Jl. Kerkop, Jl. Jend. Sudirman (ujung jalan tidak ikut) ke Utara.

Wilayah IX dengan batasan: Jl. Jend. Sudirman ke Selatan sampai pasar Johar, Jl. Johar (ujung jalan tidak masuk) ke Timur sampai Jl. Mlati.

Wilayah X dengan batasan: Mlati Norowito ke Utara sampai Pentol.

Wilayah XI dengan batasan: Jl. Kerkop ke Timur dan sebelah Pabrik Gula Rendeng.¹²⁰⁾

Pada tahun 1980, dilakukan pembenahan batas wilayah, karena banyak umat Paroki Kudus kurang mengetahui batas-batas wilayah mereka. Dan wilayah-wilayah tersebut adalah:

Wilayah I dengan batas wilayah: Jl. Wahid Hasyim (kiri - kanan jalan) ke Barat, Jl. Sunan Kudus (kiri - kanan jalan) ke Selatan.

¹²⁰⁾ " Pembagian Paroki Dalam Wilayah- wilayah Kota Kudus", *BERITA PAROKI KUDUS*, edisi Nopember ,1974, hlm. 9.

Wilayah II dengan batas wilayah: Jl. A. Yani (tepi Barat) ke Barat, Pekojan ke Selatan.

Wilayah III dengan batas wilayah: Jl. Pasar Anyar ke Selatan, daerah Getas, Jati, Tanjung.

Wilayah dengan batas wilayah: Jl. Letkol. Sudono - Stasiun ke Selatan, Jl. A. Yani (tepi Timur) ke Timur.

Wilayah V dengan batas wilayah: Jl. Pemuda (kiri - kanan Jalan) ke Selatan sampai dengan Jl. Kepodang, Jl. A. Yani (tepi Timur) ke Timur sampai Jl. Johar (kiri - kanan Jalan).

Wilayah VI dengan batas wilayah: Jl. Jend. Sudirman (kiri - kanan jalan) ke Selatan sampai Utara Sleko, Simpang tujuh ke Timur sampai Jl. Tanjung.

Wilayah VII dengan batas wilayah: Daerah Kaligelis ke Timur sampai Jl. Diponegoro (tepi Barat), Jalan Sunan Muria - Perlimaan Barongan, Utara Jl. Sunan Kudus dan Jl. Jend. Sudirman (Ujung jalan tidak masuk) ke Utara.

Wilayah VIII dengan batas wilayah: Jalan Diponegoro (tepi Timur), Kaliputu ke Timur sampai Jl. Kerkop, Jl. Jend. Sudirman (tepi Utara).

Wilayah IX dengan batas wilayah: Jl. Jend. Sudirman (tepi Selatan ke Selatan) sampai pasar Johar, Jalan Tanjung, Johar (ujung jalan tidak masuk) ke timur sampai Mlati, Jl. Hos. Ckroaminoto (tepi Barat).

Wilayah X dengan batas wilayah: Jl. Rendeng (tepi Selatan) ke Selatan, Jl. Hos. Ckroaminoto (tepi Timur ke Timur), Mejobo.

Wilayah XI dengan batas wilayah: Jl. Kerkop (tepi Timur) ke Timur, Pentol ke Timur (Utara jalan).¹²¹⁾

Perkembangan jumlah umat setelah tahun 1980 terus mengalami peningkatan, dan untuk mengatasi penambahan jumlah umat di wilayah I dan V, pada tahun 1982 disepakati untuk membagi menjadi 2 wilayah, untuk wilayah I dan wilayah V. Alasan pembagian wilayah I ini karena daerah yang meliputi wilayah I terlalu luas sehingga komunikasi antar anggota wilayah menjadi sulit. Wilayah I-A meliputi Jl. Sunan Kudus, Jl. Menara, Jl. Wahid Hasym. Sedangkan untuk wilayah I-B meliputi daerah Ploso, Pasuruan, Pengkol, Perumahan Djarum Pundung serta Jl. Ganesha.¹²²⁾ Dengan demikian pembinaan kedua wilayah ini dapat lebih efektif.

Pembagian wilayah V supaya lebih efektif, juga harus di bagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah V-A yang meliputi Jl. Johar dan Jl. Pemuda, sedangkan untuk wilayah V-B meliputi Jl. A. Yani (sebelah Timur), Jl. Kutilang, Jl. Kenari, Jl. Kepodang, dan Jl. Gatot Subroto.¹²³⁾ Setelah pembenahan batas-batas wilayah dan pembagian wilayah ini, penambahan jumlah umat tetap berjalan, sehingga pada tahun 1985 Paroki Kudus menambah satu wilayah lagi yaitu wilayah XII yang meliputi daerah Garung Lor, Perumahan Kudus Permai, Jl. Jember ke Barat sampai Jl. Jeparu - Kudus.¹²⁴⁾

Penyebutan nama wilayah dengan angka Romawi, oleh Dewan Paroki Kudus dipandang kurang mencerminkan wilayah atau bagian dari gereja, maka Dewan Paroki

¹²¹⁾ " Bursa Pengalaman", *GEMA KUDUS*, edisi Januari, 1980, hlm. 12.

¹²²⁾ " Aneka Peristiwa" *GEMA KUDUS*", edisi April, 1982, hlm. 8.

¹²³⁾ *Ibid.*

¹²⁴⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 16 Nopember 2000, Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

menyarankan supaya wilayah-wilayah tersebut mempunyai nama pelindung untuk masing-masing wilayah. Nama-nama tersebut adalah:

Wilayah I-A dengan nama pelindung Santo Matheus.

wilayah I-B dengan nama pelindung Santo Petrus.

Wilayah II dengan nama pelindung Santo Michael.

Wilayah III dengan nama pelindung Santo Benediktus.

Wilayah IV dengan nama pelindung Santo Antonius.

Wilayah V-A dengan nama pelindung Santa Anna.

Wilayah V-B dengan nama pelindung Santa Angela.

Wilayah VI dengan nama pelindung Santo Ignatius.

Wilayah VII dengan nama pelindung Santo Paulus.

Wilayah VIII dengan nama pelindung Santo Fransiscus Xaverius.

Wilayah IX dengan nama pelindung Santa Theresia.

Wilayah X dengan nama pelindung Santa Monica.

Wilayah XI dengan nama pelindung Santa Florentina.

Wilayah XII dengan nama pelindung Santo Yusuf.¹²⁵⁾

2. Perkembangan Jumlah Umat

Dari dokumen permandian gereja Paroki Kudus tahun 1962-1989, menunjukkan penambahan jumlah umat yang diperoleh dari permandian tahun 1963, sebanyak 142 orang baptisan anak-anak dan dewasa. Perkembangan umat pada tahun 1963 menunjukkan peningkatan, karena jumlah umat selain berasal dari umat yang

¹²⁵⁾ "Berita Sekitar Wilayah", *WARTA PAROKI KUDUS*. edisi Desember, 1987, hlm. 8.

dipermandikan yang pada tahun 1963 tersebut kebanyakan berasal dari stasi Cranggang¹²⁶⁾, disebabkan juga oleh banyaknya umat Katolik Pendetang yang kemudian menetap dan menjadi anggota gereja Paroki Kudus.

Data permandian tahun 1964 menunjukkan penurunan dari 142 menjadi 141 yang sebagian besar adalah baptisan dewasa. Akan tetapi data jumlah umat tahun 1964 mengalami peningkatan dengan prosentase sebesar 16,3 % yang dihitung dari jumlah umat tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah umat ini selain disebabkan oleh adanya baptisan, juga dikarenakan oleh adanya faktor dari luar yakni banyaknya umat pendatang dari luar kota Kudus.

Melihat data permandian tahun 1965, jumlah umat yang dipemandikan menurun, hal ini disebabkan oleh terjadinya peristiwa G 30 S/PKI. Jumlah umat yang dipermandikan hanya mencapai 89 orang yang kebanyakan adalah baptisan bayi dan dewasa. Jumlah umat Paroki Kudus tahun 1965 mengalami peningkatan, namun tidak terlalu tinggi yaitu sebesar 1.893 dengan prosentase peningkatan 7,3 % atau sebesar 129 umat. Peningkatan ini tidak sebesar peningkatan pada tahun 1964 dengan prosentase 16,3 % atau sebesar 437 umat.

Pada tahun 1966, jumlah umat yang dipermandikan mengalami peningkatan yang tinggi dibandingkan tahun 1965 yang hanya berjumlah 89 umat. Akan tetapi apabila dilihat dari data jumlah umat, pada tahun 1966 dengan peningkatan sejumlah 118 umat, peningkatannya tidak lebih banyak dari tahun 1965 yaitu sebesar 129 umat. Jumlah umat yang dipermandikan pada masa setelah G 30 S/PKI terutama tahun 1966, disebabkan oleh masyarakat desa yang takut dianggap sebagai PKI dan disebabkan

¹²⁶⁾ "Berita Sekilas Pandang", KELUARGA KATOLIK, edisi Desember, 1963, hlm. 7.

juga oleh banyaknya orang-orang yang ikut atau menjadi anggota organisasi PKI, untuk menghindari kecurigaan masyarakat kepada mereka. Agama Katolik pada masa PKI yang merupakan salah satu sarana untuk tempat berlindung adalah agama Katolik dan agama yang banyak dipilih oleh masyarakat desa.¹²⁷⁾

Dari tahun 1967-1968, jumlah umat yang dipemandikan tiap tahunnya sedikit mengalami penurunan, namun penambahan jumlah umat tetap yakni 5,7 %. Pada tahun 1969, jumlah umat yang dipemandikan mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun 1968, dengan penambahan 72 umat yang dipemandikan. Akan tetapi jumlah umat pada tahun 1969, justru mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh banyaknya umat yang pindah dari Paroki Kudus atau meninggal dunia, pindah agama, dan untuk umat Katolik pendatang pada tahun 1969 sedikit.

Pada tahun 1970-1972 jumlah umat yang dipemandikan tiap tahunnya mengalami penurunan, walaupun dalam tahun-tahun tersebut jumlah umat tetap mengalami peningkatan tetapi prosentase pertumbuhan mengalami penurunan. Jumlah umat mengalami peningkatan terjadi pada tahun 1973, namun untuk jumlah umat yang dipemandikan sedikit mengalami penurunan. Bahkan jumlah umat tahun 1974, peningkatannya sangat tinggi dengan prosentase 10,6 % atau sebesar 263 umat. Demikian halnya dengan jumlah umat yang dipemandikan juga mengalami peningkatan. Peningkatan ini disebabkan oleh banyaknya pendatang dari berbagai kota di Jawa dan bahkan dari luar Jawa. Dari banyak pendatang pribumi tersebut, orang keturunan Tionghoa tetap merupakan umat mayoritas di gereja Paroki Kudus.

¹²⁷⁾ Wawancara dengan RW. Siswaka, pada tanggal 7 Nopember 2000, di Jl. Kapten Ali Mahmudi no. 13 Kaliputu Kudus.

Perkembangan jumlah umat pada tahun 1975 hanya 0,3 %, begitu halnya dengan jumlah umat yang dipermandikan menjadi menurun. Keadaan ini disebabkan oleh adanya perpindahan umat dari Kudus ke kota lain, adanya umat yang meninggal dunia dan karena adanya umat yang pindah agama. Tahun 1976 umat yang dipermandikan bertambah dengan jumlah umat 161 orang. jumlah umat pada tahun 1976 mengalami peningkatan dengan prosentase sebesar 5,9 %, hal ini karena peran sekolah baik Katolik maupun Negeri cukup banyak melahirkan umat-umat baru.¹²⁸⁾

Pada tahun 1977, terjadi penurunan jumlah umat yang sangat mencolok dengan prosentase 2,5 % atau sejumlah 72 orang. Jumlah umat yang dipermandikan mengalami penurunan hampir setengah dari jumlah tahun sebelumnya. Keadaan ini terjadi disebabkan oleh adanya sikap fanatik dari golongan tertentu yang berusaha untuk menghambat perkembangan jumlah umat Katolik, setelah mengetahui bahwa jumlah umat Katolik mengalami perkembangan. Selain itu dikarenakan juga oleh keadaan yang membuat umat Paroki Kudus yang sedang mengalami pasang surut dalam kegiatan dan perawatan iman.

Pada tahun 1978-1980, jumlah umat mengalami peningkatan namun kecil sedangkan jumlah umat yang dipermandikan pada tahun 1979 mengalami peningkatan yang cukup mencolok, begitu halnya dengan tahun 1980 tetap mengalami peningkatan. Tahun 1981, jumlah umat dan umat yang dipermandikan mengalami peningkatan, dengan prosentase 12,6 % atau sejumlah 364 umat. Peningkatan ini dua per tiganya disebabkan oleh banyaknya umat Katolik pendatang terutama Tionghoa.

¹²⁸⁾ Wawancara dengan R.W. Siswaka pada tanggal 7 Nopember 2000, di Jl. Kapten Ali Mahmudi no. 13 Kaluputu Kudus.

Pada tahun 1982-1984, umat yang dipermandikan tiap tahunnya mengalami penurunan, walaupun jumlah umat setiap tahunnya meningkat. Peningkatan ini disebabkan oleh peranan sekolah-sekolah Katolik maupun sekolah negeri, yang memperkenalkan kepada siswa-siswi mengenai ajaran Kristus, tidak selalu banyak melahirkan baptisan-baptisan baru. Tahun 1985-1986, jumlah umat yang dipermandikan dalam dua tahun tersebut mengalami peningkatan jumlah walaupun pada tahun 1987 mengalami penurunan. Keadaan ini disebabkan oleh berkurangnya baptisan anak-anak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.¹²⁹⁾

Dari tahun 1988-1989, jumlah umat yang dibaptis mengalami peningkatan yang cukup besar, karena peranan sekolah SMU baik Katolik maupun Negeri mulai memunculkan baptisan-baptisan baru umat Paroki Kudus terutama bagi anak-anak remaja yang menginjak dewasa. Dalam kurun waktu dari tahun 1982-1989, prosentase peningkatan jumlah umat kurang stabil, namun baik penurunan maupun peningkatan jumlah umat Paroki Kudus pada kurun waktu tersebut tidak terlalu mencolok. Keterangan di atas dapat dilihat dalam *tabel 5 dan 6*.

Data perkawinan pada periode 1962-1989, menunjukkan bahwa semakin banyaknya perkawinan campur antara umat Katolik dengan non Katolik, yang terjadi setiap tahun, melebihi 15 pasangan. Keterangan dapat dilihat pada *Tabel.7*. Kecenderungan terjadinya perkawinan campur disebabkan oleh banyaknya muda-mudi Katolik yang terlibat dalam kegiatan di luar gereja. Keadaan ini mendapat perhatian

¹²⁹⁾ Wawancara dengan R.W. Siswaka, pada tanggal 7 Nopember 2000, di Jl. Kapten Ali Mahmudi no. 13 Kaliputu Kudus.

yang serius dari gereja, karena hal tersebut bukanlah masalah kecil yang harus ditangani oleh gereja.

Gereja merasa prihatin karena dalam kenyataannya, kawin campur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian dan menjadi penghambat untuk menciptakan hubungan yang terbuka, bagi pasangan tersebut.¹³⁰⁾ Usaha pembinaan bagi kaum muda yang dilakukan oleh gereja untuk mencegah perkawinan campur tersebut, yaitu dengan memberikan gambaran mengenai pentingnya kesamaan agama dalam membangun sebuah keluarga. Selain itu, gereja sering mengadakan sarasehan mengenai perkawinan yang dianjurkan oleh gereja Katolik.

¹³⁰⁾ "Perkawinan Campur", *BERITA PAROKI KUDUS*, edisi September, 1997, hlm.5.

TABEL.5
DATA STATISTIK JUMLAH UMAT
PAROKI KUDUS TAHUN 1963-1989

Tahun	Dewasa		Anak-anak		Jumlah	%
	L	P	L	P		
1963	570	643	157	147	1517	6,3
1964	681	759	168	156	1764	16,3
1965	725	819	180	169	1893	7,3
1966	814	910	151	136	2011	6,2
1967	901	954	136	134	2125	5,7
1968	936	1060	122	128	2246	5,7
1969	960	1102	126	141	2329	3,7
1970	969	1112	131	149	2361	1,4
1971	973	1119	136	155	2383	0,9
1972	979	1123	137	158	2397	0,6
1973	1004	1156	146	172	2478	3,4
1974	1098	1262	171	210	2741	10,6
1975	1103	1263	173	211	2750	0,3
1976	1145	1335	201	230	2911	5,9
1977	1114	1307	196	222	2839	-2,5
1978	1114	1311	198	223	2846	0,3
1979	1123	1322	203	229	2877	1,1
1980	1125	1324	204	233	2886	0,3
1981	1250	1506	227	267	3250	12,6
1982	1271	1530	245	298	3344	2,9
1983	1292	1541	257	305	3395	1,5
1984	1301	1546	261	313	3421	0,8
1985	1316	1559	271	320	3466	1,3
1986	1317	1561	272	324	3574	3,0
1987	1343	1580	293	339	3655	2,3
1988	1387	1628	321	371	3807	4,2
1989	1416	1665	339	392	3912	2,8

Sumber: Buku Jumlah umat Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus Tahun
 1939-1996

Tabel. 6

DATA STATISTIK PERMANDIAN GEREJA

PAROKI KUDUS TAHUN 1963 - 1989

Tahun	Baptisan Putra			Baptisan Putri			Jumlah
	Bayi	Anak- Anak	Dewasa	Bayi	Anak- Anak	Dewasa	
1963	12	13	25	8	20	64	142
1964	7	12	33	18	10	71	141
1965	19	8	17	11	8	26	89
1966	23	10	32	17	14	39	135
1967	16	10	24	20	11	52	133
1968	13	14	31	14	11	40	123
1969	29	22	29	30	16	69	195
1970	28	13	30	22	13	51	157
1971	25	6	31	26	9	42	139
1972	21	3	25	23	15	41	128
1973	17	2	30	25	10	36	120
1974	20	6	33	17	14	37	127
1975	26	5	24	21	12	37	125
1976	22	11	43	28	7	50	161
1977	14	8	16	11	-	40	89
1978	9	7	18	26	4	28	92
1979	17	7	32	15	13	43	127
1980	21	23	35	29	6	39	143
1981	7	9	41	13	12	68	150
1982	11	15	28	16	16	55	141
1983	17	9	12	14	8	17	77
1984	6	13	16	12	8	21	76
1985	10	3	19	14	7	23	86
1986	13	9	27	19	13	38	119
1987	9	8	25	18	9	29	98
1988	16	16	43	21	8	54	158
1989	19	14	74	12	9	99	175

Sumber: Arsip Permandian tahun 1939-1996 Paroki Kudus.

TABEL. 7
DATA STATISTIK PERKAWINAN
PAROKI KUDUS TAHUN 1963-1989

Tahun	Katolik+ Katolik	Katolik+ Non Katolik	Jumlah
1963	16	3	19
1964	16	9	25
1965	11	13	24
1966	16	8	24
1967	12	5	17
1968	20	5	25
1979	18	11	29
1970	11	13	24
1971	18	9	27
1972	11	6	17
1973	12	5	17
1974	12	6	18
1975	15	17	22
1976	5	12	17
1977	15	6	21
1978	17	12	29
1979	24	24	47
1980	13	10	23
1981	10	12	22
1982	15	12	27
1983	20	10	30
1984	14	22	36
1985	13	12	25
1986	20	18	35
1987	19	25	44
1988	20	2	22
1989	37	1	38

Sumber: Arsip Perkawinan Tahun 1949-1996 Paroki Kudus

3. Perkembangan Karya Partoral dan Kegiatan Gereja

Perkembangan karya Pastoral yang terjadi di Paroki Kudus, tidak dapat lepas dari peran dan perhatian pastor selain umat Paroki Kudus sendiri. Pastor Paroki yang berkarya sebagai gembala umat Paroki Kudus, berusaha membimbing umat supaya dapat bekerjasama dengan pastor dalam tugas pewartaan kabar gembira dan tugas kerasulan.¹³¹⁾

3.1. Karya Kegiatan Bidang Liturgi

Menurut konstitusi liturgi, Liturgi di pandang sebagai pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus yang tidak hanya meliputi peluhuran Allah melainkan penyelamatan manusia sehingga terbentuklah umat Allah yang baru. Dalam peristilahan gereja, bagian inti perayaan setiap sakramen di sebut liturgi, dan liturgi selalu di dahului dengan perayaan sabda.¹³²⁾

3.1.1. Perayaan Ekaristi

*Ekaristi*¹³³⁾ merupakan ibadat pokok gereja sampai dengan kedatangan Kristus kembali, karena hal itu merupakan perwujudan yang paling nyata dari seluruh kehidupan gereja.¹³⁴⁾ Perjamuan misa sangat tepat untuk mengekspresikan penyerahan diri Kristus demi umat yang ikut dalam perjamuan.

¹³¹⁾ JB. Banawiratma SJ., editor, *Ekaristi dan Kerjasama Imam- Awam*, Yogyakarta, Kanisius, 1986, hlm. 150.

¹³²⁾ Adolf Heuken SJ., *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*, Yogyakarta, CLC, 1976, hlm. 153.

¹³³⁾ Berarti Syukur (bahasa Yunani) yaitu ucapan syukur Kristus sendiri kepada Perjamuan Suci, yang kemudian menjadi ibadat pokok gereja sampai Kristus datang kembali, lihat Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*, Yogyakarta, CLC, 1976, hlm 60.

¹³⁴⁾ JB. Banawiratma SJ., editor, *Ekaristi dan Kerjasama Imam- Awam*, Yogyakarta, Kanisius, 1986, hlm. 15.



Mulai tahun 1964, pengaruh Konsili Vatikan II telah sampai pada umat Paroki Kudus, yaitu mengenai perubahan bahasa dalam perayaan misa. Misa Kudus yang semula menggunakan bahasa Latin dan bahasa Belanda disesuaikan menjadi bahasa Indonesia. Perubahan ini bertujuan supaya umat dapat memahami dan mengambil manfaat dari misa Kudus dan dapat ikut merasakan keindahan dari doa-doa dan ajaran Kristus dalam misa Kudus, yang sebelumnya kurang dipahami oleh umat karena menggunakan bahasa Latin dan bahasa Belanda.¹³⁵⁾ Umat Paroki Kudus ternyata tidak mudah untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dan pembaharuan dalam tata cara misa tersebut. Hal ini terbukti dari keluhan-keluhan umat yang merasa tidak dapat berdoa dengan khusuk dan sakral karena adanya perubahan dalam Ekaristi. Umat belum dapat memahami maksud dari adanya perubahan dan pembaharuan liturgi tersebut.¹³⁶⁾

Peran pastor sebagai gembala umat Paroki Kudus sangat diperlukan dalam keadaan seperti ini, karena umat dapat malas pergi ke gereja, karena pembaharuan dalam gereja tersebut. Akan tetapi Pastor Paroki selalu menghimbau dan memberikan motivasi kepada umat untuk selalu datang ke gereja, supaya umat dapat segera menyesuaikan diri terhadap perubahan yang ada tanpa mengurangi dan mempengaruhi kehidupan iman rohani mereka.¹³⁷⁾ Motivasi yang selalu dilontarkan oleh pastor Paroki, perlahan-lahan membawa semangat bagi umat untuk ikut terlibat dalam tugas

¹³⁵⁾ "Keputusan Konsili", *KELUARGA KATOLIK*, edisi Desember, 1963, hlm. 6.

¹³⁶⁾ "Pembaharuan Liturgi", *KELUARGA KATOLIK*, edisi Pebruari/Maret, 1965, hlm. 9.

¹³⁷⁾ *Ibid.*

panggilan dan perutusan gereja, sehingga kegiatan liturgi masih dirasakan khusus dan sakral oleh umat Paroki Kudus.

Mulai tahun 1979, pada masa pastor A. Van. der Peet, MSF, Paroki Kudus melaksanakan misa Ekaristi sebanyak tiga kali. Penambahan misa ini disebabkan oleh jumlah umat yang semakin bertambah. Misa tersebut dilaksanakan pada hari sabtu sore pukul 17.00 WIB, minggu pagi pukul 06.30 WIB, dan minggu sore pukul 17.00 WIB.¹³⁸⁾ Selain perayaan Ekaristi mingguan, misa harian dan jumat pertama tetap dilaksanakan, yang di mulai pada pukul 05.30 WIB. Misa Ekaristi juga dilaksanakan di Kapel Rumah Sakit bersalin Miriam pada pukul 07.00 WIB setiap dua minggu sekali.¹³⁹⁾ Pada tahun 1983 dilakukan perubahan jam misa, untuk minggu pagi dari pukul 06.30 WIB menjadi pukul 07.00 WIB, dan misa harian dari pukul 06.30 WIB menjadi 06.45 WIB.¹⁴⁰⁾

3.1.2. Pelayanan Ibadat

Dalam lingkup gereja Katolik, ibadat berarti Liturgi yang sering disebut sebagai ibadat resmi gereja. Ibadat dipusatkan pada aspek kultus lahiriah dari liturgi, yakni upacara Ekaristi dan kegiatan Ekaristi lainnya yang dilakukan juga oleh umat. Ibadat mencakup aneka ragam bentuk kebaktian, diantaranya adalah ibadat sabda.¹⁴¹⁾

¹³⁸⁾ "Acara Kegiatan Gereja", GEMA KUDUS, edisi Maret, 1979, hlm.2.

¹³⁹⁾ Wawancara dengan Ana Maria Salamah Syakur, pada tanggal 17 Nopember 2000 di Dalangan no.513 Kudus.

¹⁴⁰⁾ Wawancara dengan Gerardine, pada tanggal 10 Nopember 2000 di Jl. Yos Sudarso no.412 Kudus.

¹⁴¹⁾ Adolf Heuken SJ., *op.cit.*, hlm.81.

Ibadat sabda merupakan kebaktian yang dipusatkan pada pewartaan dan penghayatan bacaan Injil. Pembacaan Injil di Paroki Kudus pada periode 1962-1989, sudah mulai dipercayakan kepada umat. Pada tahun 1963-an, Pastor memberikan tugas pembacaan Injil atau lektor kepada umat yang dekat dan dipercaya oleh Pastor.

Lektor adalah pembaca, dalam arti umat yang diberi tugas membacakan Kitab Suci dalam upacara liturgi.¹⁴²⁾ Setelah keputusan Konsili Vatikan II mengenai perubahan bahasa dalam liturgi misa yaitu sekitar tahun 1964, Pastor Paroki mempercayakan pembacaan Injil kepada beberapa umat yang secara pribadi dekat dengan pastor.¹⁴³⁾

Seiring dengan waktu, cara tersebut dirasa kurang terorganisir karena umat harus selalu bersikap pasif dan harus menunggu petunjuk dari pastor. Pada tahun 1980, saat Paroki Kudus dipimpin oleh pastor Cel. Van der Vlugt MSF, beliau berusaha mencari wajah-wajah baru umat Paroki Kudus untuk dididik menjadi lektor. Dalam hal ini adalah pemuda Katolik yang dituntut konsekuensinya, untuk terlibat dalam karya besar kerasulan gereja. Salah satu wadah keterlibatan pemuda Katolik dalam kerasulan gereja adalah membaca Kitab Suci atau sebagai lektor.

3.1.3. Pendukung Perayaan Ekaristi

Umat Paroki Kudus telah menyadari bahwa nyanyian koor merupakan salah satu cara ungkapan syukur kepada Bapa. Bernyarvi juga

¹⁴²⁾ *Ibid.*, hlm. 151.

¹⁴³⁾ Wawancara dengan Stanislaus Y. Suhardio, pada tanggal 15 Nopember 2000 di Garung Lor Kapling no. 448 Kudus.

berarti berdoa dan bersyukur kepada Tuhan. Paroki Kudus memberikan perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan kelompok koor di Paroki Kudus. Pada tahun 1963, Pastor C. Jacobs, MSF berusaha mengaktifkan dan membangkitkan kembali keanggotaan koor gereja Paroki Kudus.¹⁴⁴⁾

Anggota koor gereja Paroki Kudus sudah menunjukkan semangatnya untuk melayani Tuhan. Akan tetapi kondisi keanggotaan koor Cecilia sangat memprihatinkan, karena anggota yang aktif hanya terdiri dari 5-10 orang. Walaupun hanya dengan beberapa gelintir orang saja, koor gereja tetap dapat berjalan dan justru misa Ekaristi terkesan meriah, karena anggota koor tersebut adalah orang-orang yang berbobot dan mempunyai talenta suara yang bagus. Pastor C. Jacobs selalu menghimbau dan mengharapkan kepada umat supaya bersedia bergabung dengan kelompok koor Cecilia untuk ikut memeriahkan perayaan Ekaristi.¹⁴⁵⁾

Mulai sekitar tahun 1978, Paroki Kudus mulai melibatkan kelompok-kelompok koor yang lain, seperti halnya membagi tugas koor kepada sekolah-sekolah Katolik, dari SD sampai SMU. Selain itu Mudika mulai membentuk kelompok koor sendiri, sehingga tugas kelompok koor Cecilia tidak terlalu padat. Perkembangan kelompok koor, lama kelamaan mulai marak, terbukti dari munculnya kelompok koor baru khusus ibu-ibu. Kelompok koor di setiap wilayah belum dirintis, namun seiring dengan

¹⁴⁴⁾ "Masalah Koor Gereja", *KELUARGA KATOLIK*, edisi Nopember, 1963, hlm. 5.

¹⁴⁵⁾ *Ibid.*

perjalanan waktu perkembangan kelompok koor gereja makin bertambah. Pada tahun 1987, Pastor Jeremias Balapito, MSF mulai mengaktifkan koor di wilayah-wilayah.¹⁴⁶⁾

Di bawah seksi Liturgi dari kepengurusan Dewan Paroki Kudus, dirigen dan organis ternyata mendapat perhatian penting selain koor. Gereja menyadari bahwa bidang-bidang ini tidak kalah penting dalam mendukung perayaan Ekaristi. Perhatian ini baru diberikan kepada bidang dirigen dan organis mulai tahun 1973, karena sebelumnya umat kurang berminat dan kurang terlibat di dalamnya.

Pada masa periode tahun 1962-1989, terutama tahun 1963 -1972, dirigen dan organis yang merupakan bagian dari seksi liturgi, selalu dianggap sebagai pelengkap dalam perayaan Ekaristi. Pada saat itu tokoh-tokoh yang selalu menjadi dirigen gereja hanya beberapa orang, bahkan dapat dikatakan hanya tokoh-tokoh tertentu yang selalu tampil ke depan. Untuk menjadi seorang dirigen tidaklah mudah karena di Paroki Kudus, calon dirigen harus dilatih terlebih dahulu apabila ingin menjadi seorang dirigen. Dua orang tokoh dirigen yang selalu memimpin kelompok koor di gereja pada periode 1962-1989 adalah Wiraharja dan Cecilia Bartini.¹⁴⁷⁾

Dalam perkembangannya, gereja Paroki Kudus membutuhkan generasi baru untuk dirigen. Pada tahun 1973, gereja berusaha merekrut dirigen baru, dengan mengadakan pelatihan bagi umat yang berminat

¹⁴⁶⁾ Panitia Paduan Suara, *op. cit.*, hlm. 12.

¹⁴⁷⁾ Wawancara dengan Cecilia Bartini, pada tanggal 18 Nopember 2000, di Dersalam Kudus.

menjadi dirigen dan juga melatih umat dari wilayah-wilayah yang mempunyai bakat menjadi dirigen. Pelatihan ini diadakan untuk mencari dirigen baru, dengan mendatangkan seorang tokoh dirigen dari Semarang, yaitu Paul Widiawan.¹⁴⁸⁾

Bidang organis yang mempunyai tugas untuk mengiringi kelompok koor gereja juga kurang mendapat perhatian dari Pastor, Dewan Paroki, dan umat. Pada periode tahun 1962-1989, yaitu tahun 1973 Paroki Kudus mulai mencari regenerasi baru untuk organis dan perekrutan ini baru dilakukan setelah seorang organis yang selalu mengiringi kelompok koor gereja meninggal dunia. Guna mendapatkan generasi baru organis gereja, calon organis harus menjalani pendidikan seni musik dasar dan alat musik organ. Umat yang berminat untuk menjadi organis cukup banyak, akan tetapi sebagian besar dari mereka yang telah menjadi organis gereja kemudian tidak aktif lagi, karena mereka pergi ke luar kota untuk melanjutkan sekolah di perguruan tinggi. Hal ini membuat Paroki Kudus seringkali mengadakan pelatihan atau pelajaran untuk calon organis baru, karena kebanyakan mereka yang bersedia untuk menjadi organis gereja adalah anak-anak SMP dan SMU.¹⁴⁹⁾

Masih di bawah bidang liturgi, Putera Altar merupakan salah satu perangkat penting dalam perayaan Ekaristi. Putera Altar bertugas melayani Pastor dalam misa, sebagai tugas pelayanan bagi Tuhan dan untuk

¹⁴⁸⁾ *Ibid.*

¹⁴⁹⁾ *Ibid.*

kepentingan umat di gereja. Berkat adanya Putera Altar, perayaan Ekaristi dapat berjalan lancar.¹⁵⁰⁾

Pembinaan yang lebih serius kepada Putera Altar, baru dilakukan pada tahun 1976, dan atas prakarsa pastor A. de. Koneng, pembinaan Putera Altar diserahkan kepada G. Soemijati dan Yuli. Pembinaan Putera Altar mulai mendapat perhatian dari gereja karena kehadirannya sangat penting untuk memperlancar jalannya perayaan Ekaristi.¹⁵¹⁾ Putera Altar atau misdinar dikumpulkan dari sekolah-sekolah Katolik dan yang diutamakan adalah anak laki-laki, dari SMP dan SMU. Akan tetapi yang banyak tertarik untuk menjadi misdinar, justru anak-anak SD.

Setelah berjalan sekitar 2 tahun, anak-anak perempuan mulai diperbolehkan untuk menjadi Putera Altar dan merekalah yang justru yang lebih rajin. Dalam perkembangannya, banyak siswa SMP dan SMU mulai masuk menjadi anggota Putera Altar dan kebanyakan dari mereka bertugas pada hari-hari besar, seperti Natal dan Paska.

Apabila pada tahun-tahun sebelumnya belum ada kepengurusan Putera Altar, pada tanggal 20 September 1981 diadakan pertemuan yang diselenggarakan di SD Keluarga Kudus untuk membentuk kepengurusan Putera Altar. Dalam pertemuan ini berhasil disusun kepengurusan periode 1981/1982 yang dipercayakan kepada Ari Suparto yaitu siswa dari SMP Keluarga. Keanggotaan Putera Altar dari tahun ke tahun semakin meningkat

¹⁵⁰⁾ J. Waskito SJ., *Putera Altar*, Yogyakarta, Kanisius, 1984. hlm.22.

¹⁵¹⁾ Wawancara dengan Gerardine Soemijati, pada tanggal 10 Nopember 2000, di Jl Yos Sudarso no. 412 Kudus.

sehingga tugas pelayanan dalam Ekaristi dapat lebih terorganisir dan berjalan dengan lancar.¹⁵²⁾ Pada tahun-tahun berikutnya tetap diladakan pertemuan untuk membentuk kepengurusan baru.

3.1.4. Penerimaan Sakramen Maha Kudus

Pada periode tahun 1962-1989, penerimaan sakramen Maha Kudus tidak hanya diberikan oleh Pastor sendiri, akan tetapi beberapa umat mulai dilibatkan dalam pembagian komuni Suci. Umat yang dilantik oleh Pastor untuk menjadi pro diakon adalah umat-umat yang sebelumnya sudah sering terlibat dalam tugas pelayanan gereja.¹⁵³⁾

Pro diakon bertugas untuk membantu pastor dalam perayaan Ekaristi untuk membagikan Komuni kepada umat, selain itu mereka bertugas untuk memimpin ibadat di wilayah masing-masing.¹⁵⁴⁾ Tugas utama pro diakon adalah membantu Pastor dalam menerima Komuni pada umat, memimpin ibadat sabda dalam wilayah.¹⁵⁵⁾

3.2. Karya Kegiatan Bidang Pendidikan

Karya bidang pendidikan pada periode 1962-1989, mencakup 2 bidang pendidikan gereja, yakni karya pendidikan di sekolah dan karya bidang pendidikan non sekolah.

3.2.1. Karya Pendidikan di Sekolah

Karya bidang pendidikan agama di sekolah pada periode 1962-1989, tidak hanya dipusatkan pada pendidikan agama di sekolah-sekolah

¹⁵²⁾ "Aneka Peristiwa", *GEMA*, edisi September, 1981, hlm. 26.

¹⁵³⁾ Adolf Heuken SJ., *op.cit.*, hlm. 43.

¹⁵⁴⁾ Wawancara dengan A.P Triyono, pada tanggal 14 Nopember 2000, di Dersalam Kudus.

¹⁵⁵⁾ "Diakon- Awam", *GEMA*, edisi Juni, 1982, hlm. 4.

Katolik saja, akan tetapi sekitar tahun 1973 mulai ada umat yang memberikan pelajaran agama Katolik untuk siswa-siswi di sekolah negeri. Para pengajar tersebut antara lain RW. Siswaka yang mengajar agama Katolik kepada siswa-siswi SMU Negeri I dan Robertus Sutarjo yang memberikan pelajaran agama bagi siswa-siswi SMP Negeri I dan SMK Negeri. Kegiatan pengajaran agama bagi siswa SMU diberikan di sekolah, sedangkan untuk pelajaran agama yang diberikan kepada siswa SMP Negeri dan SMK Negeri dilakukan pada hari jumat yang dipusatkan di gereja.¹⁵⁶⁾

Perkembangan karya pastoral bidang pendidikan di sekolah-sekolah Katolik maupun Negeri, banyak melahirkan umat-umat Katolik baru. Sekolah-sekolah tersebut secara tidak langsung memberikan jalan untuk pewartaan ajaran Katolik kepada siswa-siswi, melalui pergaulan mereka sehari-hari antara siswa yang Katolik dan non Katolik.¹⁵⁷⁾

3.2.2. Karya Pendidikan Non Sekolah

a. Pendidikan agama calon baptis

Dari tahun 1963-1965, pendidikan agama untuk calon baptis diberikan oleh Pastor yang dipusatkan di gereja. Pada tahun 1965, Pastor mulai memberikan tugas kepada umat untuk menjadi katekis dan pelajaran agama tidak selalu dipusatkan di gereja, akan tetapi dapat diberikan di stasi-stasi sebagai tugas pelayanan.

¹⁵⁶⁾ Wawancara dengan Rob. Sutarjo, pada tanggal 7 Nopember 2000, di Sekretariat Paroki Kudus Jl. Sunman Muria no. 6 Kudus.

¹⁵⁷⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

Pada tahun 1973-an mulai muncul katekis-katekis baru sebagai pengajar agama untuk calon baptis, seperti Rob. Sutarjo memberikan pelajaran agama di gereja. Peserta yang mengikuti pelajaran agama digolongkan menjadi 2, yakni anak-anak yang berusia 6-16 tahun dan dewasa yang berusia 17 tahun ke atas. Pelajaran agama calon baptis yang diberikan oleh Rob. Sutarjo adalah untuk mereka yang di golongkan dalam kategori dewasa, sedangkan pelajaran agama calon baptis untuk anak-anak diberikan oleh para biarawati yang ditugaskan di Paroki Kudus.¹⁵⁸⁾

b. Pendidikan agama calon Krisma

Calon penerima sakramen krisma atau penguatan harus melalui pendidikan agama calon krisma, sebagai bekal untuk melaksanakan tugas perutusan dari Kristus kepada umat yang sudah dipermandikan. Pelajaran krisma ini dipusatkan di gereja dan diberikan kepada umat yang sudah dipermandikan dan sudah menerima komuni I

Pendidikan untuk calon krisma, pada periode 1962-1989 dilaksanakan hampir 2 tahun sekali, tergantung pada jumlah peserta yang mendaftar. Pelajaran agama untuk calon krisma diberikan oleh beberapa pengajar seperti Pastor, suster dan beberapa umat yang bertugas sebagai katekis. Pelajaran agama calon krisma dilakukan setiap hari minggu di gereja selama 6 minggu.¹⁵⁹⁾ Pada tahun 1966-1969, penerimaan sakramen

¹⁵⁸⁾ Wawancara dengan Rob. Sutarjo, pada tanggal 7 Nopember 2000, di Sekretariat Paroki Kudus, Jl. Sunan Muria no. 6 Kudus.

¹⁵⁹⁾ Wawancara dengan Rob. Sutarjo, pada tanggal 7 Nopember 2000, di sekretariat Paroki Kudus, Jl. Sunan Muria no. 6 Kudus.

krisma dilakukan selama 4 kali berturut-turut, karena 3 tahun sebelumnya tidak dilakukan penerimaan sakramen krisma. Penerimaan sakramen krisma hanya diberikan oleh Uskup, walaupun jumlah penerima sakramen krisma tidak banyak.

Tabel. 8
DATA STATISTIK SAKRAMEN KRISMA
PERIODE TAHUN 1963 - 1989

Tahun	Diterimakan oleh	Putra	Putri	Jumlah
1963	-	-	-	-
1964	-	-	-	-
1965	-	-	-	-
1966	Uskup	42	58	82
1967	Uskup	11	15	26
1968	Uskup	20	38	58
1969	Uskup	15	31	46
1970	-	-	-	-
1971	Uskup	30	63	93
1972	-	-	-	-
1973	Uskup	15	24	39
1974	-	-	-	-
1975	-	-	-	-
1976	-	-	-	-
1977	Uskup	11	18	29
1978	-	-	-	-
1979	Uskup	80	99	179
1980	-	-	-	-
1981	Uskup	21	33	54
1982	-	-	-	-
1983	Uskup	4	22	26
1984	-	-	-	-
1985	Uskup	19	26	45
1986	-	-	-	-
1987	Uskup	5	19	23
1988	-	-	-	-
1989	Uskup	74	100	174

Sumber: Arsip Krisma tahun 1939-1996 Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus.

c. Pendidikan agama calon penerima Komuni I

Pada tahun 1962-1975, pelajaran agama bagi calon penerima komuni pertama diberikan oleh suster-suster yang ditugaskan di Paroki Kudus. Pada tahun 1976-1982, pelajaran agama untuk calon penerima komuni pertama diberikan oleh G. Soemijati yang dipusatkan di gereja. Pelajaran agama ini kebanyakan diikuti oleh anak-anak SD yang dipermadikan pada waktu bayi. Setelah tahun 1982, pelajaran agama untuk calon penerima komuni pertama, kembali diberikan oleh suster-suster yang berkarya di Paroki Kudus.¹⁶⁰⁾

d. Pendidikan Bagi calon penerima sakramen perkawinan

Pendidikan agama bagi calon penerima sakramen perkawinan pada periode 1962-1989, diberikan oleh pastor sendiri dan dibantu oleh beberapa pasangan suami-istri yang ditugaskan oleh Pastor untuk memberikan semacam kursus perkawinan mengenai seluk beluk kehidupan berumah tangga. Pelajaran agama atau kursus perkawinan ini diberikan hampir selama 2 minggu. Kursus perkawinan di Paroki Kudus diadakan satu tahun sekali, sehingga untuk calon pasangan pengantin yang merencanakan menikah dalam tahun tersebut, diwajibkan untuk mendaftar dan mengikuti kursus perkawinan yang diselenggarakan dalam tahun tersebut.¹⁶¹⁾

¹⁶⁰⁾ Wawancara dengan G. Soemijati, pada tanggal 10 Nopember 2000, di Jl. Yos Sudarso no.412 Kudus.

¹⁶¹⁾ Wawancara dengan Romo Tedjo Suksmana MSF, pada tanggal 9 Nopember 2000, di pastoran Paroki Kudus, Jl. Sunan Muria no. 6 Kudus.

e. Pendidikan calon lektor

Umat dituntut untuk terlibat dalam karya besar kerasulan gereja dan merupakan salah satu wadah bagi umat supaya terlibat dalam tugas perutusan Kristus, dalam hal ini adalah membaca kitab suci atau lektor.

Upaya untuk membina calon lektor, Dewan Paroki khususnya bidang liturgi memberikan kursus membaca Kitab Suci. Pembinaan ini dipusatkan pada kecakapan seseorang dalam membawakan dan membacakan *sabda Allah*. Pada perkembangannya, pembinaan dan perekrutan calon lektor dilakukan dengan tes membaca Kitab Suci terlebih dahulu, dengan tujuan untuk mengetahui batas kemampuan calon lektor dalam membacakan Kitab Suci.

Dalam rangka menyambut bulan Kitab Suci Nasional tahun 1981, Paroki Kudus menyelenggarakan berbagai kegiatan yaitu mengadakan lomba membaca Kitab Suci dengan memperebutkan piala bergilir dan menyelenggarakan juga pameran Kitab Suci. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menarik perhatian umat agar berminat menjadi lektor. Kegiatan ini ternyata mendapat tanggapan baik dari umat Paroki Kudus, selain itu dapat memberikan semangat hidup bagi pengembangan hidup rohani umat.

f. Pendidikan sekolah minggu

Bidang pewartaan iman, menghususkan untuk memelihara iman anak-anak, dalam hal ini Paroki Kudus mengalami kesulitan dan kekurangan tenaga pengajar sekolah minggu. Sekolah minggu yang diselenggarakan oleh Paroki Kudus bertujuan untuk memberikan pelajaran

tambahan tentang kerasulan Kitab Suci bagi anak-anak Katolik ,yang bersekolah di tempat di mana mereka kurang mendapatkan pelajaran agama Katolik, terutama bagi anak-anak yang bersekolah di sekolah Negeri. Perkembangan selanjutnya ternyata mendapat sambutan baik dari umat, orang tua murid dan sekolah-sekolah yang bersangkutan bahkan anak-anak yang sudah bersekolah di SD mulai dimasukkan ke sekolah minggu tersebut.¹⁶²⁾

Seiring dengan waktu, perkembangan peserta sekolah minggu semakin bertambah dan kebanyakan dari mereka adalah anak- anak TK dan SD. Bagi anak-anak SMP yang ikut dalam sekolah minggu digolongkan dalam kelompok pra remaja. Sebagai pembina anak-anak sekolah minggu adalah muda-mudi dan ibu-ibu Katolik yang berjiwa pendidik. Pada awal periode 1962-1989, kegiatan sekolah minggu ini belum terkoordinasi dengan baik. Akan tetapi kegiatan tetap berjalan walaupun harus sering berganti-ganti pengajar.

Baru pada tahun 1987, kegiatan sekolah minggu mulai terkoordinasi karena jumlah staf pengajar sekolah minggu yang direkrut mencapai 22 orang. Pembagian tugas bagi staf pengajar dilakukan secara bergiliran karena setiap minggu, sekolah dibuka dalam tiga sampai empat kelas yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan tingkatannya.¹⁶³⁾ Kegiatan yang dilakukan di sekolah minggu adalah pembinaan iman rohani, menyanyikan

¹⁶²⁾ " Cukilan Surat Puasa Rono Kardinal ", *BERITA PAROKI KUDUS*, edisi Maret, 1977, hlm. 6.

¹⁶³⁾ " Warta Sekolah Minggu ", *WARTA PAROKI KUDUS*, edisi Desember, 1987, hlm. 23.

lagu-lagu rohani, bermain dan memberikan motivasi positif tentang agama Katolik, sehingga membuat anak dapat bertindak lebih penuh kasih pada sesamanya.

3.3. Karya Kegiatan Bidang Pewartaan

Kegiatan pewartaan Injil termasuk dalam tugas merasul. Umat Paroki Kudus menganggap bahwa tugas mengembangkan ajaran cinta kasih Kristus adalah tugas pokok dari para imam, rohaniwan maupun rohaniwati¹⁶⁴⁾ sehingga pada awal periode 1962-1989 umat belum banyak terlibat langsung dalam kegiatan pewartaan kabar gembira. Salah satu tugas merasul dari umat adalah mewartakan iman, dalam hal ini umat memberikan pelajaran agama kepada orang lain, karena tugas ini merupakan tugas penting yang harus dilakukan oleh gereja.

Dari tahun 1963-1965, pelajaran agama untuk calon baptis diberikan oleh pastor yang dipusatkan di gereja. Walaupun mulai dirintis dengan memberikan tugas tersebut kepada umat, akan tetapi umat tidak sekaligus dapat melaksanakannya karena dibutuhkan waktu untuk belajar dari pengalaman. Maka tugas untuk menjadi *katekis*¹⁶⁵⁾ ini dilakukan secara bertahap.

Setelah tahun 1965, mulai ada umat yang mengabdikan diri dalam pelayanan untuk memberikan pelajaran agama. Beliau adalah T. Purwosumarto yang dengan gigih mewartakan Injil ke stasi-stasi. Sampai akhirnya pada bulan September 1972, beliau meninggal dunia dalam kecelakaan sepulang dari

¹⁶⁴⁾ "Pancasila dan Kerasulan Awam", *KELUARGA KATOLIK*, edisi Desember, 1963, hlm. 2.

¹⁶⁵⁾ Berarti orang yang atas nama gereja memberikan pelajaran agama, lihat Adolf Heuken SJ., *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*, Yogyakarta, CLC, 1976, hlm. 108.

memberi pelajaran agama di stasi Ngrangit.¹⁶⁶⁾ Sepeninggal T. Purwosumarto, mulai banyak muncul katekis-katekis baru yang memberikan pelajaran agama kepada siswa-siswa di sekolah, seperti halnya RW. Siswaka yang memberikan pelajaran agama kepada siswa SMU Negeri I dan G. Soemijati yang dari tahun 1976-1982 memberikan pelajaran agama kepada siswa-siswa SD.

Bagi umat Katolik di stasi, pelajaran agama dilakukan di stasi yaitu dengan meminta bantuan kepada guru agama setempat. Selain itu pelajaran agama juga sering dipusatkan di gereja, yang diberikan oleh Pastor, suster maupun frater.¹⁶⁷⁾ Guna menambah tenaga pengajar agama, pastor paroki mulai mempercayakan tugas pewartaan ini sepenuhnya kepada seksi Pewartaan.

Pelajaran agama dilakukan sebagai persiapan bagi *katekese*¹⁶⁸⁾ untuk menerima sakramen permandian. Begitu halnya dengan calon penerima sakramen Penguatan dan Komuni Pertama, harus terlebih dahulu dilakukan pelajaran agama bagi calon Krisma dan pelajaran agama calon Komuni Pertama. Sakramen Permandian di Paroki Kudus diselenggarakan hampir dua kali dalam satu tahun, sedangkan untuk memberikan Komuni Pertama dilaksanakan satu tahun sekali. Dan untuk sakramen Penguatan (Krisma) sering dilaksanakan hampir dua tahun sekali, tergantung pada jumlah calon penerima Krisma.

¹⁶⁶⁾ Panitia Paduan Suara, *op. cit.*, hlm. 11.

¹⁶⁷⁾ Wawancara dengan Rob. Sutarjo, pada tanggal 7 Nopember 2000, di sekretariat Paroki Kudus, Jl. Sunan Muria no.6 Kudus.

¹⁶⁸⁾ Berarti pendidikan agama terutama untu calon baptis, Adolf Heuken SJ., *loc. cit.*

3.4. Karya Kegiatan Bidang Sosial-Ekonomi

Keterlibatan gereja dalam hidup bermasyarakat menuntut kepedulian umat terhadap orang-orang yang membutuhkan. Tugas sosial dan tanggung jawab umat ini bisa dilakukan melalui pengumpulan kolekte mingguan, yang diatur oleh pengurus kas pastoran. Uang kolekte digunakan untuk bermacam-macam kegiatan sosial di luar gereja. Selain itu tanggung jawab lain bagi umat Paroki Kudus terhadap semua anggota gereja Paroki Kudus adalah dalam hal pemakaman.

Perihal pemakaman ini berawal dari penolakan umat muslim fanatik di stasi-stasi terhadap umat Katolik Paroki Kudus yang meninggal, akan tetapi tidak boleh dimakamkan di pemakaman umum. Masalah ini terjadi pada tahun 1968 dan sempat menggoyahkan iman umat Paroki Kudus di stasi-stasi. Atas usaha dari pastor-pastor dan Dewan Paroki Kudus, masalah ini akhirnya terselesaikan dengan adanya pembicaraan dari hati ke hati antara umat muslim yang fanatik dengan wakil umat Katolik Paroki Kudus. Setelah masalah ini selesai, umat Katolik Paroki Kudus yang berada di stasi akhirnya diberi sebagian kecil tanah yang disekat untuk memakamkan jenazah umat Katolik yang meninggal dunia.¹⁶⁹⁾

Umat Paroki Kudus yang berada di kota memutuskan untuk mempunyai tempat pemakaman sendiri, yang digabungkan dengan pemakaman umat kristen yang lain. Pemakaman umat Katolik dan Kristen yang berada di kerkop Rendeng dipindahkan semua ke pemakaman baru yaitu Lazarus di Dersalam. Pemakaman ini dikelola oleh yayasan Dharma Kudus mulai tahun 1984 dan di atasnamakan

¹⁶⁹⁾ Wawancara dengan RW. Siswaka, pada tanggal 7 Nopember 2000, di Jl. Kapten Ali Mahmudi no.13 Kudus.

gereja Katolik dan gereja Kristen. Pengaruh dari yayasan Dharma Kudus ini sangat besar bagi gereja-gereja di seluruh kota Kudus, karena banyak umat kristiani yang meninggal ataupun kurang mampu, dapat meminta bantuan kepada yayasan Dharma Kudus. Bantuan ini tidak tertutup bagi orang non Kristiani yang ingin meminta bantuan kepada Yayasan Dharma Kudus dalam urusan pemakaman. Bagi umat Katolik Paroki Kudus yang mempunyai masalah pemakaman dapat menghubungi Goei Djoen Sing sebagai pengurus inti yayasan Dharma Kudus, guna menangani upacara pemakaman maupun bantuan dalam urusan pemakaman.

Sebelum diserahkan kepada yayasan Dharma, semua urusan pemakaman umat ditangani terlebih dahulu oleh warga Paroki yang tergabung dalam kepengurusan Pangkruti Laya. Kepengurusan ini terdiri dari salah satu umat di setiap wilayah yang bersedia bergabung dalam kepengurusan Pangkruti Laya. Umat yang dipilih tersebut harus bersedia memikul tanggung jawab yang besar dan mulia. Pembentukan kepengurusan ini dibentuk pada tahun 1975.¹⁷⁰⁾

Selain karya bidang sosial-ekonomi di atas, kegiatan PUCI (Persembahan Untuk Calon Imam) yang dirintis sejak 1960, masih tetap berjalan. Semenjak PUCI terbentuk sampai dengan periode 1962-1989, penarikan PUCI masih dilakukan oleh Goei Djoen Sing. Penarikan PUCI dilaksanakan pada bulan Januari dan Juli, melalui ketua lingkungan masing-masing wilayah. Setelah dana terkumpul dari tiap-tiap wilayah, kemudian ditangani oleh Goei Djoen Sing untuk diserahkan ke seminari melalui gereja.¹⁷¹⁾

¹⁷⁰⁾ " Pangkruti Laya ", *BERITA PAROKI KUDUS*, edisi Pebruai, 1975, hlm. 5.

¹⁷¹⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 14 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

Karya bidang sosial-ekonomi selain PUCI adalah karya kesehatan di desa-desa yang dimulai pada tahun 1963. Karya kesehatan diberikan di desa-desa, karena banyak dari masyarakat desa yang kehidupan kesehatan mereka kurang diperhatikan. Pastor bersama dengan umat memberikan bantuan kepada masyarakat desa dalam bentuk bahan makanan pokok dan pengobatan cuma-cuma.¹⁷²⁾ Selain menjalankan karya pastoral bidang sosial-ekonomi, Paroki Kudus juga bermaksud untuk mewartakan ajaran cinta kasih kepada masyarakat desa.

3.5. Karya Kegiatan Bidang Komunikasi Sosial Paroki

3.5.1. Perpustakaan

Pada periode 1939-1962, perpustakaan Paroki dirintis oleh pastor A. de Koneng dan Goei Djoen Sing pada tahun 1954. Dalam tahun 1965, gereja Paroki Kudus melakukan pembangunan secara fisik, yang akan digunakan sebagai perpustakaan Paroki. Keberadaan perpustakaan di Paroki Kudus disambut baik oleh umat, terutama kaum muda Katolik. Akan tetapi sebagian besar dari umat kurang berminat untuk membaca maupun meminjam buku di perpustakaan Paroki, karena pada hari minggupun banyak kegiatan pribadi yang harus dikerjakan dan bagi mereka waktu sangat berarti untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan dan keluarga.

Kegiatan dalam penanganan perpustakaan Paroki sempat terhenti pada tahun 1978, karena tidak ada umat yang bersedia untuk menangani dan menjaga perpustakaan pada saat perpustakaan dibuka. Pemuda-pemudi

¹⁷²⁾ Panitia Paduan Suara. *op.cit.*, hlm. 10.

Katolik yang semula bersedia menangani dan melayani peminjaman buku, menjadi malas dan sibuk dengan kepentingan pribadi mereka. Baru pada tahun 1988, perpustakaan mulai dibenahi lagi oleh Mudika dan dibentuklah pengurus perpustakaan, yang bertugas menjaga perpustakaan secara bergiliran.¹⁷³⁾ Perpustakaan di buka 3 kali dalam seminggu yaitu setiap:

Sabtu sore :Pukul 17.00 - 19.00 WIB.

Minggu pagi : Pukul 07.00 - 09.30 WIB.

Minggu sore : pukul 17.00 - 19.00WIB.

Keanggotaan perpustakaan hanya diperuntukkan bagi umat Katolik Paroki Kudus saja. Dan bagi umat yang meminjam buku hanya mencatat nama, alamat rumah dan judul buku beserta kodenya

3.5.2. Majalah Paroki

Majalah Paroki merupakan media komunikasi bagi umat Paroki Kudus. Penyempurnaan visi dari majalah Paroki yang dilakukan, seringkali menjadikan adanya pergantian nama untuk majalah bulanan Paroki Kudus. Majalah Paroki yang pertama diberi nama *Keluarga Kudus*, yang kemudian disempurnakan lagi karena belum terorganisasi dengan baik dan diganti nama menjadi *Berita Paroki* yang berdiri tahun 1972. Lima tahun kemudian dilakukan lagi penyempurnaan isi dan mutu kertas dari majalah Paroki *Berita Paroki*. Pada awal tahun 1977 mulai dibentuk team redaksi majalah baru dengan nama *Gema* dan edisi pertama terbit pada bulan Maret 1977.

¹⁷³⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

Lahirnya *Gema* Kudus diharapkan dapat mencapai tujuan yaitu meningkatkan kepribadian dan iman umat akan Kristus. *Gema* berjalan selama 10 tahun dan dalam perjalanannya, majalah Paroki ini akhirnya dibina secara intensif oleh pastor Paroki. Edisi paling teratur dan tepat waktu terjadi pada tahun 1979, karena persiapan untuk menerbitkan edisi berikutnya harus sudah masuk ke meja redaksi dua bulan sebelum diterbitkan dan untuk persiapannya dilakukan selama tiga bulan sebelumnya.¹⁷⁴⁾

Atas permintaan banyak umat, majalah Paroki disempurnakan lagi, maka pada tahun 1987 *Gema* berganti nama menjadi *Warta Paroki*, dengan edisi pertama terbit pada bulan Nopember 1987.¹⁷⁵⁾

3.6. Karya Kegiatan Bidang Organisasi dan Kegiatan Umat Paroki Kudus

3.6.1. Kegiatan Mudika

Kegiatan pemuda Katolik pada periode 1963-1989 ini sudah mulai tampak. Pada awal periode 1962-1989, yaitu tanggal 28 Desember 1963 telah diresmikan pendirian PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia) cabang Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda Katolik telah terlibat dalam karya misi gereja terutama kegiatan gereja di dalam dan di luar Paroki Kudus.¹⁷⁶⁾

¹⁷⁴⁾ Wawancara dengan Romo F.A.Tedjasuksmana, pada tanggal 9 Nopember 2000 di Pastoran gereja Paroki Kudus, Jl. Sunan Muria no. 6 Kudus.

¹⁷⁵⁾ Wawancara dengan A. Sunari, pada tanggal 20 Nopember 2000 di SMA Kanisius Kudus.

¹⁷⁶⁾ "Berita Sekilas Pandang", *KELUARGA KATOLIK*, edisi Nopember, 1963, hlm. 7.

Berawal dari kegiatan PMKRI ini, pemuda Katolik mulai dibina oleh seorang tokoh pemuda Paroki Kudus yaitu Goei Djoen Sing, dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan tersebut seperti halnya kegiatan Olah Raga, perlombaan catur, dan kunjungan ke stasi-stasi maupun ke paroki-paroki lain. Organisasi kegiatan pemuda ini diresmikan pada tanggal 22 Juli 1964, dengan nama Mudika. Kemajuan dan kemunduran dari kegiatan Mudika tergantung dari Pastornya. Apabila pastor-pastor paroki Kudus mempunyai jiwa muda dan bersedia membina pemuda-pemudinya, maka kegiatan Mudika akan termotivasi dan dapat berjalan dengan baik. Dalam masalah kepemudaan, kegiatan Mudika dapat dikatakan selalu mengalami pasang surut.¹⁷⁷⁾

Wadah kegiatan bagi kaum muda yang masih berjalan adalah Legio Maria dan organisasi Mudika Paroki. Organisasi Mudika mempunyai kegiatan yang cukup banyak antara lain koor muda-mudi, kegiatan perayaan Natal, tahun baru, Perayaan Paska, peringatan 17 Agustus, camping rohani, ziarah ke gua Maria, dan masih banyak kegiatan kepemudaan lainnya. Oleh karena kegiatan Mudika sering mengalami pasang surut, maka pada tahun 1977, muda-mudi Katolik mencoba bangkit dan menyusun kembali kepengurusan baru. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran menggereja bagi kaum muda Paroki Kudus. Selain itu mereka dapat belajar

¹⁷⁷⁾ Wawancara dengan Romo F. Suryaprawata, pada tanggal 24 Nopember 2000, di Keuskupan Agung Semarang, Jl. Panandaran no. 13 Semarang.

mempersiapkan diri untuk menjadi generasi baru dan menggantikan generasi tua.¹⁷⁸⁾

Kegiatan kelompok koor muda-mudi mulai terbentuk sekitar tahun 1978, karena kelompok-kelompok koor lain di Paroki Kudus sudah mulai berkembang. Kegiatan ini berdiri sebagai wadah dan kegiatan bagi muda-mudi Paroki Kudus untuk menyalurkan bakat menyanyi bagi mereka yang memiliki talenta suara. Kelompok koor mudika ini, beranggotakan muda-mudi pekerja dan pelajar. Adanya kelompok koor pemuda-pemudi ini justru menjadi pendorong munculnya kelompok koor lain yang dapat membuat perayaan Ekaristi lebih meriah, sehingga petugas koor dalam perayaan Ekaristi dapat ditugaskan secara bergantian karena adanya kelompok-kelompok koor yang baru.¹⁷⁹⁾

Keaktifan muda-mudi dalam kegiatan pemuda Katolik Paroki Kudus selalu mengalami pasang surut dan hal ini disebabkan oleh ketergantungan kaum muda Katolik Paroki Kudus, kepada pastor maupun rohaniwan lain yang ditugaskan di Paroki Kudus. Seorang rohaniwan yang berjiwa muda dan dapat memahami dunia kaum muda merupakan pendorong dan penyemangat yang dapat membangkitkan kembali kegiatan dan keaktifan Mudika Paroki Kudus.

Kegiatan yang secara rutin dilakukan oleh Mudika Paroki Kudus adalah mengadakan ziarah ke gua Maria pada bulan Mei atau Oktober.

¹⁷⁸⁾ "Muda- mudi Paroki Kudus Bangkit", *BERITA PAROKI KUDUS*, edisi September, 1977, hlm. 9.

¹⁷⁹⁾ "Petugas Koor", *BERITA PAROKI KUDUS*, edisi Jnuaru/Pebruari, 1978, hlm. 12.

Mudika seringkali menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan untuk menimba pengalaman dan belajar bersosialisasi dalam lingkungan sosial, seperti rekoleksi, retreat dan camping rohani bagi muda-mudi Paroki.¹⁸⁰⁾ Kegiatan lain sebagai kepedulian Mudika kepada negara adalah peringatan hari Kemerdekaan RI yang dilakukan dengan menyelenggarakan berbagai lomba kreatifitas. Pada saat Natal dan Paska, Mudika Paroki Kudus selalu mengadakan kegiatan sosial seperti kepedulian kepada orang-orang miskin, yaitu dengan mengumpulkan dana dari umat untuk disumbangkan kepada kaum miskin dan membutuhkan.

Satu wadah kegiatan lagi yang bertujuan untuk menyalurkan jiwa kerasulan dan mengembangkan kehidupan rohani kaum muda adalah kegiatan Legio Maria. Legio Maria berarti pasukan Maria yang tugasnya merasul danewartakan kabar gembira kepada orang-orang yang membutuhkan. Legio Maria Paroki Kudus berdiri pada tahun 1976 dengan nama Legio Maria Presidium Bunda Pencinta Damai. Legio Maria presidium Bunda Pencinta Damai diadakan setiap hari kamis pada pukul 16.00 WIB.¹⁸¹⁾

Sebagai anggota Legio (Legioner) dalam menjalankan tugas, dituntut untuk disiplin dan mempunyai tanggung jawab yang besar. Guna mengikat mereka terhadap tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan, maka pada bulan Mei anggota Legio selalu melakukan *ACIES* yaitu

¹⁸⁰⁾ "Aneka Peristiwa", *GEMA*, edisi Agustus, 1981, hlm. 26.

¹⁸¹⁾ "Legio Maria", *BERITA PAROKI KUDUS*, edisi Januari/Pebruari, 1978, hlm. 8.

memperbaharui janji Legio yang diucapkan di depan panji-panji Legio dan Tuhan.¹⁸²⁾ Pembaharuan janji Legio ini bertujuan supaya Legioner telah siap kembali untuk menjalankan tugas sebagai pasukan Maria, yang bertempur untuk menghancurkan “kepala setan”. *ACIES* selain dilakukan di Paroki sendiri, seringkali dilakukan juga di luar kota dengan bergabung bersama presidium-presidium yang lain.¹⁸³⁾

3.6.2. Kegiatan Ibu-ibu Paroki

Ibu-ibu Paroki Kudus mempunyai cukup banyak kegiatan di dalam gereja. Kegiatan ibu-ibu dipusatkan di gereja dalam kelompok besar seperti kegiatan koor ibu-ibu, Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), Legio Maria senior dan kegiatan sosial lain dalam gereja.

Kegiatan koor ibu-ibu dibentuk sekitar tahun 1978, sebagai wadah kegiatan bagi ibu-ibu Paroki untuk mengisi waktu mereka, karena kebanyakan anggota kelompok koor ini adalah ibu-ibu rumah tangga. Koor ibu-ibu ini selain bertugas untuk mengiringi perayaan Ekaristi, seringkali bertugas untuk upacara perkawinan di gereja.¹⁸⁴⁾

Kegiatan lain bagi ibu-ibu adalah Wanita Katolik (WKRI). Kegiatan WK mulai dirintis oleh beberapa orang pada tahun 1963, yang pada awalnya menjadi anggota WKRI Kudus cabang Semarang.¹⁸⁵⁾ Kepengurusan WK, baru terbentuk pada tahun 1965 karena jumlah anggota WK sebelum

¹⁸²⁾ “Aneka Peristiwa”, *GEMA*, edisi Juni, 1982, hlm. 7.

¹⁸³⁾ “Tour *ACIES*”, *GEMA*, edisi Mei, 1979, hlm. 17.

¹⁸⁴⁾ Wawancara dengan Wibisono, pada tanggal 14 Nopember 2000, di Mlati Kidul Rt. 05/01.

¹⁸⁵⁾ “Masalah Kata Sosial”, *KELUARGA KATOLIK*, edisi Desember, 1964, hlm. 7.



tahun 1965 masih sedikit. Program kerja WK belum terlalu banyak antara lain kegiatan mengumpulkan dana dengan cara berjualan di depan gereja setelah perayaan Ekaristi dan mengumpulkan pakaian pantas pakai yang nantinya disumbangkan kepada masyarakat desa dan stasi yang membutuhkan.¹⁸⁶⁾

Selain kegiatan di atas, ibu-ibu Paroki juga mengikuti kegiatan Legio Maria senior. Legio Maria senior terdiri dari 4 presidium yaitu Maria Imakulata, Maria Ratu Surga, Maria Rosario dan Maria Ratu para Malaikat. Setiap Presidium terdiri dari 20 orang dan apabila sudah melebihi 20 orang, menurut buku petunjuk pelaksanaan (JUKLAK), maka presidium tersebut harus dipecah.¹⁸⁷⁾

3.6.3. Pro - diakon

Pro-diakon bertugas membantu pastor dalam perayaan Ekaristi untuk memberikan Komuni dalam kegiatan ibadat di wilayah dan membagikan komuni kepada umat pada saat perayaan Ekaristi.

Gereja Paroki Kudus mulai membuka kesempatan kepada umat untuk menjadi pro-diakon yaitu pada tahun 1973, pada saat Paroki Kudus dipimpin oleh pastor A. de Koneng. Pro-diakon pertama yang ditunjuk oleh Pastor untuk membantu menerimakan komuni saat perayaan Ekaristi adalah Robertus Sutarjo. Keadaan ini berlangsung selama tujuh tahun dan baru pada tahun 1981 mulai dipilih 12 orang sebagai pro diakon.

¹⁸⁶⁾ " Fungsi Kepemimpinan ", *KELUARGA KATOLIK*, edisi Pebruari/Maret, 1965, hlm. 7.

¹⁸⁷⁾ Wawancara dengan Cecilia Bartini, pada tanggal 18 Nopember 2000, di Dersalam Kudus.

Untuk menjadi seorang pro-diakon harus memenuhi beberapa persyaratan. Persyaratan tersebut antara lain adalah pro-diakon dipilih dari setiap wilayah oleh anggota wilayahnya. Orang yang dipilih tersebut harus diterima dan diakui oleh umat di wilayahnya. Selain itu, untuk menjadi seorang pro-diakon harus mempunyai semangat pelayanan. Periode waktu jabatan pro-diakon adalah 3 tahun, setelah habis masa jabatannya, gereja kemudian mengadakan pemilihan lagi.¹⁸⁸⁾

Dalam perkembangannya, pembinaan pro-diakon semakin diperhatikan, dan sebagai bukti bahwa tugas-tugas seorang pro-diakon semakin banyak. Tugas-tugas yang utama adalah membantu menerimakan Komuni pada umat saat perayaan Ekaristi, memimpin ibadat sabda dan membahas Kitab Suci di wilayah masing-masing maupun memimpin doa dalam upacara penguburan. Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut, dilakukan terlebih dahulu bimbingan dan penataran bagi calon pro- diakon. Setelah dipilih dan dipertimbangkan, gereja kemudian mengajukan permohonan kepada Keuskupan untuk pengangkatan sejumlah warga Paroki menjadi pro-diakon.¹⁸⁹⁾

3.6.4. Kegiatan Ibadat di Wilayah

Sebagai ungkapan iman gereja, ibadat merupakan sarana inspirasi dan ekspresi iman yang mendasari seluruh hidup. Ibadat juga merupakan bengkel iman yang bertujuan untuk meneguhkan dan menguatkan iman umat.

¹⁸⁸⁾ Wawancara dengan AP Triyono, tanggal 14 Nopember 2000, di Dersalam Kudus.

¹⁸⁹⁾ "Diakon- Awam", *GEMA*, edisi Juni, 1982, hlm. 4.

Ibadat harus menunjang serta dapat mengarahkan iman dan untuk mencapai tujuan tersebut, umat sendirilah yang harus mengembangkan iman mereka.¹⁹⁰⁾

Tahun 1964 dan 1965, Paroki Kudus mengadakan ibadat doa yang dinamakan sembahyang Tuhan Allah.¹⁹¹⁾ Kegiatan ibadat sembahyang Tuhan Allah ini oleh Paroki Kudus dimaksudkan untuk menghormati tradisi umat Katolik yang berwarga keturunan Tionghoa. Ibadat ini dilakukan oleh umat Tionghoa, 7 hari setelah tahun baru Cina (Imlek) dengan cara berpuasa dan pantang seperti pada hari prapaska. Pada ibadat ini umat Tionghoa memberikan persembahan berupa buah-buahan, dan tepat pada jam 12.00 malam, umat Tionghoa berdoa di gereja dengan menggunakan Yosua (dupa yang dibakar).¹⁹²⁾

Supaya setiap orang beriman dapat menanggapi iman gereja, maka iman harus diwartakan dalam ibadat. Umat mewartakan iman mereka melalui ibadat di wilayah masing-masing. Akan tetapi ibadat ini belum sepenuhnya disadari oleh umat, karena banyak dari mereka belum tersentuh oleh kehadiran Kristus. Umat berusaha membangkitkan lagi ibadat di wilayah-wilayah, dan pada tahun 1974, ibadat sabda mulai dilakukan di wilayah masing-masing khususnya selama masa Natal (Advent) dan Prapaska.¹⁹³⁾ Kegiatan ibadat inipun mulai terlihat juga pada tahun 1980

¹⁹⁰⁾ JB. Banawiratna SJ, editor, *Ekaristi dan Kerjasama Iman -Awam*, Yogyakarta, Kanisius, 1986, hlm. 33.

¹⁹¹⁾ "Berita Sepintas Kilas", *KELUARGA KATOLIK*, edisi Pebruari/Maret, 1965, hlm. 13.

¹⁹²⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing, pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

¹⁹³⁾ "Seluk beluk Perayaan Nata I", *BERITA PAROKI*, edisi Desember, 1974, hlm. 4.

yaitu pada wilayah VIII, IX, X, dan XI, yang bergabung dan mengadakan doa bersama secara bergiliran di rumah-rumah anggota wilayah tersebut. Kegiatan doa ini pada akhirnya ditingkatkan dengan adanya perayaan Ekaristi yang diadakan sebulan sekali.¹⁹⁴⁾ Pada tahun 1982 beberapa wilayah mulai membenahi diri dalam menyelenggarakan kegiatan ibadat. Wilayah yang sering berkumpul dapat dikategorikan sebagai wilayah yang aktif dan mereka melaksanakan ibadat tersebut secara teratur.

4. Perkembangan Keterlibatan Umat Dalam Kegiatan gereja, Hidup Menggereja dan Hidup Bermasyarakat

Keterlibatan dan peranan umat Paroki Kudus bagi gereja sangat besar untuk perkembangan gereja Paroki Kudus. Umat Paroki Kudus sebagai pengikut Kristus, dalam banyak hal harus dapat menjalankan karya misi gereja. Umat bersedia mengambil bagian dalam penebusan yang menyelamatkan dan melalui perantara umatlah, seluruh dunia benar-benar diarahkan kepada ajaran Kristus.¹⁹⁵⁾

4.1. Keterlibatan Umat Dalam Karya Penginjilan

Peranan dan keterlibatan umat dalam gereja maupun di masyarakat sebenarnya sudah mengarah kepada kekuatan Injil. Injil Yesus merupakan kabar gembira yang membawa umat Katolik untuk mengubah dunia dengan cinta kasih.¹⁹⁶⁾ Kabar gembira tersebut dilakukan oleh umat melalui pengajaran agama di

¹⁹⁴⁾ "Aneka Peristiwa", *GEMA KUDUS*, edisi April, 1980, hlm. 21.

¹⁹⁵⁾ John Tondowidjojo CM, Dr., *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 15.

¹⁹⁶⁾ *Ibid.*, hlm. 29.

sekolah-sekolah dan partisipasi umat Katolik di bidang pendidikan yang termasuk dalam pendidikan bidang sosio edukatif.¹⁹⁷⁾

Selain pendidikan di sekolah, keterlibatan umat dalam penginjilan dapat berupa pelajaran agama yang diberikan oleh katekis gereja Paroki Kudus kepada umat. Pendalaman iman bagi keluarga umat Paroki Kudus, diberikan melalui media komunikasi yaitu majalah bulanan Paroki yang terbit setiap bulan. Selain itu pewartaan Injil dan pembinaan iman bagi umat, dilakukan juga di wilayah-wilayah. Kegiatan di wilayah mendapat sambutan yang baik dari umat, untuk memperdalam iman kristiani dan mengembangkan kehidupan rohani mereka.¹⁹⁸⁾

Keterlibatan umat dalam karya penginjilan akan terlihat hasilnya apabila umat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan yang nyata di masyarakat. Hal ini dapat diterapkan melalui kinerja yang tinggi di lingkungan kerja, berperanserta dalam kegiatan di daerahnya dan dalam keluarga.

4.2. Keterlibatan Umat dalam Organisasi Kegiatan Gereja

Konsili Vatikan II memberikan gambaran bahwa semua umat harus mengambil bagian dalam penebusan yang menyelamatkan, dan melalui umatlah seluruh dunia diarahkan kepada ajaran Kristus. Supaya dapat terlibat dalam karya pengudusan Kristus di gereja, umat selalu dibina oleh Pastor dan Dewan Paroki beserta stafnya untuk menjalankan tugas-tugas kerasulan tersebut. Dalam menuju tujuan tersebut dalam keorganisasian Dewan Paroki, semua kegiatan Pewartaan pelayanan, dan kerasulan dipadukan ke dalam tugas seksi-seksi Dewan Paroki.

¹⁹⁷⁾ M.P.M. Muskens, Pr. Dr., Majelis Agung Wali Gereja Indonesia, dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, jilid 3B, Ende- Flores, Arnoldus, 1974, hlm. 147.

¹⁹⁸⁾ "Partisipasi Awaru dalam Meggereja", *GEMA*, edisi Oktober, 1979, hlm 6.

Dewan paroki merupakan wakil umat yang berfungsi sebagai wadah struktural dan fungsional, dalam melaksanakan tanggung jawab bersama dan menjalankan peranserta umat dalam hidup menggereja.¹⁹⁹⁾ Periode tahun 1962-1989, kepengurusan Dewan Paroki secara struktural belum dibentuk dengan baik. Pada tahun 1963, ketua Dewan Paroki dipilih oleh Pastor Paroki, kemudian ketua tersebut melengkapi perangkat kepengurusannya selambat-lambatnya dalam waktu satu bulan. Tugas Dewan Paroki periode 1962-1989 masih terbatas pada kegiatan rutin gereja, seperti halnya penyempurnaan majalah Paroki, merencanakan kegiatan untuk perayaan Natal dan Paska, juga menambah inventarisasi gereja yang belum sempat terbeli atau rusak, dan masih banyak lagi kebutuhan dan kegiatan gereja yang lain.

Untuk menjadi anggota Dewan Paroki, harus memenuhi beberapa persyaratan pokok antara lain mempunyai semangat pelayanan, sanggup untuk bekerja, dan dapat bekerjasama baik dalam seksi maupun diluar seksinya.

Susunan Keanggotaan Dewan Paroki Kudus

Pengurus Inti : Ketua (Pastor Kepala ex officio)
Wakil Ketua (Pastor Pembantu ex officio)
Wakil Ketua II merangkap sekretaris I
Sekretaris II, Bendahara I dan Bendahara II

Seksi : Seksi Organisasi

¹⁹⁹⁾ Pedoman Dasar Dewan Paroki Keuskupan Agung Semarang, hlm. 5.

Seksi Manifestasi

Seksi Hukum/Penelitian

Seksi Pendidikan

Seksi Keuangan

Seksi Sosial

Penanggung Jawab Wilayah : Ketua -ketua Wilayah ²⁰⁰⁾

Baru pada tahun 1982, Dewan Paroki Kudus mengadakan rapat yang memutuskan bahwa struktur Dewan Paroki Kudus harus disesuaikan dengan anjuran dan peraturan dari Keuskupan Agung Semarang.

Struktur Kepengurusan Dewan Paroki Kudus

Dewan Paroki Inti : Ketua I (Pastor Kepala dan Pastor Pembantu ex officio)

Ketua II, Sekretaris, Bendahara

Anggota

Dewan Paroki Pleno : Dewan Paroki Inti

Seksi- seksi

Ketua- ketua Wilayah ²⁰¹⁾

Dalam rapat-rapat yang diselenggarakan, permasalahan-permasalahan yang muncul selalu dibicarakan secara kekeluargaan dan keputusan diambil dengan cara musyawarah. Dewan Paroki mengadakan rapat sedikitnya sebulan sekali, akan tetapi kendala dari anggota Dewan Paroki adalah kesulitan dalam mengatur

²⁰⁰⁾ "Susunan Personalia Dewan Paroki Kudus", *KELUARGA KATOLIK*, edisi Desember, 1964, hlm. 3.

²⁰¹⁾ Wawancara dengan RW Siswaka, pada tanggal 7 Nopember 2000, di Jl. Kaptan Ali Mahmudi no.13 Kaliputu Kudus.

waktu bertemu untuk mengadakan rapat. Hal ini sering menyebabkan terhambatnya kegiatan-kegiatan gereja karena harus menunggu keputusan dari Dewan Paroki.

Jumlah seksi-seksi dalam struktur Dewan Paroki yang baru, mengalami penambahan seksi dan lebih spesifik. Seksi-seksi tersebut antara lain seksi Liturgi, kepemudaan, kewanitaan, pembangunan, hukum, sosial-ekonomi, komunikasi sosial, pangkruti Laya dan perawatan.²⁰²⁾

Ketua-ketua wilayah yang sudah terpilih dalam wilayah masing-masing, secara langsung masuk dalam keanggotaan Dewan Paroki. Ketua-ketua wilayah tersebut harus segera membentuk kepengurusannya, untuk mengkoordinir kegiatan-kegiatan di wilayah.

Mekanisme kerja untuk Dewan Paroki berbeda-beda, akan tetapi dalam pelaksanaan kerjanya dapat dikembangkan menurut tempat dan keadaan dari masing-masing Paroki. Pengelolaan Paroki ditanggung bersama dan bukan lagi merupakan beban perseorangan yang ditugaskan, walaupun terkadang banyak permasalahan yang muncul, akan tetapi hal ini dirasakan sebagai pengalaman dan melalui kerjasama ini justru banyak hal-hal yang memuaskan hati umat karena mereka merasa dapat memberikan bantuan bagi perkembangan gereja.

4.3. Keterlibatan Umat Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Umat Katolik Paroki Kudus dalam kehidupan sehari-hari melalui semangat Kristiani yang berpangkal pada ajaran injil, diharapkan mampu mempengaruhi pola hidup masyarakat di lingkungannya, apabila tidak sesuai dengan ajaran Injil.

²⁰²⁾ " Struktur Personalial Dewan Paroki Kudus", *GEMA*, edisi April, 1982, hlm. 2.

Paroki Kudus seringkali memberikan semangat dan motivasi kepada umat untuk selalu sadar pada tugas mereka sebagai warga negara.

Sebagai satu kepribadian yang utuh dan tidak terpecah belah, umat Paroki Kudus diharapkan dapat memandang bahwa dalam lingkungan masyarakat, mereka tidak hidup sendiri. Umat Paroki Kudus diharapkan untuk berusaha bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya bekerja secara sungguh-sungguh dalam lingkungan kantor, berdagang dan dalam hidup bertetangga. Dari sinilah umat dihadapkan pada kenyataan untuk menerapkan iman mereka dan berusaha untuk menabur benih kepercayaan ajaran Kristus, menyebarkan semangat kekatolikannya serta menunjukkan jiwa pengabdian kepada Tuhan, yang diwujudkan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.²⁰³⁾

Umat Paroki Kudus juga menyadari bahwa kegiatan dalam masyarakat, sangat besar pengaruhnya bagi seluruh warga. Selain itu kegiatan masyarakat juga merupakan salah satu arena perwujudan iman. Dalam Injil Mateus (5: 16), memberi sentuhan kecil bahwa “menjadi pengikut Kristus hendaknya memberikan terang yang dimiliki, supaya dapat bercahaya di depan orang, agar orang lain melihat perbuatan baik kita dan memuliakan Bapa di surga.” Gereja mengharapkan supaya keluarga umat Katolik menjadi teladan dan panutan dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kreatifitas dan tanggung jawab umat dalam masyarakat, seperti aktif dalam daerahnya, yang antara lain menjadi ketua RT/RW, menjadi

²⁰³⁾ “Mawas Diri”, *BERITA PAROKI KUDUS*, edisi September, 1976, hlm. 5.

anggota DPRD II, menjadi ketua dukuh dan masih banyak lagi kedudukan dan jabatan pemerintahan dalam lingkup daerah mereka.²⁰⁴⁾

Dengan memegang peran-peran penting dalam masyarakat, berarti umat telah terlibat dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Tugas umat sebagai saksi Kristus adalah meluaskan Kerajaan Allah, dalam artian bahwa umat sebagai utusan Kristus harus dapat hidup di tengah-tengah beraneka ragam jabatan dan pekerjaan serta dalam keadaan ini membuat inereka terpanggil untuk memberikan sumbangan pada pengudusan dunia.²⁰⁵⁾ Selain tugas perutusan, umat wajib menghormati dan menghargai rekan-rekan mereka yang beragama lain. Toleransi beragama ini dibuktikan dengan kerjasama mereka dalam pekerjaan dan saling menghormati perayaan hari besar agama lain. Semua itu dipahami dan diakui sebagai sesuatu yang universal berdasarkan kesamaan antara satu pribadi dengan pribadi yang lain.

5. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus Periode 1962-1989

5.1. Faktor Pendorong

5.1.1. Faktor Intern

Faktor intern gereja yang mendorong perkembangan Paroki Kudus, berhubungan dengan faktor perkembangan jumlah umat dan faktor pemekaran wilayah. Pada periode 1962-1989, Pastor Paroki melakukan

²⁰⁴⁾ *Ibid.*, hlm. 6.

²⁰⁵⁾ T. Jacobs SJ.,Dr., *op. cit.*, hlm. 215.

pewartaan Injil sampai ke beberapa Kecamatan di Kudus, sehingga banyak dari masyarakat desa yang dipermadikan. Perkembangan jumlah umat ini, mempengaruhi perkembangan wilayah, karena masyarakat desa yang dipermadikan tersebut, secara langsung menjadi bagian dan anggota gereja Paroki Kudus.

Semakin banyaknya tenaga katekis di Paroki Kudus, sangat berpengaruh bagi perkembangan jumlah umat dan perluasan wilayah gereja Paroki Kudus. Dengan bertambahnya umat yang bersedia menjadi katekis, baik dalam memberi pelajaran agama bagi calon baptis, krisma maupun perkawinan, maka akan meringankan tugas Pastor dalam penyebaran ajaran Kristus. Para katekis melakukan tugas pelayanan tersebut sebagai suatu tanggung jawab iman mereka terhadap Tuhan, sehingga mereka menjalankannya dengan sungguh-sungguh. Usaha katekis untuk mengajarkan ajaran Kristus membuahkan hasil, yakni dengan bertambahnya jumlah umat yang diperoleh baik dari sekolah-sekolah, pelosok-pelosok desa dan di Kecamatan kota. Keinginan mereka untuk menjadi pengikut Kristus merupakan faktor pendorong bagi perkembangan Paroki Kudus.²⁰⁶⁾

Faktor perkembangan jumlah umat yang mendukung perkembangan Paroki Kudus, adalah semakin banyaknya umat Katolik yang melakukan perkawinan campur antara umat Katolik dengan non-Katolik ataupun perkawinan antar Paroki. Perkawinan campur pada periode 1962-1989,

²⁰⁶⁾ Wawancara dengan Km. F. Suryaprawata MSF, pada tanggal 24 Nopember 2000, di Keuskupan Agung Semarang JL. Panandaran n0. 13 Semarang

mengalami peningkatan dibandingkan dengan perkawinan campur yang terjadi pada periode 1939-1962. Hal ini membuat semakin bertambahnya jumlah umat terutama umat yang dipermandikan, sehingga data jumlah umat pada periode 1962-1989 menunjukkan peningkatan.

Baptisan anak-anak yang terjadi pada periode 1962-1989, sangat mendorong perkembangan jumlah umat Paroki Kudus, selain baptisan dewasa dan bayi. Para orang tua telah mewariskan kepada anak-anak mereka mengenai ajaran dan agama Katolik, sehingga perkembangan baptisan bayi dan anak-anak pada periode setelah Konsili Vatikan II, mengalami peningkatan dibandingkan dengan baptisan bayi dan anak-anak sebelum Konsili Vatikan II. Sikap para orang tua yang mempermandikan putra-putri mereka pada saat masih kecil, merupakan tindakan yang sangat mendukung bagi perkembangan jumlah umat di Paroki Kudus. Selain itu, juga akan lebih mempermudah bagi orang tua, sekolah maupun gereja dalam menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak, karena sejak kecil, mereka sudah mulai diperkenalkan pada ajaran Kristus.

Faktor pendorong perkembangan Paroki Kudus yang lain adalah semakin banyaknya umat Katolik pendatang yang menetap di Kudus dan menjadi anggota Paroki Kudus. Perkembangan jumlah umat pendatang menyebabkan jumlah umat Paroki Kudus dari tahun ke tahun selalu meningkat. Umat yang datang ke Kudus, tidak hanya disebabkan oleh

instansi yang melakukan pemindahan karyawan, akan tetapi juga bertujuan untuk mencari pekerjaan di kota Kudus.²⁰⁷⁾

Faktor intern gereja yang juga mendorong perkembangan Paroki Kudus terutama bagi perkembangan karya dan kegiatan gereja, adalah faktor yang muncul dalam diri umat sendiri. Faktor tersebut antara lain bahwa umat perlu dibekali semangat dan motivasi, yang dapat mendorong mereka supaya bersedia terlibat dalam tugas pelayanan dan karya kerasulan gereja. Motivasi awal yang tumbuh pada umat dan yang harus terus di pupuk adalah keinginan untuk memperdalam dan menghayati iman mereka akan Kristus. Motivasi ini akan membuat umat memperoleh kesempurnaan dalam kehidupan rohaninya, melalui kegiatan-kegiatan gereja dan tugas-tugas pelayanan kepada umat di gereja.

Perkembangan karya misi gereja tidak dapat lepas dari faktor adanya motivasi-motivasi pribadi dari umat, terhadap keterlibatan mereka dalam perkembangan Paroki Kudus. Akan tetapi dengan adanya semangat dan motivasi-motivasi pribadi tersebut, baik positif maupun negatif akan dapat membuat umat menjadi semakin kreatif dalam ide dan gagasan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan dan karya kerasulan gereja. Sementara itu, semangat dan motivasi umat untuk mengabdikan diri bagi gereja merupakan suatu panggilan dari beberapa umat, yang mempunyai keinginan untuk membantu perkembangan Paroki Kudus. Maksud dan tujuan tersebut

²⁰⁷⁾ Wawancara dengan RW. Siswaka pada tanggal 7 Nopember 2000, di Jl. Kapten Ali Mahmudi no. 13 Kaliputu Kudus.

disebabkan oleh umat yang mulai menyadari bahwa ada suatu hubungan yang erat antara iman, perbuatan dan kegiatan gereja yang harus dijalankan bersama.

Pastor Paroki yang mulai mempercayakan tugas-tugas pelayanan kepada umat setelah Konsili Vatikan II, merupakan faktor pendorong dari dalam gereja, yang dapat mempercepat perkembangan kegiatan dan karya misi gereja. Hal ini dilakukan secara bertahap, karena pastor-pastor Paroki harus mencoba memberikan kepercayaan penuh kepada umat, untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja. Kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan Pastor kepada umat, membantu mempercepat perkembangan kegiatan gereja dan tugas-tugas pelayanan.²⁰⁸⁾

Kesadaran umat untuk ikut dalam organisasi dan kegiatan gereja, dipandang sebagai wadah untuk mengembangkan diri, mengaktualisasi diri dan mengekspresikan diri umat Paroki Kudus. Hal ini merupakan faktor penting bagi perkembangan karya-karya kerasulan gereja. Umat ingin bersosialisasi dengan komunitas di gereja, dengan tujuan untuk belajar beradaptasi dan sebagai bekal bagi umat supaya mereka lebih siap untuk hidup dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

5.1.2. Faktor Ekstern

Peran sekolah, baik sekolah Katolik maupun sekolah Negeri yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Kristus, banyak melahirkan umat-

²⁰⁸⁾ Wawancara dengan R. Sutarjo pada tanggal 7 Nopember 2000, di Sekretariat gereja Paroki Kudus Jl. Sunan Muria no. 6 Kudus.

umat baru. Sekolah Katolik di Kudus dipercaya oleh masyarakat Kudus sebagai sekolah yang mempunyai prestasi yang baik, sehingga banyak orang-orang non Katolik yang bersekolah di sekolah-sekolah Katolik tersebut. Begitu halnya dengan sekolah Negeri, yang tidak menutup kemungkinan bagi orang Kristiani untuk diterima di sekolah-sekolah Negeri. Dengan banyaknya putra-putri dari umat Paroki Kudus yang bersekolah di sekolah Negeri, maka akan lebih meringankan tugas para guru agama ataupun katekis untuk mengenalkan ajaran dan agama Katolik lebih dalam lagi kepada yang bersekolah di sekolah Negeri. Faktor dari sekolah inilah, yang banyak mendorong perkembangan Paroki Kudus, terutama dalam segi perkembangan jumlah umat.²⁰⁹⁾

Faktor pendorong lain yang mempengaruhi perkembangan jumlah umat adalah bertambahnya umat Katolik pendatang baik pribumi maupun Tionghoa yang menjadi anggota gereja Paroki Kudus, untuk bekerja dan mencari pekerjaan di kota Kudus. Umat pendatang tersebut kebanyakan bermaksud untuk bekerja di perusahaan-perusahaan milik orang Tionghoa, berwiraswasta dan atau karena dipindahtugaskan ke kota Kudus antara lain sebagai guru, karyawan, pegawai maupun buruh. Para pendatang, dari tahun ke tahun mengalami pertambahan, sehingga perkembangan umat Paroki Kudus pada periode tahun 1962-1989 semakin meningkat karena mayoritas umat Paroki Kudus adalah pendatang.

²⁰⁹⁾ Wawancara dengan RW. Siswaka pada tanggal 7 Nopember 2000 di Jl. Kapten Ali Mahmudi no. 13 Kaliputu Kudus.

Pengaruh G 30 S /PKI selain mendorong perkembangan jumlah umat, juga mempengaruhi perkembangan luas wilayah Paroki Kudus. Pengaruh G 30 S/PKI membuat masyarakat di pelosok desa merasa terancam karena mereka takut dianggap sebagai pengikut PKI, apabila tidak mempunyai agama. Tugas umat Paroki Kudus dalam mengembangkan ajaran Kristus, berusaha untuk memanfaatkan keadaan tersebut guna memperoleh umat-umat baru. Usaha katekis, Pastor dan pengajar agama membuahkan hasil, yaitu dengan meningkatnya jumlah umat setelah tahun 1965. Demikian halnya dengan perluasan wilayah yang diperoleh Paroki Kudus, menjadi semakin meluas karena desa-desa tempat umat baru tersebut, menjadi bagian dari Paroki Kudus.²¹⁰⁾

Bagi perkembangan karya-karya gereja, faktor yang sangat mempengaruhi dan mendorong adalah faktor pengaruh Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II menuntut umat untuk terlibat dalam semua kegiatan dan karya-karya suci gereja. Konsili Vatikan II juga membuat umat akan mulai menyadari perlunya mengamalkan iman melalui perbuatan-perbuatan serta dapat menjadikan semangat dan motivasi kepada umat, untuk mengembangkan karya-karya kerasulan gereja. Melalui tugas kerasulan gereja, umat dapat mengembangkan diri dan iman mereka akan Kristus.

Keaktifan umat dalam kegiatan di luar gereja, menjadi pendorong supaya umat terlibat di dalam kegiatan gereja, karena umat semakin ingin menjadi manusia yang mandiri dan dewasa terutama dalam hidup

²¹⁰⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing pada tanggal 4 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

bermasyarakat. Kegiatan-kegiatan di luar maupun di dalam lingkup gereja dapat membuat umat semakin dewasa dan mandiri karena mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan diharapkan juga untuk dapat memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi dalam kelompok organisasi. Jadi pengaruh keaktifan umat di luar gereja, seperti aktif dalam lingkungan RT/RW, dapat membuat umat terpenggil untuk aktif dalam kegiatan gereja supaya mereka dapat semakin mengembangkan diri terutama dalam hal kedewasaan iman.

5.2. Faktor Penghambat

5.2.1. Faktor Intern

Faktor penghambat yang berasal dari dalam gereja yang berhubungan dengan perkembangan jumlah umat dan pemekaran wilayah adalah kurangnya tenaga katekis yang akan ditugaskan sebagai pengajar agama, terutama untuk calon baptis di stasi-stasi. Belum adanya umat dari stasi-stasi yang bersedia atau terpenggil untuk menjadi katekis, sehingga gereja masih harus mencari tenaga katekis dari stasi untuk menjadi tenaga pengajar agama.²¹¹⁾

Berkurangnya kaum muda di Paroki Kudus disebabkan juga oleh kepindahan mereka ke kota lain untuk bekerja atau transmigrasi. Hal ini merupakan penghambat perkembangan jumlah umat dan perkembangan

²¹¹⁾ Wawancara dengan Rm. F. Suryaprawata pada tanggal 24 Nopember 2000 di Keuskupan Agung Semarang Jl. Panandaran no. 13 Semarang.

karya misi gereja, karena kaum muda merupakan generasi penerus gereja yang diharapkan akan melahirkan ide-ide dan gagasan-gagasan bagi perkembangan Paroki Kudus.

Faktor penghambat dari dalam gereja yang memperlambat perkembangan karya misi gereja dan kegiatan gereja adalah kurangnya gereja Paroki Kudus dalam membina generasi muda sebagai pengganti generasi tua. Kaum muda setelah lulus SMU kebanyakan pergi keluar kota untuk bekerja maupun sekolah, sehingga generasi muda perlahan-lahan menghilang. Selain itu, berkurangnya kaum muda tersebut menyebabkan kaum muda yang masih ada di Paroki Kudus menjadi kurang termotivasi karena mereka tidak mempunyai rekan sebaya. Hal ini menyebabkan tugas dan karya gereja yang seharusnya sudah digantikan dan ditangani oleh kaum muda menjadi tertunda.

Perkembangan Paroki Kudus terutama dalam bidang kegiatan pastoral terlihat agak spesifik. Keadaan ini disebabkan oleh kota Kudus yang merupakan kota industri dan dagang, di mana sebagian besar umatnya adalah pengusaha, wiraswastawan, pedagang, pegawai, dan karyawan. Kesibukan dan rutinitas mereka sehari-hari menyebabkan tersitanya waktu mereka untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja. Ketidakaktifan mereka dalam gereja, bukan karena mereka tidak bersedia untuk ikut dalam

kegiatan gereja, melainkan karena pekerjaan mereka yang memakan waktu sehari penuh.²¹²⁾

Seringkali umat menganggap bahwa ada umat-umat lain yang bersedia untuk aktif dalam kegiatan gereja dan beranggapan bahwa pasti ada umat dan tokoh-tokoh gereja yang akan menangani semua masalah dan tanggung jawab dalam gereja, sedangkan Konsili Vatikan II menuntut kepada umat dan memberikan kebebasan kepada umat untuk melibatkan diri dalam semua kegiatan kerasulan gereja. Apabila semua umat yang tidak atau belum aktif dalam gereja mempunyai anggapan seperti itu, maka Paroki Kudus akan mengalami hambatan dalam perkembangannya disemua bidang.

Faktor penghambat lain dari dalam gereja yang memperlambat perkembangan kegiatan gereja adalah adanya perasaan enggan dan malu antar umat sendiri, karena satu sama lain merasa kurang dekat secara pribadi. Hal ini membuat umat yang akan terlibat dalam kegiatan gereja merasa kehadirannya tidak diterima oleh umat yang sudah aktif. Selain itu, tokoh-tokoh gereja terkesan kurang bersahabat dan tidak mendukung atas kehadiran anggota-anggota baru tersebut. Tokoh-tokoh gereja yang bersikap merasa lebih senior dan berpengalaman, membuat umat-umat yang lain menjadi kurang berminat dan kurang tertarik pada kegiatan-kegiatan gereja.

²¹²⁾ Wawancara dengan R.W. Siswaka pada tanggal 7 Nopember 2000, di Jl. Kapten Ali Mahnudi no. 13 Kaliputu Kudus.

5.2.2. Cara Mengatasi Hambatan-Hambatan Faktor Intern

Untuk mengatasi hambatan kekurangan tenaga katekis, pihak gereja baik Pastor maupun tokoh-tokoh gereja berusaha untuk mencari dan membina umat Katolik atau guru agama dari stasi untuk menjadi tenaga pengajar agama atau katekis. Mereka diharapkan juga untuk dapat memimpin ibadat doa di stasi-stasi.

Usaha gereja dalam mengatasi hambatan mengenai masalah kaum muda yang banyak bekerja, sekolah ke luar kota dan transmigrasi, sebenarnya kembali pada kesadaran pribadi umat sendiri akan kepeduliannya terhadap gereja. Semua yang dilakukan kaum muda merupakan pondasi masa depan mereka menuju pada kehidupan mendatang, sehingga gereja tidak mempunyai hak untuk melarang umat untuk berkarya dimanapun, akan tetapi gereja hanya dapat menghimbau dan memberi pembinaan kepada kaum muda supaya tetap bersedia untuk berperanserta dalam kegiatan gereja Paroki Kudus.

Kesibukan sebagian besar umat Paroki Kudus pada pekerjaan sehari-hari, menyebabkan terhambatnya perkembangan karya pastoral gereja. Akan tetapi gereja Paroki Kudus berusaha untuk mengatasi keadaan ini dengan memberi kesempatan kepada umat yang belum atau tidak aktif dalam kegiatan gereja, untuk ikut berperanserta dengan memberikan bantuan dalam segi finansial guna mendukung berjalannya kegiatan-kegiatan pastoral.

Umat diharapkan untuk dapat membagi waktu antara pekerjaan dan kegiatan gereja, supaya keduanya dapat berjalan bersama.²¹³⁾

Umat yang selalu menganggap bahwa kegiatan gereja sudah ada yang menangani, membuat terhambatnya perkembangan karya-karya kerasulan gereja. Usaha gereja untuk mengatasi hambatan ini yaitu dengan memberikan motivasi dan semangat kepada umat, supaya bersedia untuk terlibat dalam kegiatan gereja dan memberi kesempatan kepada umat untuk mencoba kegiatan gereja yang diminati.

Umat yang merasa enggan, malu dan kurang mendapat dukungan dari aktifis gereja yang sebelumnya sudah terlibat dalam kegiatan gereja, membuat perkembangan karya gereja menjadi terhambat. Usaha gereja untuk mengatasi hambatan tersebut, yaitu umat diberi kesempatan untuk memberikan kritik dan saran melalui media komunikasi, majalah paroki dan dalam acara sarasehan, supaya tokoh-tokoh gereja yang sebelumnya sudah terlibat dalam kegiatan gereja, dapat bersikap lebih bersahabat dan mendukung para anggota baru yang akan bergabung dalam organisasi dan kegiatan gereja. Usaha gereja yang dilakukan untuk tujuan ke depan, karena kritik dan saran tersebut akan dijadikan sebagai tolok ukur dan cermin bagi perkembangan kegiatan gereja selanjutnya.

²¹³⁾ Wawancara dengan RW. Siswaka pada tanggal 7 Nopember 2000, di Jl. Kapten Ali Mahrudi no. 13 Kaliputu Kudus.

5.2.3. Faktor Ekstern

Pada periode 1962-1989, faktor penghambat dari luar perkembangan Paroki Kudus yang berpengaruh pada perkembangan jumlah umat dan pemekaran wilayah adalah bahwa masyarakat di daerah pelosok, belum dapat menerima umat yang beragama Katolik/Kristen. Hal ini dapat dilihat dari munculnya masalah larangan pemakaman yang terjadi di beberapa stasi, yakni adanya penolakan dari masyarakat desa yang melarang memakamkan umat Katolik di pemakaman umum. Masalah ini sempat menghambat perkembangan jumlah umat dan perkembangan wilayah, karena masyarakat desa akan lebih banyak memilih untuk menghindari perselisihan agama di desa mereka, daripada menjadi umat Katolik yang dikucilkan di desa sendiri.²¹⁴⁾

Faktor kedua yang menghambat perkembangan jumlah umat dan pemekaran wilayah, adalah sulitnya perijinan dari desa mengenai ijin pembangunan kapel di stasi-stasi. Kesulitan ijin ini disebabkan oleh sikap fanatik umat terhadap orang Katolik, yang akhirnya merambat pada sikap fanatik terhadap agama Katolik. Kesulitan dalam hal perijinan ini, sempat membuat terhambatnya perkembangan jumlah umat, karena aktifitas pengajaran Injil menjadi tertunda, sedangkan pihak gereja masih memusatkan pada masalah untuk mendapatkan ijin tersebut.²¹⁵⁾

²¹⁴⁾ Wawancara dengan Goei Djoen Sing pada tanggal 14 Nopember 2000, di Jl. Pemuda no. 29 Kudus.

²¹⁵⁾ Wawancara dengan RW. Siswaka pada tanggal 7 Nopember 2000, di Jl. Kapten Ali Mahmudi no. 13 Kaliputu Kudus.

Peristiwa G 30 S/PKI yang terjadi di Kudus sangat menghambat perkembangan Paroki Kudus. Kejadian ini membuat berkurangnya aktifitas gereja, terutama karya pewartaan Injil ke desa-desa. Kegiatan umat yang dapat dilakukan hanya mengadakan perayaan Ekaristi, sedangkan untuk kegiatan gereja lain yang sifatnya berkumpul dan berdiskusi tidak diperbolehkan, sebab akan menimbulkan sikap curiga karena dianggap sebagai anggota PKI. Akan tetapi keadaan ini tidak mempengaruhi gereja untuk mengadakan upacara penerimaan sakramen permandian.

5.2.4. Cara Mengatasi Hambatan-hambatan Faktor Ekstern

Munculnya masalah larangan pemakaman bagi umat Katolik atau Kristiani yang berada di beberapa stasi menyebabkan terhambatnya perkembangan sejumlah umat dan pemekaran wilayah. Keadaan ini dapat diatasi oleh gereja Paroki Kudus dengan mengadakan pembicaraan dengan kepala desa dan masyarakat setempat, untuk dapat menerima keberadaan umat non Islam dan supaya diijinkan untuk memakamkan umat non Islam di pemakaman umum. Pembicaraan yang dilakukan bertujuan untuk mencari persamaan-persamaan antara ajaran umat Islam dan umat Katolik, sehingga perselisihan agama tersebut dapat diselesaikan. Bagi umat Katolik yang berada di stasi tersebut, oleh Pastor selalu diberi semangat dan motivasi supaya mereka tetap mempertahankan iman mereka karena dengan kekuatan iman, Tuhan tidak akan meninggalkan umat-Nya. Setelah masalah pemakaman selesai, gereja mengadakan dialog terbuka tentang persamaan-persamaan agama antara agama Islam dan Katolik.

Ijin untuk mendirikan kapel di stasi-stasi mengalami kesulitan, karena sikap fanatik dari masyarakat desa terhadap umat Katolik. Hambatan mengenai ijin pendirian kapel di stasi-stasi dapat diatasi oleh Pastor Paroki bersama anggota Dewan Paroki dan para katekis. Usaha yang dilakukan gereja untuk memperoleh ijin pendirian kapel adalah berusaha untuk membicarakan secara baik-baik hal tersebut dengan pihak Kecamatan, Kelurahan dan Kepala Desa setempat. Pembicaraan tersebut akhirnya dapat membuahkan hasil, sehingga pendirian kapel di stasi-stasi dapat dilaksanakan.

Usaha dari gereja untuk menangani masalah peristiwa G 30 S/PKI, yang menghambat perkembangan Paroki Kudus adalah dengan menunggu sampai keadaan negara Indonesia stabil kembali. Setelah peristiwa G 30 S/PKI, gereja Paroki Kudus memanfaatkan keadaan yang ada, dengan melakukan kegiatan kerasulan di stasi-stasi. Pengaruh G 30 S/PKI membawa angin segar bagi gereja yaitu dengan banyaknya masyarakat desa yang tidak beragama dan mencari agama, supaya tidak dianggap sebagai anggota PKI dan agama yang pada saat itu sedang mendapat tempat di hati masyarakat, adalah agama Katolik. Walaupun untuk menjadi Katolik tidak mudah, karena mereka tetap harus menjalani pelajaran agama calon baptis, akan tetapi masyarakat desa bersedia untuk mengikuti aturan yang berlaku di gereja.

6. Analisis

Analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan anthropologis pada bagian ini mengupas mengenai Perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus Periode Tahun 1962-1989. Pada periode ini, perkembangan yang terjadi sudah mengalami kemajuan setelah melalui proses perkembangan yang cukup panjang untuk mencapai peningkatan. Perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus dilihat dari segi sosiologis memperlihatkan bahwa kegiatan umat di luar gereja maupun di dalam gereja sudah mulai berjalan, bahkan dari tahun ke tahun mengalami kemajuan. Umat Paroki Kudus lambat laun semakin menyadari bahwa menjadi umat Katolik tidak cukup hanya dengan pergi ke gereja saja pada hari minggu. Akan tetapi umat juga menyadari, bahwa bentuk kongkret dari iman mereka dapat diwujudkan melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan gereja dan kegiatan di luar gereja serta dalam tingkah laku sehari-hari. Dari gereja sendiri, melalui Konsili Vatikan II telah memberikan kebebasan dan kepercayaan pada umat untuk mengekspresikan iman serta mengembangkan diri mereka melalui berbagai kegiatan dan aktifitas mereka.

Sosialisasi umat Katolik dalam lingkup masyarakat mulai disadari sebagai suatu kewajiban karena mereka sadar bahwa hidup bermasyarakat adalah suatu kebutuhan yang penting. walaupun sudah banyak umat yang menyadari pentingnya hidup bersosialisasi akan tetapi masih ada umat yang enggan untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar mereka. Umat Katolik Paroki Kudus yang mayoritas Tionghoa masih menganggap bahwa tingkatan sosial mereka jauh lebih tinggi dari masyarakat pribumi.



Perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus periode 1962-1989, dilihat dari segi anthropologis juga sudah mengalami peningkatan, yang lama kelamaan menuju pada perkembangan yang lebih baik. Kehidupan umat Katolik Paroki Kudus pada periode sebelum Konsili Vatikan II, lebih mementingkan masalah materi dan pekerjaan, sedangkan pada periode 1962-1989 umat banyak yang lebih mendekatkan diri pada Bapa dan mengikuti kegiatan di luar gereja untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Kendala bagi umat Katolik seringkali muncul, yaitu kesibukan mereka dengan pekerjaan sehari-hari seringkali menyita waktu mereka untuk ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja dan kegiatan di luar gereja. Walaupun begitu umat Katolik tetap mempunyai keinginan untuk berperan dan melibatkan diri dalam perkembangan Paroki, yaitu dengan memberikan sumbangan dan bantuan dalam bentuk finansial guna mendukung jalannya kegiatan gereja yang ada.

Perkembangan Paroki dari segi kuantitatif menunjukkan peningkatan, terutama setelah peristiwa G 30 S/PKI karena jumlah umat Paroki Kudus yang dipermandikan, mengalami peningkatan. Stasi-stasi mulai banyak dibuka karena umat pribumi asli Kudus banyak yang ingin menjadi Katolik dan dipermandikan. Selain itu, sekolah-sekolah Katolik dan sekolah-sekolah Negeri mempunyai peranan yang besar dan dapat dilihat dari bertambahnya umat Katolik yang lahir dari sekolah-sekolah tersebut. Perkembangan kuantitatif lain yang sangat mempengaruhi peningkatan jumlah umat Paroki Kudus adalah bertambahnya jumlah umat pendatang, baik pribumi maupun Tionghoa. Mereka datang tidak hanya dari berbagai kota di Jawa Tengah dan Yogyakarta saja, akan tetapi mereka mulai berdatangan dari kota-kota lain di pulau Jawa bahkan dari luar pulau Jawa.

BAB V KESIMPULAN

Perkembangan gereja Santo Yohanes Evangelista Kudus periode tahun 1939 sampai dengan tahun 1989 telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan dalam bab ini akan disimpulkan sebagai jawaban dari permasalahan.

Latar belakang pendirian gereja Katolik Santo Yohanes Evangelista Kudus diawali dari kebutuhan umat Katolik kota Kudus akan tempat berdoa yaitu gedung gereja yang berfungsi sebagai kapel. Umat Katolik di Kudus merasa perlu mendirikan sebuah gereja, karena jumlah umat mulai bertambah banyak. Selain itu umat dapat berdoa setiap hari, tanpa harus datang ke Paroki Gedangan Semarang maupun ke Paroki Pati karena memakan waktu yang lama dan jauhnya jarak yang harus ditempuh. Latar belakang lain yang mempengaruhi pendirian gereja adalah kesiapan umat dalam segi finansial untuk pembangunan sebuah gereja. Umat Katolik juga ingin lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, karena tempat berdoa ini akan menjadi sarana pengembangan iman mereka akan Kristus.

Motivasi, semangat dan dorongan dari pihak Keuskupan maupun Paroki Gedangan Semarang juga menjadi latar belakang pendirian gereja Paroki Kudus, sebab dengan pendirian gereja dapat lebih memperluas penyebaran injil dan meluaskan kerajaan Allah di kota Kudus. Selain didukung oleh latar belakang di atas, adanya toleransi antar agama di Kudus merupakan faktor pendorong bagi pendirian gereja. Umat beragama lain memberikan kebebasan beragama dan menghargai umat Katolik untuk menjalankan dan mengembangkan ajaran Katolik. Walaupun begitu masih tetap

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ada golongan tertentu yang berusaha untuk menghambat perkembangan umat Katolik di Kudus. Kesadaran antar umat beragama yang ada di Kudus terutama terhadap umat Kristiani, disebabkan oleh adanya hubungan timbal balik antara orang Tionghoa sebagai pemilik perusahaan dengan pekerja, dan kebanyakan dari mereka adalah umat beragama Islam yang bekerja di perusahaan-perusahaan milik orang Tionghoa.

Perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus periode tahun 1939-1962 dapat dikatakan sudah mengalami perkembangan, akan tetapi perkembangan yang terjadi pada periode tahun 1939-1962, belum mengalami kemajuan yang pesat dan hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah umat, perkembangan wilayah Paroki Kudus dan kegiatan gereja. Perkembangan yang terjadi pada periode 1939-1962 mengalami proses perkembangan yang lambat, hal ini disebabkan oleh faktor dari umat sendiri dan faktor dari luar gereja Paroki Kudus yaitu periode sebelum Konsili Vatikan II belum memberikan kebebasan kepada umat untuk aktif dalam kegiatan gereja dan karya kerasulan gereja.

Pada perkembangan Paroki periode 1939-1962, Umat cenderung pasif dan lebih bersifat paternalistik, karena selain gereja belum mengadakan pembaharuan, juga karena umat yang selalu melakukan kegiatan ataupun tugas-tugas pelayanan, harus atas ijin dan perintah dari Pastor. Selain itu, umat juga belum tergerak hatinya akan kebutuhan rohani dan untuk mengimani ajaran serta iman mereka secara pribadi dengan Tuhan. Umat Paroki Kudus selain pasif dalam lingkup gereja, juga pasif dalam lingkup sosial mereka. Bagi sebagian umat Paroki Kudus, kehidupan bersosialisasi belum dipahami sebagai suatu kebutuhan dan tanggung jawab bersama dalam hidup bermasyarakat. Akan tetapi umat hanya menyadari bahwa mereka merupakan makhluk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pribadi yang merasa dapat hidup sendiri tanpa adanya manusia lain. Kesibukan mereka dalam pekerjaan sehari-hari membuat sebagian besar umat Katolik merasa cukup hanya dengan bersyukur kepada Tuhan setiap hari minggu saja tanpa mengamalkannya melalui perbuatan-perbuatan mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar umat mempunyai pandangan bahwa akan tetap ada umat yang aktif di gereja dan mereka yang akan tetap menangani kegiatan-kegiatan gereja. Pandangan seperti itu membuat umat yang kurang aktif maupun yang tidak aktif merasa tidak perlu lagi melibarkan diri dalam gereja. Kepedulian yang dapat diberikan untuk gereja adalah dengan memberikan bantuan dalam bentuk finansial, sebagai bukti keterlibatan mereka dalam mendukung kegiatan gereja.

Perkembangan Paroki Santo Yohanes Evangelista Kudus periode tahun 1962-1989 merupakan perkembangan Paroki setelah Konsili Vatikan II. Perkembangan yang terjadi pada periode tahun 1962-1989, mengalami kemajuan dibandingkan dengan perkembangan periode tahun 1939-1962. Perkembangan Paroki setelah Konsili Vatikan II, menuntut umat untuk terlibat dalam kegiatan gereja karena gereja mulai memberikan kesempatan dan kebebasan kepada umat untuk ikut berperan aktif dalam semua kegiatan gereja.

Proses perkembangan Paroki pada periode 1962-1989, terjadi secara terus menerus melalui suatu proses perkembangan, menuju perkembangan yang lebih baik. Perkembangan dijelaskan dalam bentuk perkembangan diri umat dalam keterlibatannya dengan kegiatan-kegiatan di gereja maupun di luar gereja. Pengaruh Konsili Vatikan II memberi perubahan bagi umat untuk terlibat dalam kegiatan gereja, seperti kegiatan liturgi, kegiatan perawatan, organisasi gereja, kegiatan ibadat di lingkungan-lingkungan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengaruh dari Pastor Paroki, juga merupakan pendorong bagi umat untuk melibatkan diri dalam semua kegiatan gereja. Pastor mulai memberikan kepercayaan kepada umat untuk mengembangkan diri dan dapat membantu Pastor untuk menyebarkan injil serta melaksanakan tugas-tugas suci gereja.

Selain perkembangan di atas, perkembangan juga meliputi perkembangan jumlah umat yang pada periode 1962-1989 terus mengalami peningkatan. Perkembangan penerima sakramen juga mengalami peningkatan, terutama sakramen permandian yang melahirkan umat-umat baru Paroki Kudus. Kegiatan umat selain melakukan kegiatan dalam gereja, umat juga melakukan kegiatan di luar gereja seperti bersosialisasi dengan masyarakat.

Umat Paroki Kudus lambat laun mulai menyadari perlunya hidup bersosialisasi terhadap masyarakat, baik di dalam lingkup gereja maupun di luar lingkup gereja. Bentuk sosialisasi umat di dalam gereja berupa keterlibatan umat dalam kegiatan-kegiatan gereja, khususnya dalam perayaan Ekaristi maupun dalam kegiatan gereja yang lain. Sebagai wujud sosialisasi umat Katolik di luar gereja, dapat dilihat dari keterlibatan umat dalam lingkungan masyarakat sekitar rumah mereka, walaupun dalam kenyataannya masih ada umat yang sibuk dengan pekerjaan mereka sehari-hari, sehingga tidak dapat aktif dalam kegiatan gereja maupun di luar gereja. Meskipun mereka tidak dapat aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut namun umat tetap ingin terlibat dan berperanserta untuk mengembangkan gereja. Seperti pada periode 1939-1962, umat yang tidak aktif dapat memberikan sumbangan dan bantuan mereka dalam bentuk lain yaitu dana untuk mendukung kelancaran kegiatan-kegiatan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

- Arsip daftar nama-nama Pastor yang berkarya di Paroki Kudus.
Arsip Krisma Paroki Kudus Tahun 1939-1996.
Arsip peresmian gedung gereja di JL. Diponegoro no. 19 Kudus tahun 1911.
Arsip peresmian gedung gereja di JL. Sunan Muria no. 6 Kudus tahun 1955.
Arsip peresmian stasi Kudus menjadi Paroki tahun 1939.
Arsip Perkawinan Paroki Kudus Tahun 1949-1996.
Arsip Perkawinan Paroki Pati Tahun 1932-1948.
Arsip Permandian Paroki Kudus Tahun 1939-1996.
Arsip pembelian tanah di JL. Sunan Muria no. 6 Kudus tahun 1953.
Arsip Surat Edran dari Menteri Agama tahun 1978.
Pedoman Dasar Dewan Paroki Keuskupan Agung Semarang, 1987.

BUKU

- Afra, Huber Thomas. (1981), *Mengenal Iman Katolik*, Jakarta, Obor.
Banawiratma, JB, SJ, (editor). (1986), *Ekaristi Dan Kerjasama Imam-Awam*, Yogyakarta, Kanisius.
Banawiratma, JB, SJ, (editor). (1986), *Gereja Dan Masyarakat*, Yogyakarta, Kanisius.
Bilsen, Van, P. (1972), *Pewartaan Iman Katolik*, Yogyakarta, Kanisius.
Gitosuratmo, Suratman, St, Pr, (editor). (1996), *Kamulah Sesamaku Acuan Pendalaman Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang Periode 1996-2000*, Yogyakarta, Kanisius.
Gottschalk, Louis. (1986), *Mengerti Sejarah*, Jakarta, UI.
Hardawiryana, R, SJ, *Pemekaran Diri Awam*, Jakarta, Komisi Kerasulan Awam KWI.
Heuken, Adolf, SJ. (1976), *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*, Yogyakarta, CLC.
Jacobs, Tom, SJ. (1990), *Dinamika Gereja*, Yogyakarta, Kanisius.
Kartodirdjo, Sartono. (1992), *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia.

- Kuntowijoyo, (1995), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Bentang Budaya.
- Mardiatmadja, B.S, SJ. (1986), *Eklesiologi Makna Dan Sejarahnya*, Yogyakarta, Kanisius.
- Michael J. Schultheis, SJ, De Berri Paul, SJ, Henriot Peter,SJ. (1988), *Pokok-Pokok Ajaran Sosial*, Yogyakarta, Kanisius.
- Moeljo AD, J. (1981), *Peranan Awam Dalam Masyarakat*, Kudus, DPC FBSI.
- Muskens, M. P. M, Pr. (1974), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3*, MAWI, Ende-Flores, Arnoldus.
- Muskens, M. P. M, Pr. (1974), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3B*, MAWI, Ende-Flores, Arnoldus.
- Panitia Paduan Suara Antar Paroki. (1990), *Sejarah Ringkas Gereja Santo Yohanes Evangelista Kudus*.Kudus.
- Panitia Kecil W.A.H. (1993), *Kenangan Sekilas Sejarah Propinsi MSF Jawa*, Yogyakarta.
- Riberu, J. (1989), Terj, *Dokumen Konsili Vatikan II dalam Tonggak Sejarah Pedoman Arah*, MAWI, Jakarta, Obor.
- Suyati, Maria, BA, Tim Kategis Keuskupan Agung Jakarta. (1992), *Mengenal Yesus Kristus*, Jakarta, Lumen Gentium.
- Tondowidjojo CM, John. (1990), *Arah Dan Dasar Kerasulan Awam*, Yogyakarta, Kanisius.
- Waskito, J, SJ. (1984), *Putera Altar*, Yogyakarta, Kanisius.

MAJALAH

- Buletin *Peringatan 58 Tahun Gereja Santo Yohanes Evangelista Kudus*, 1997.
- KELUARGA KATOLIK*, edisi Nopember, 1963.
- KELUARGA KATOLIK*, edisi Nopember, 1964.
- KELUARGA KATOLIK*, edisi Desember, 1964.
- KELUARGA KATOLIK*, edisi Pebruari/Maret, 1965.
- BERITA PAROKI*, edisi Nopember, 1974.

BERITA PAROKI, edisi Desember, 1974.

BERITA PAROKI, edisi Pebruari, 1975.

BERITA PAROKI, edisi Maret, 1977.

BERITA PAROKI, edisi September, 1977.

BERITA PAROKI, edisi Januari/ Pebruari, 1978.

GEMA, edisi Maret, 1979.

GEMA, edisi Mei, 1979.

GEMA, edisi Oktober, 1979.

GEMA, edisi Januari, 1980.

GEMA, edisi April, 1980.

GEMA, edisi Agustus, 1981.

GEMA, edisi April, 1981.

GEMA, edisi Juni, 1981.

GEMA, edisi Juni, 1982.

WARTA PAROKI, edisi Desember, 1987.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	L/P	Umur	Alamat Wawancara dan rumah	Keterangan
1.	Goci Djoen Sing	L	76 th	Jl. Pemuda no. 29 Kudus	Tokoh Katolik sejak tahun 1948, saat ini tinggal di lingkungan Anna
2.	MM. Oun Sie Kiong	P	76 th	Jl. Pemuda no. 29 Kudus	Aktivis koor periode tahun 1939-1962, merupakan salah satu kel. Lie Swie Liat. Saat ini tinggal di lingkungan Anna.
3.	Robertus Sutarjo	L	64 th	Sekretariat Paroki Jl. Sunan Muria no, 6 Kudus Alamat rumah: desa Mlati Lor	Sekretaris Paroki dan pro-diakon sejak tahun 1973
4.	Romo F. Suryoprawata	L	61 th	Keuskupan Agung Semarang Jl. Panandaran no. 13 Semarang	Romo Pembantu tahun 1966-1971, saat ini menjabat sebagai sekretaris di Keuskupan Agung Semarang

5.	Cecilia Bartini	P	66 th	Dersalam Kudus	Aktivis gereja (koor, WK, Legio Maria) sejak tahun 1958, saat ini tinggal di lingkungan Monica
6.	Anna Maria Salamah Syakur	P	73 th	Dalangan no. 513 A Kudus	Aktivis (MC, Legio Maria, lektor) sejak tahun 1958, saat ini tinggal di lingkungan Paulus.
7.	Gerardine Soemijati	P	68 th	Jl. Yos Sudarso no. 412 Kudus	Kategis Komuni I dan pembina misdinar tahun 1976-1982, saat ini tinggal di lingkungan Fransiskus
8.	RW. Siswaka	L	66 th	Jl. Kapten Ali Mahmudi no. 13 Kaliputu Kudus	Ketua Dewan Paroki tahun 1963-1988, saat ini tinggal di lingkungan Fransiskus.
9.	Stanislaus Y. Suhardio	L	59 th	Garung Lor Kapling no. 448 Kudus	Aktivis gereja (lektor) sejak tahun 1968, saat ini tinggal di lingk. Yusuf
10.	AP. Triyono	L	65 th	Dersalam Kudus	Aktivis gereja (pro-diakon), saat ini tinggal di lingkungan Monica
11.	Wibisono	P	68 th	Mlati Kidul RT.V/01 Kudus	Tokoh gereja sejak tahun 1949 (koor, ketua WK, Legio Maria), saat ini tinggal di Lingkungan Benediktus
12.	Romo F.A. Tedjasuksmana	L	50 th	Pastoran gereja Paroki Kudus Jl. Sunan Muria no. 6 Kudus	Pastor Pembantu tahun 1977-1979
13	Romo Yeremias Bala Pito, MSF	L	48 th	Gereja Minomartani Yogyakarta	Pastor Pembantu tahun 1984-1986 dan Pastor Paroki tahun 1987-1988
14	Ag. Sunari	L	52 th	SMU K Jl. Yos Sudarso no. 236 Kudus Alamat rumah: Getas Pejaten	Ketua redaksi Majalah Paroki (1987), saat ini tinggal di lingkungan Benediktus

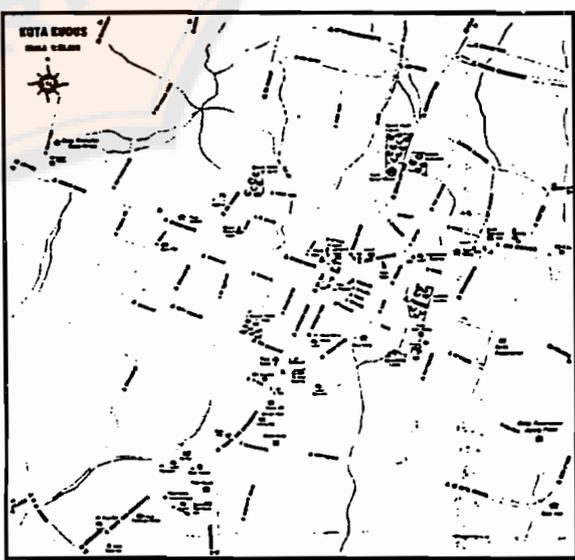
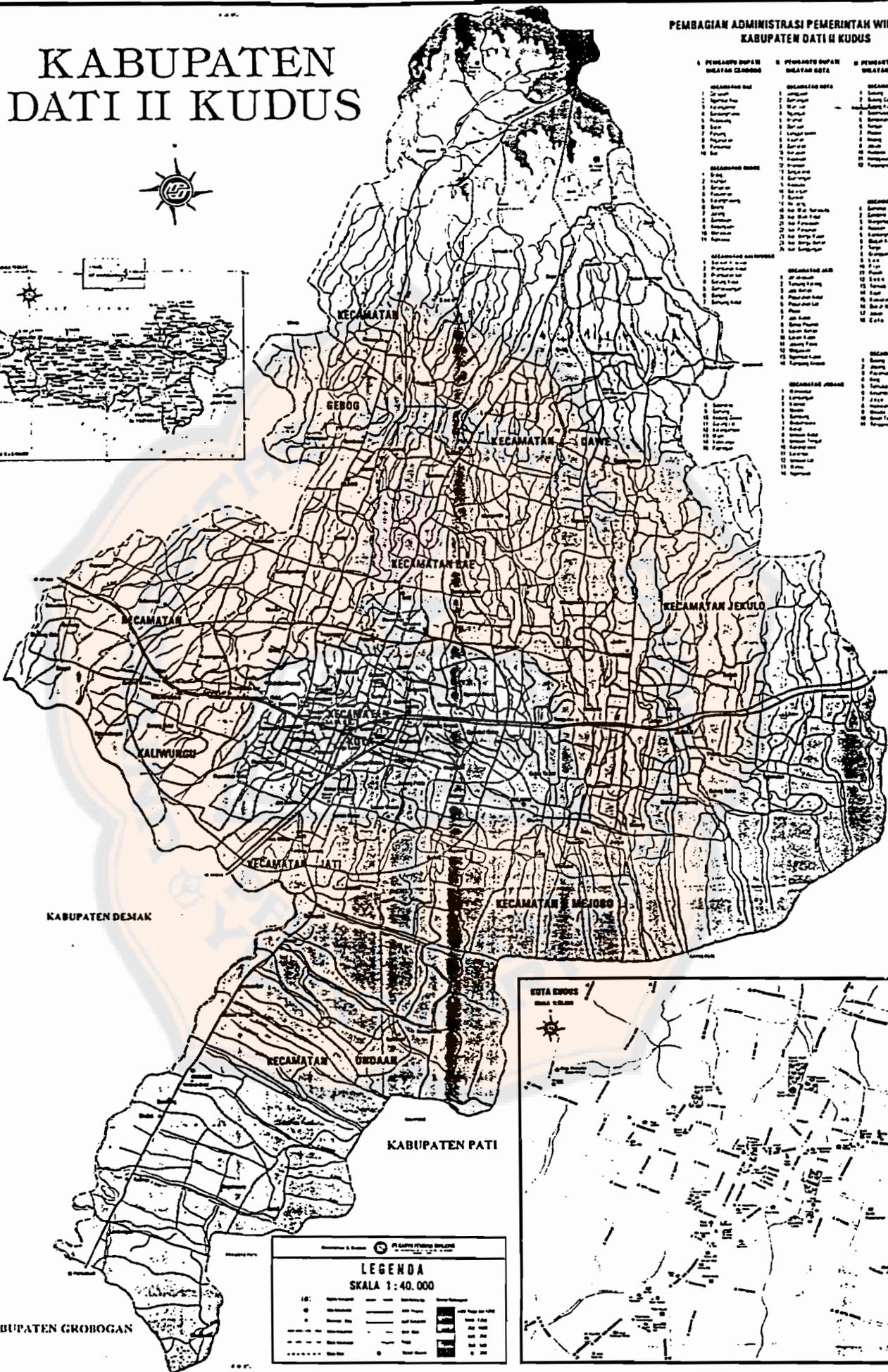


LAMPIRAN

KABUPATEN DATI II KUDUS

PEMBAGIAN ADMINISTRASI PEMERINTAH WILAYAH KABUPATEN DATI II KUDUS

I. PEMERINTH DUPATI WILAYAH GEBOG	II. PEMERINTH DUPATI WILAYAH GATA	III. PEMERINTH DUPATI WILAYAH TENGGALE
KECAMATAN GATA 1. Gata 2. ... 3. ... 4. ... 5. ... 6. ... 7. ... 8. ... 9. ... 10. ...	KECAMATAN GATA 1. ... 2. ... 3. ... 4. ... 5. ... 6. ... 7. ... 8. ... 9. ... 10. ...	KECAMATAN JANGA 1. ... 2. ... 3. ... 4. ... 5. ... 6. ... 7. ... 8. ... 9. ... 10. ...



PEMERINTH WILAYAH
LEGENDA
 SKALA 1:40.000

—	—	—	—
—	—	—	—
—	—	—	—
—	—	—	—

KABUPATEN GROBOGAN

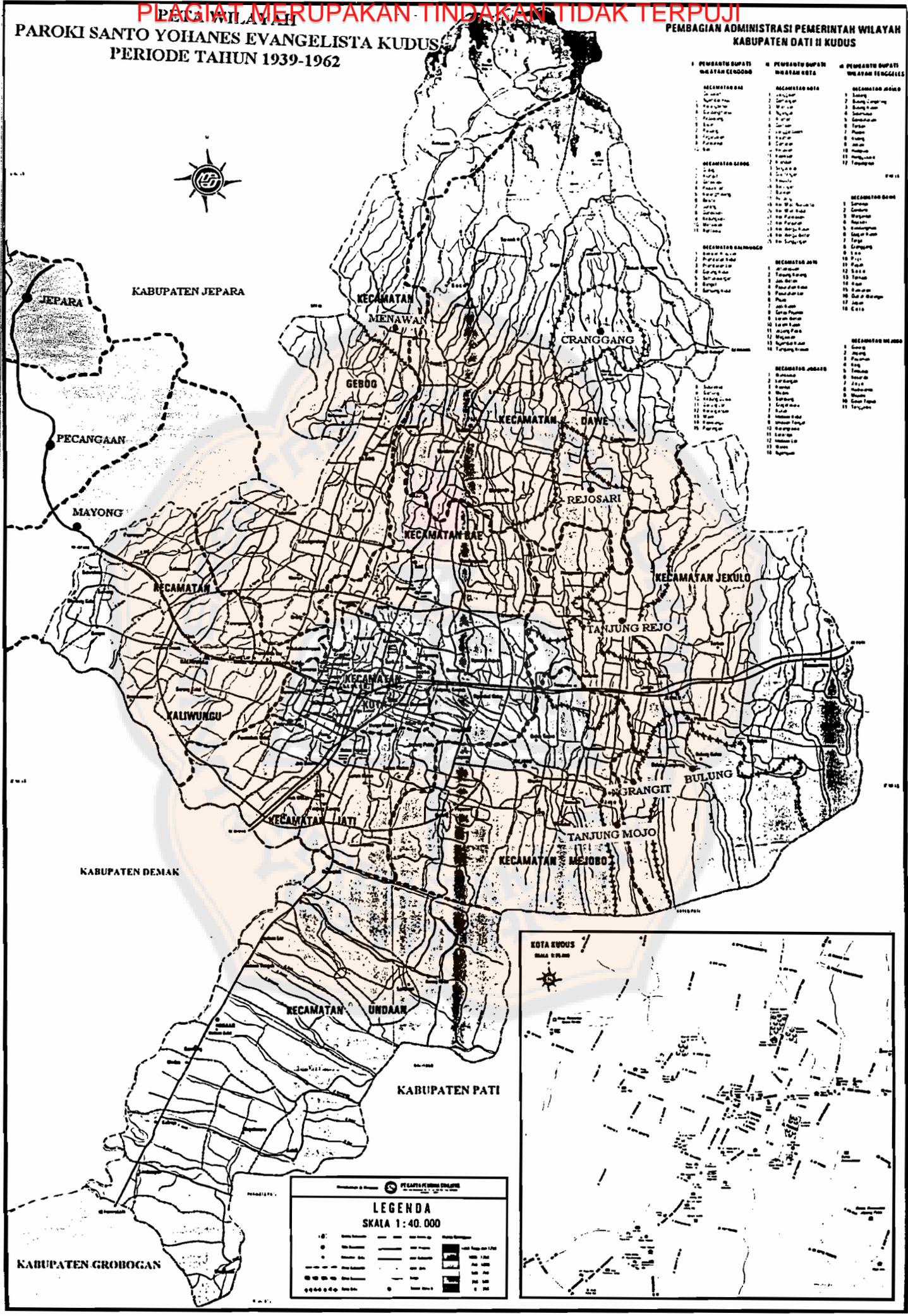
KABUPATEN DEMAK

KABUPATEN PATI

PECAH WILAYAH

PAROKI SANTO YOHANES EVANGELISTA KUDUS PERIODE TAHUN 1939-1962

PEMBAGIAN ADMINISTRASI PEMERINTAH WILAYAH KABUPATEN DATI H KUDUS



I. PEMERINTU BUPATI WILAYAH GEGOG	II. PEMERINTU BUPATI WILAYAH KOTA	III. PEMERINTU BUPATI WILAYAH TEGGELLEK
KECAMATAN DAI 1. Bawen 2. Karangayu 3. Karangayu 4. Karangayu 5. Karangayu 6. Karangayu 7. Karangayu 8. Karangayu 9. Karangayu 10. Karangayu	KECAMATAN DAI 1. Karangayu 2. Karangayu 3. Karangayu 4. Karangayu 5. Karangayu 6. Karangayu 7. Karangayu 8. Karangayu 9. Karangayu 10. Karangayu	KECAMATAN DAI 1. Karangayu 2. Karangayu 3. Karangayu 4. Karangayu 5. Karangayu 6. Karangayu 7. Karangayu 8. Karangayu 9. Karangayu 10. Karangayu

PEKANTO PERUM DAUN

LEGENDA

SKALA 1 : 40.000

●	Bandar Udara	—	Saluran Air
○	Stasiun	—	Saluran Air
□	Perumahan	—	Saluran Air
■	Perumahan	—	Saluran Air
□	Perumahan	—	Saluran Air
□	Perumahan	—	Saluran Air



KABUPATEN GROBOGAN

KABUPATEN DEMAK

KABUPATEN PATI

KABUPATEN JEPARA

KETERANGAN PETA WILAYAH
PAROKI SANTO YOHANES EVANGELISTA KUDUS
TAHUN 1939-1962

- Tahun 1941 Stasi Mayong dan Stasi Pecangaan berdiridi bawah pimpinan Pastor P. Stienen.
- Tahun 1942 Stasi Jepara (kota) berdiri di bawah pimpinan Pastor Elfrink.
- Tahun 1956, Stasi Purwodadi diambil alih oleh pastor-pastor MSF dari pastor-pastor SJ.
- Tahun 1960 Pastor A. de Koning membentuk 9 wilayah dalam Kecamatan Kota (pusat kota)



KETERANGAN PETA WILAYAH
PAROKI SANTO YOHANES EVANGELISTA KUDUS
DARI TAHUN 1962-1989

- Tahun 1963 pendirian Stasi Cranggang di Kelurahan Cranggang.
- Tahun 1964 Stasi Purwodadi lepas dari Paroki Kudus dan menjadi Paroki.
- Pertengahan tahun 1965 – September 1971, Jepara menjadi Paroki meliputi stasi Pecangaan dan Stasi Mayong. Pada Oktober 1971-1992, Jepara kembali menjadi bagian dari Paroki Kudus.
- Tahun 1966 pendirian Stasi Tanjung Rejo.
- Tahun 1967 pendirian Stasi Tanjung Mojo.
- Tahun 1968 pendirian Stasi Rejosari, Ngrangit dan Bulung. Pada tahun 1980, Stasi Ngrangit dan Bulung hilang dari pantauan Paroki Kudus karena umat di sana transmigrasi dan pindah ke kota lain.
- Tahun 1972 pendirian Stasi Menawan dan Stasi Gebog yang berada di Kec. Gebog, Stasi Bae di Kec. Bae dan Stasi Mejobo di Kec. Mejobo.
- Pada tahun 1980, Stasi Gebog dan Menawan hilang dari pantauan Paroki Kudus karena banyak umat di sana melakukan transmigrasi dan pindah ke kota lain.
- Tahun 1974, 9 wilayah di Kec. Kota Kudus berkembang menjadi 11 wilayah.